

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Nilai Moral dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 21 Desember 2011
Pembimbing I,

Prof. Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP 19460812 198003 1 001

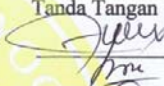
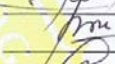


Yogyakarta, 21 Desember 2011
Pembimbing II,

Sidiati, M.Hum.
NIP 19650924 199303 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Nilai Moral dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Desember 2011 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Maman Suryaman, M.Pd.	Ketua Penguji		19 Januari 2012
Dra. Sudiati, M. Hum.	Sekretaris Penguji		19 Januari 2012
Dr. Suroso, M.Pd.	Penguji Utama		18 Januari 2012
Prof. Dr. Haryadi, M.Pd.	Penguji Pendamping		18 Januari 2012

Yogyakarta, 19 Januari 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rifka Roudhotun Nikmah
NIM : 06210141018
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 5 Desember 2011
Penulis,



Rifka Roudhotun Nikmah

MOTTO

“Aku akan mencari ilmu hanya karena Allah, dan aku tidak akan mencari jika untuk selain Allah.” (Imam al-Ghazali)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya tulis ini untuk,

Mama dan Bapak, atas cintanya, yang tak henti berkata padaku bahwa kebahagiaan itu terletak pada ketulusan bertutur dan berperilaku.

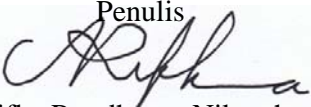
Adikku Dimas dan Mira, atas motivasinya, yang bagai cambuk melecut semangatku untuk selalu berjuang mewujudkan cita dan cintaku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, atas limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Nilai Moral dalam Novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana sastra. Penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan tidak lepas dari bantuan dan bimbingan beberapa pihak. Penulis sampaikan terima kasih kepada Rektor UNY, Dekan FBS, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Kaprodi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi penulis kesempatan dan berbagai kemudahan dalam menempuh pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta ini. Rasa hormat, terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya penulis tujukan kepada kedua pembimbing penulis, Prof. Dr. Haryadi, M.Pd dan Sudiati, M.Hum yang penuh kesabaran, kebijaksanaan dan ketulusan, telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis dengan meluangkan waktu di tengah kesibukan beliau berdua.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Mas Dwi Atmoko, yang dengan penuh rasa cinta tidak henti menyemangati dan memotivasi penulis, agar selalu berusaha menyelesaikan skripsi ini, dan berjuang melakukan segala sesuatu secara maksimal. Tidak lupa ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Mustika Tris Aryani, Anggito Febrian, Istifatun Zaka, Wheny Mufita Sari, Tikah Kumala, Yetik Wulandari, Zahrulia Arina Rinanda, dan teman-teman angkatan 2006 yang lain. Terima kasih juga kepada Tirta Titok Sunu Putra, Teguh Suryanto, Syaiful Hermawan, Siska Pramita, Muhajjah Saratini, Titis Wira Irianti, Mahadewa Adi Seta dan kakak-kakak angkatan yang lain yang telah bersedia bertukar pikiran dengan penulis untuk membahas masalah skripsi, serta handai taulan yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

Yogyakarta, 5 Desember 2011

Penulis

Rifka Roudhotun Nikmah

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel.....	x
Daftar Lampiran.....	xi
Abstrak.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian	
1. Manfaat Teoretis.....	10
2. Manfaat Praktis.....	11
G. Penjelasan Istilah.....	11
BAB II KAJIAN TEORI.....	13
A. Hakikat Novel sebagai Karya Fiksi.....	13
B. Unsur-unsur Pembangun Novel.....	15
1. Fakta Cerita.....	15
a. Latar.....	15
b. Penokohan.....	16
c. Alur.....	18
2. Sarana Cerita.....	19
a. Sudut Pandang.....	19
b. Gaya dan Nada.....	20
3. Tema.....	21
C. Pengertian Nilai Moral.....	22
D. Jenis-jenis Moral.....	25

E. Moral dalam Karya Sastra.....	28
F. Teknik Penyampaian Nilai Moral dalam Karya Sastra.....	30
1. Bentuk Penyampaian Langsung.....	30
2. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung.....	31
G. Penelitian yang Relevan.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Sumber Data.....	33
B. Teknik Pengumpulan Data.....	33
C. Instrumen Penelitian.....	34
D. Teknik Analisis Data.....	34
E. Teknik Keabsahan Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Hasil Penelitian.....	37
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	40
1. Wujud Nilai Moral dalam Novel <i>Kubah</i> Karya Ahmad Tohari.....	40
a. Nilai Moral yang Tercermin dari sikap manusia kepada Tuhan.....	40
b. Nilai Moral yang Tercermin dari sikap manusia terhadap diri sendiri.....	50
c. Nilai Moral yang Tercermin dari Sikap Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Lingkungan Sosial.....	54
2. Unsur Cerita yang Digunakan sebagai Sarana untuk Menyampaikan Nilai Moral.....	62
a. Ajaran Tokoh.....	63
b. Perilaku Tokoh dalam Menghadapi Masalah.....	69
3. Teknik Penyampaian Nilai Moral.....	84
a. Teknik Penyampaian Langsung.....	84
b. Teknik Penyampaian Tidak Langsung.....	92
BAB V PENUTUP.....	95
1. Kesimpulan.....	95
2. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN.....	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Wujud Nilai Moral dalam Novel Kubah karya Ahmad Tohari	102
Tabel 2: Unsur Cerita yang Digunakan Sebagai Sarana untuk Menyampaikan Nilai Moral dalam Novel <i>Kubah</i> Karya Ahmad Tohari.....	116
Tabel 3: Teknik Penyampaian Nilai Moral dalam Novel <i>Kubah</i> Karya Ahmad Tohari.....	130

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Sinopsis Novel <i>Kubah</i> Karya Ahmad Tohari.....	99
Lampiran 2: Contoh Kartu Data.....	100

NILAI MORAL DALAM NOVEL KUBAH

KARYA AHMAD TOHARI

Oleh Rifka Roudhotun Nikmah

06210141018

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud nilai moral, unsur cerita yang digunakan untuk menyampaikan nilai moral dan teknik penyampaian nilai moral dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Sumber data penelitian ini ialah novel *Kubah* karya Ahmad Tohari yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan wujud nilai moral, unsur cerita yang digunakan untuk menyampaikan nilai moral dan teknik penyampaian nilai moral. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan dan pencatatan. Data dianalisis dengan teknik analisis kualitatif dengan menggunakan metode analisis konten. Keabsahan data dilakukan dengan validitas semantis, sedangkan reliabilitas data adalah reliabilitas interater dan reliabilitas intrater.

Hasil penelitian diuraikan sebagai berikut. Pertama wujud nilai moral dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari berupa hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu kepercayaan terhadap Tuhan, bersyukur kepada Tuhan, dan memanjatkan doa. Hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu teguh pada pendirian, optimis, dan penyesalan. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup lingkungan sosial, yaitu peduli sesama, berterima kasih, menghargai orang lain, jujur, bersikap sabar dan tolong menolong. Kedua unsur cerita yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai moral dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari adalah penokohan. Unsur tokoh tersebut terdiri dari ajaran tokoh dan perilaku tokoh dalam menghadapi masalah. Ajaran tokoh terdiri dari kebijaksanaan, kejujuran, keterbukaan, dan kesabaran Sementara itu perilaku tokoh dalam menghadapi masalah berupa memberi nasihat, tidak putus asa, empati, berusaha, pesimis, perhatian, tolong menolong, berpikir jernih, bersyukur, dan berdoa kepada Tuhan. Ketiga teknik penyampaian nilai moral dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari berupa teknik penyampaian langsung dan teknik penyampaian tidak langsung. Teknik penyampaian langsung terdiri dari uraian pengarang dan melalui tokoh. Teknik penyampaian tidak langsung berupa penyampaian melalui tokoh dan konflik.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak Orde Baru berakhir dan muncul Era Reformasi berbagai krisis melanda Indonesia. Berbagai pengaruh dirasakan masyarakat, di antaranya merosotnya perekonomian yang mengakibatkan menurunnya kualitas hidup. Menurunnya kualitas hidup berpengaruh terhadap menurunnya martabat bangsa. Kebijakan pemerintah yang tidak memperhatikan dimensi moral di negara ini, berdampak negatif pada kebijakan sebagai sebuah proses bagi kehidupan masyarakat, karena dalam proses kehidupan bernegara, masyarakat merupakan pemegang kekuasaan. Faktor penyebab menurunnya martabat bangsa di antaranya: pejabat berwenang yang tidak jujur, korupsi, penegak hukum yang tidak adil, rakyat tidak produktif, karyawan tidak loyal, tidak bisa kerja sama, tidak empati, tidak memiliki keteguhan hati dan komitmen, pelajar dan mahasiswa sering tawuran.

Kemerosotan moral yang dialami remaja menjadi sorotan dalam masyarakat. Kemerosotan moral ini tampak pada gejala merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, dan kekerasan. Generasi muda melupakan jati diri bangsa yang seharusnya melekat kuat pada sikap, tutur, dan tindakan mereka. Pendidikan yang mereka dapatkan di bangku-bangku sekolah tidak cukup mengajarkan budi pekerti baik yang dapat diterapkan. Budi pekerti yang merupakan nilai-nilai luhur yang berakar dari agama, adat istiadat, dan budaya bangsa sering tidak direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena lain yang muncul belum lama ini misalnya maraknya praktek aborsi bayi yang dilakukan oleh dokter ilegal bahkan legal sekalipun. Terang saja ini mengarah pada degradasi moral masyarakat Indonesia. Dokter yang memiliki kemampuan akademik tidak diimbangi dengan moral baik dalam bertindak. Seharusnya semakin baik kemampuan akademik seseorang, semakin tinggi kualitas moralnya.

Ruang lingkup pendidikan moral seharusnya tidak secara teoritis saja diajarkan, semestinya diteladankan melalui contoh secara sinergis dalam semua pelajaran, lingkungan sekolah, orang tua, media, dan masyarakat. Karya sastra merupakan salah satu media penyampaian pesan moral bagi masyarakat. Karya sastra mempunyai kesempatan yang luas untuk membicarakan berbagai hal, mulai dari politik, ekonomi, budaya, agama, dan sebagainya. Luasnya kesempatan ini mengacu pada banyaknya fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Melalui karya sastra, seorang pengarang menuliskan masalah kehidupan yang pengarang sendiri ikut berada di dalamnya. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Keberagaman fakta yang dimiliki karya sastra mengandaikan beragamnya sumber informasi dalam proses mencipta dan sebagai saluran informasi dalam proses penerimaan pembaca terhadap karya sastra. Hubungan struktur sastra dengan struktur sosial adalah pengambilalihan dan pemanfaatan struktur dan realitas sosial ke dalam dunia imajiner.

Karya sastra merupakan bagian dari kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Iswanto (dalam Jabrohim, 2003: 59), berpendapat bahwa kehadiran

karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya (*vision du monde*) kepada subjek kolektifnya.

Dalam kehidupan, moral memiliki hubungan erat dengan agama. Pada kenyataan hidup sehari-hari, motivasi terpenting dan terkuat bagi perilaku moral adalah agama. Setiap agama mengandung ajaran moral yang menjadi pegangan bagi penganutnya. Ajaran moral yang terkandung dalam suatu agama meliputi dua macam aturan. Di satu pihak, aturan mendetail mengenai ibadah, puasa, dan sebagainya. Di lain pihak ada aturan etis lebih umum yang melampaui kepentingan salah satu agama saja, seperti jangan membunuh, jangan berzina, dan jangan mencuri. Ajaran moral dalam suatu agama dianggap penting karena ajaran itu berasal dari Tuhan dan mengungkapkan kehendak Tuhan. Bagi orang beragama, Tuhan adalah dasar jaminan untuk berlakunya tatanan moral.

Mewujudkan nilai-nilai moral merupakan imbauan dari hati nurani. Salah satu ciri khas nilai moral adalah bahwa hanya nilai yang menimbulkan suara dari hati nurani yang menuduh, bila meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji kita bila mewujudkan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral mewajibkan secara absolut dan dengan tidak ditawar-tawar.

Dalam moral, keutamaan merupakan disposisi watak yang telah diperoleh seseorang dan memungkinkan dia bertingkah laku baik secara moral. Keutamaan merupakan disposisi, artinya suatu kecenderungan tetap. Kemurahan hati, misalnya, merupakan suatu keutamaan yang membuat seseorang membagi harta bendanya dengan orang lain yang membutuhkan (Bertens, 2007: 216).

Keutamaan adalah sifat watak yang ditandai stabilitas. Keutamaan adalah sifat baik yang mendarah daging pada seseorang, tetapi tidak semua sifat baik merupakan keutamaan. Kesehatan, ingatan, dan konsentrasi merupakan sifat baik, tetapi sifat badani atau psikis bukanlah keutamaan, karena belum tentu terarah pada tingkah laku yang baik dari segi moral. Keutamaan berkaitan dengan kehendak yang membuat kehendak seseorang tetap cenderung ke arah tertentu. Keutamaan diperoleh dari jalan membiasakan diri dan merupakan hasil latihan.

Salah seorang pengarang yang banyak menulis karya dengan muatan moral yaitu Ahmad Tohari. Tohari dilahirkan di desa Tinggarjaya, Kecamatan Jatilawang, Banyumas tanggal 13 Juni 1948. Pendidikan formalnya hanya sampai SMAN II Purwokerto. Namun demikian, beberapa fakultas seperti Fakultas Ilmu Kedokteran Ibnu Khaldun, Jakarta (1967-1970), Fakultas Ekonomi Universitas Sudirman, Purwokerto (1974-1975), dan Fakultas Sosial Politik Universitas Sudirman (1975-1976), pernah dijelajahnya. Semuanya tak ada yang ditekuninya. Tohari tidak pernah melepaskan diri dari pengalaman hidup kedesaannya yang mewarnai seluruh karya sastranya.

Lewat trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* (dua yang lainnya *Lintang Kemukus Dinihari* dan *Jentera Bianglala*), Tohari telah mengangkat kehidupan dan cara pandang orang-orang dari lingkungan dekatnya ke pelataran Sastra Indonesia. Sesuai tahun-tahun penerbitannya, karya Tohari adalah *Kubah* (novel, 1980), *Ronggeng Dukuh Paruk* (novel, 1982), *Lintang Kemukus Dinihari* (novel, 1984), *Jentera Bianglala* (novel, 1985), *Di Kaki Bukit Cibalak* (novel, 1989), *Senyum*

Karyamin (kumpulan cerpen, 1990), *Lingkar Tanah Lingkar Air* (novel, 1993), *Bekisar Merah* (novel, 1993), dan *Mas Mantri Gugat* (kumpulan kolom, 1994).

Karya-karya Tohari telah diterbitkan dalam bahasa Jepang, Cina, Belanda, dan Jerman. Edisi bahasa Inggrisnya sedang disiapkan penerbitannya. Tohari pernah bekerja di majalah terbitan BNI 46, *Keluarga dan Amanah*. Ia mengikuti International Writing Program di Iowa City, Amerika Serikat (1990) dan menerima Hadiah Sastra ASEAN (1995).

Salah satu sejarah penting bangsa Indonesia adalah munculnya G 30 S PKI di akhir tahun 1965. Ini merupakan peristiwa penting yang tidak mungkin dilupakan oleh bangsa Indonesia. Ideologi Komunis yang disusupkan ke dalam bangsa ini meninggalkan luka dan trauma yang berkepanjangan. Beberapa jenderal menjadi korban keganasan PKI. Peristiwa sejarah yang berlatar G 30 S PKI tidak banyak dijadikan bahan dalam penulisan kesusastraan Indonesia. Hanya beberapa pengarang yang mengangkat peristiwa sejarah ini ke dalam karya-karyanya.

Pengarang yang mengangkat peristiwa sejarah G 30 S PKI dalam karya-karyanya antara lain Ahmad Tohari, Umar Kayam, dan Ayu Utami. Karya Ahmad Tohari misalnya novel *Kubah* (1980) dan novel triloginya yang terkenal *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985), dan *Jentera Bianglala* (1986). Karya Umar Kayam dalam bentuk cerita pendek misalnya *Sri Sumarah dan Bawuk* (1975). Umar Kayam menulis kedua cerpen tersebut sebagai bentuk simpatinya terhadap orang-orang yang menjadi korban PKI. Tokoh-tokoh yang menjadi korban dialami oleh tokoh Tun, Bawuk, dan Harimurti yang

merupakan ketiga tokoh dari cerita pendek *Sri Sumarah* dan *Bawuk*. Karya Ayu Utami yang juga mengangkat peristiwa G 30 S PKI misalnya *Manjali dan Cakrabirawa* (2010)

Di dalam karya sastra, unsur intrinsik adalah unsur yang membangun keutuhan karya sastra. Unsur intrinsik dalam karya sastra adalah tema, penokohan, amanat, latar, dan sudut pandang. Tema adalah pokok persoalan atau sesuatu yang menjadi dasar cerita, misalnya politik, persahabatan, dan ketuhanan. Penokohan adalah penggambaran karakter tokoh cerita. Amanat adalah nasihat, petuah, dan pesan moral. Latar adalah gambaran tempat, waktu dan suasana terjadinya cerita. Latar terdiri dari dua macam yaitu latar waktu dan tempat. Sudut pandang adalah titik pengkisahan. Di dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari, unsur intrinsik yang digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan nilai moral adalah penokohan.

Fenomena moral dalam novel *Kubah* berkaitan erat dengan masalah hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan diri sendiri, dan hubungan antara manusia dengan manusia lain dalam lingkup lingkungan sosial. Jenis dan wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan ketertarikan pengarang yang bersangkutan. Jenis dan ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah yang bisa dikatakan bersifat tidak terbatas. Cakupannya meliputi seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia.

Di dalam moral terdapat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniah dan segi lahiriah. Dengan memperhatikan kedua segi tersebut, moral dapat diukur secara tepat. Ukuran moral merupakan alat yang digunakan untuk menilai sikap lahir atau perbuatan batin. Istilah hati nurani dan norma dapat membantu pemahaman kita mengenai ukuran moral. Hati nurani menyediakan ukuran subjektif, sedang norma menunjuk pada ukuran negatif. Baik yang objektif maupun subjektif mengandung ukuran yang benar atas moralitas manusia.

Tahun 1965-an merupakan latar yang digunakan dalam cerita novel *Kubah*. Peristiwa sejarah pada zaman pengarang yang dianggap peristiwa sosial, bagi generasi setelahnya dapat diangkat sebagai peristiwa sejarah. Tidak banyak pengarang yang mengangkat peristiwa sejarah ke dalam karya-karya sastranya. Tohari merupakan salah satu pengarang yang mengangkat peristiwa politik dalam beberapa karyanya. Selain dalam novel *Kubah*, Tohari juga mengangkat peristiwa politik dalam novel trologinya *Ronggeng Dukuh Paruk*. Hal demikian yang menjadi alasan mengapa novel *Kubah* perlu diteliti.

Pandangan seseorang mencakup kepercayaan yang lahir melalui ide dan pikiran dalam bentuk budaya maupun agama. Mengungkapkan nilai-nilai dalam sastra merupakan usaha menemukan dan memahami gagasan, tanggapan, dan sikap pengarang terhadap kehidupan sehingga mampu memperkaya kehidupan rohaniyah pembaca. Diperlukan kemampuan intelektual, kepekaan rasa, serta sikap sangat menonjol di dalam penelitian ini. Di dalam pelaksanaannya, studi ini dilakukan melalui penemuan terhadap satuan-satuan pokok pikiran yang terdapat di dalam novel *Kubah*, seperti masalah yang berhubungan dengan kehidupan,

ketuhanan, kejujuran, kemanusiaan, dan kematian. Hal ini dapat dilihat dari gagasan pengarang, baik berupa tuturan ekspresi, komentar, dialog, lakuan, maupun deskripsi peristiwa dalam novel *Kubah*.

Berdasarkan pemikiran tersebutlah penelitian terhadap novel ini dilakukan, khususnya berkenaan dengan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam novel *Kubah*. Dalam penelitian ini akan diulas novel *Kubah* karya Ahmad Tohari karena hanya beberapa pengarang yang mengangkat peristiwa sejarah ke dalam karya-karyanya, salah satunya adalah Ahmad Tohari dalam novel *Kubah* ini. Di dalam novel *Kubah*, Tohari menyajikan cerita-cerita yang penuh dengan nilai-nilai moral, kebudayaan, dan politik. Penulis tertarik untuk mengulas lebih lanjut berdasarkan uraian-uraian di atas. Penelitian ini akan mengulas nilai moral dalam novel *Kubah*. Nilai moral dalam novel ini menyangkut penilaian terhadap sikap batin dan perilaku tokoh-tokoh menurut ukuran moral.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, muncul berbagai permasalahan. Oleh karena itu, perlu pengidentifikasian masalah untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul, kemudian diteliti. Maksud dari pengidentifikasian masalah yaitu, agar berbagai persoalan yang sebelumnya kabur menjadi lebih jelas. Permasalahan-permasalahan yang dikaji dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Nilai moral apa sajakah yang terkandung dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari?

2. Bagaimanakah tahapan perkembangan moral dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari?
3. Apa sajakah faktor penentu moralitas tokoh dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari?
4. Unsur cerita apa sajakah yang digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan nilai moral dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari?
5. Bagaimanakah teknik penyampaian nilai moral dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari?
6. Apa latar belakang pengarang dalam menampilkan peristiwa dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari?

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang akan dibahas seperti yang sudah ada dalam identifikasi masalah di atas, maka peneliti membuat batasan-batasan masalah yang akan diteliti. Hal ini dilakukan karena dengan mengetahui wujud nilai moral pada sebuah novel, dapat dikaji pula mengenai salah satu unsur cerita yang digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan nilai moral, di dalam novel ini adalah penokohan dan teknik penyampaian nilai moral dalam novel.

Penelitian ini menggunakan pendekatan moral. Pembatasan masalah tersebut antara lain: wujud nilai moral, unsur cerita yang digunakan sebagai sarana mengungkapkan nilai moral, dan teknik penyampaian nilai moral dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari.

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, fokus masalah yang akan dibahas, dapat di rumuskan sebagai berikut.

1. Nilai moral apa sajakah yang terkandung dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari?
2. Unsur cerita apa sajakah yang digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan nilai moral dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari?
3. Bagaimanakah teknik penyampaian nilai moral dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

1. Nilai moral yang terkandung dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari.
2. Unsur cerita yang digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan nilai moral dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari.
3. Teknik penyampaian nilai moral dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat bagi bidang kesusastraan khususnya ilmu sastra. Dengan penelitian ini, dunia kesusastraan akan mendapat masukan pemikiran dari sisi nilai moral karya sastra. Adapun

gambaran nilai-nilai moral tersebut merujuk pada nilai moral dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi peneliti sesudahnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penyusunan skripsi, khususnya yang berkaitan dengan nilai moral.
- b. Bagi peminat karya sastra, penelitian ini dapat dijadikan motivasi untuk meneliti novel *Kubah* karya Ahmad Tohari dengan pendekatan yang lain.
- c. Bagi masyarakat secara umum, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk memasyarakatkan karya sastra, khususnya novel yang berjudul *Kubah* karya Ahmad Tohari.

G. Penjelasan Istilah

1. Nilai : Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan/sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai hakikatnya.
2. Moral : Ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlak; budi pekerti; susila.
3. Etika : Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak)

4. Moralitas : Sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun.

BAB II KAJIAN TEORI

Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan beberapa teori yang relevan dengan penelitian agar diperoleh suatu legitimasi konseptual. Beberapa hal yang dipaparkan dalam bab ini antara lain hakikat novel sebagai karya fiksi, unsur-unsur pembangun novel, pengertian nilai moral, moral dalam karya sastra, jenis-jenis moral, teknik penyampaian nilai moral dalam karya sastra. Selain itu bab ini juga akan menyajikan penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan merupakan bagian yang berisi berbagai kajian hasil penelitian yang dilakukan oleh orang lain yang mempunyai relevansi dengan fokus permasalahan penelitian.

A. Hakikat Novel sebagai Karya Fiksi

Sastra tidaklah ditulis dari sebuah situasi kekosongan budaya, tetapi diilhami oleh realitas kehidupan yang kompleks yang ada di sekitarnya (Teeuw, 1983: 11). Demikian pula mengenai objek yang diolah dan dieksplorasi karya sastra. Apapun dan bagaimanapun yang dimaksud oleh pengarangnya, objek karya sastra tetaplah realitas kehidupan (Kuntowijoyo, 1999: 127). Sastra menghibur dengan cara menyajikan keindahan, memberikan makna terhadap kehidupan, atau memberikan pelepasan pikiran pembaca ke dunia imajinasi (Budianta, 2002: 19).

Scholes (via Yunus, 1984: 121) menyatakan bahwa novel adalah sebuah cerita yang berkaitan dengan suatu peristiwa yang nyata, bisa juga fiksional dibayangkan pengarang melalui pengamatannya terhadap realitas. Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa novel merupakan sebuah rangkaian peristiwa

yang dituliskan atau dibukukan. Artinya, sebuah teks yang mengandung isi cerita dan tema, karena novel terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Namun demikian, novel tidak hanya meniru kehidupan nyata secara apa adanya. Sebuah novel sedikit banyak telah mengalami proses ketika sedang dalam proses penciptaannya oleh pengarangnya.

Sayuti (2003:10-11) berpendapat bahwa sebuah novel jelas tidak akan selesai dibaca dalam sekali duduk karena panjangnya, novel yang baik cenderung menitikberatkan pada kompleksitas. Selain itu novel secara khusus memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam kronologi. Novel juga memungkinkan adanya penyajian secara lebar mengenai tempat ruang tertentu.

Menurut Sumardjo dan Saini (1997: 29), novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas dapat berarti cerita yang dilengkapi dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan *setting* (latar) cerita yang beragam pula. Namun “ukuran luas” di sini tidak bersifat mutlak harus ada dalam sebuah novel. Mungkin yang luas hanya salah satu unsur fiksinya saja, seperti misalnya tema, sedangkan unsur pembangun yang lain tidak begitu ditonjolkan.

Menurut Nurgiyantoro (1995: 10), novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu.

B. Unsur-unsur Pembangun Novel

Menurut Sayuti (2003: 29), membagi unsur pembangun fiksi, yaitu pertama, unsur fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Fakta cerita merupakan hal-hal yang akan diceritakan di dalam sebuah karya fiksi berwujud novel. Fakta cerita meliputi latar atau setting, tokoh atau penokohan, dan alur atau plot. Novel sebagai karya fiksi berisi susunan peristiwa lengkap dengan tokoh dan penokohan, plot, dan latar yang akan dirangkai melalui unsur fakta cerita. Sarana cerita berisi unsur judul, sudut pandang, gaya dan nada. Tema yaitu pikiran pokok dalam karya sastra.

1. Fakta Cerita

a. Latar

Sayuti (2003:115) menyatakan bahwa latar yaitu berkaitan dengan waktu, tempat, atau sosial lingkungan terjadinya peristiwa. Ada empat unsur pembentuk latar fiksi sebagai berikut. *Pertama*, lokasi geografis atau letak terjadinya peristiwa. *Kedua*, pekerjaan dan cara-cara hidup tokohnya. *Ketiga*, waktu terjadinya peristiwa. *Keempat*, lingkungan intelektual, moral, sosial, religius dan emosional tokoh-tokohnya. Latar bukan hanya sekedar tempat kejadian saja, namun penggambaran tempat, waktu dan situasi dalam cerita memberi efek cerita terkesan lebih logis, karena latar juga berfungsi sebagai pembangun dalam penciptaan kesan suasana tertentu yang bisa menggugah perasaan dan emosi sehingga tak jarang pembaca akan menitikkan air mata ketika sedang menghayati sebuah karya

sastra. Selain itu, latar berperan melukiskan aspek sosialnya, seperti tingkah laku, tata krama, pandangan hidup, dan karakter tokoh dalam cerita.

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca dan menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi. Menurut Abrams (via Nurgiyantoro, 1995:216), latar disebut juga sebagai landas tumpu yang menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Dengan demikian, latar cerita adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana tempat terjadinya cerita. Latar cerita mempengaruhi suasana peristiwa dan jalannya peristiwa.

b. Penokohan

Sudjiman (1984:16) menyatakan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa cerita dan berfungsi sebagai penggerak cerita. Sumardjo dan Saini (1997: 144) menyatakan tokoh adalah orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa, sebagaimana peristiwa yang digambarkan dalam sebuah alur. Dari pengertian tersebut, peranan tokoh sangat berpengaruh pada perjalanan peristiwa dalam sebuah karya fiksi. Tokoh dalam karya fiksi biasanya ditampilkan sebagai penggerak atau pemain dalam melakoni peristiwa dalam ceritanya.

Dalam sebuah karya fiksi, tokoh-tokoh yang digambarkan mempunyai rupa dan perwatakan yang berbeda. Perbedaan tersebut sengaja ditampilkan oleh pengarang, karena tokoh membawa kepribadian yang nantinya akan mengisi sebuah alur peristiwa yang menarik. Lubis (1981: 18) menjelaskan beberapa cara yang dapat dipergunakan oleh pengarang dalam menggambarkan rupa, watak atau pribadi para tokoh (*character delienation*) tersebut, antara lain sebagai berikut.

- a. *Physical description* (melukiskan bentuk lahir dari pelakon)
- b. *Portrayal of thought stream or of conscious thought* (melukiskan jalan pikiran pelakon itu terhadap kejadian-kejadian).
- c. *Reaction to events* (melukiskan bagaimana reaksi pelakon itu terhadap kejadian-kejadian).
- d. *Direct author analysis* (pengarang dengan langsung menganalisis watak pelakon).
- e. *Discussion of environtment* (pelukisan melalui keadaan sekitar pelakon atau tokoh).
- f. *Reaction of others about to character* (pengarang melukiskan bagaimana pandangan tokoh-tokoh lain dalam suatu cerita terhadap tokoh utamanya).

g. *Conversation of other character* (pelakon-pelakon lainnya dalam suatu memperbincangkan keadaan pelakon utama. Jadi, dengan tidak langsung pembaca dapat kesan tentang segala sesuatu yang mengenai pelakon utamanya).

Dengan demikian, penokohan merupakan gambaran tokoh cerita yang dilukiskan melalui bentuk lahir dan bentuk yang tidak terlihat, dapat diamati melalui dialog antartokoh, tanggapan tokoh lain terhadap tokoh utama, atau pikiran-pikiran tokoh.

c. Alur

Alur merupakan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang tidak hanya temporal saja tetapi juga dalam hubungannya secara kebetulan dengan kata lain alur adalah rangkaian peristiwa yang tersusun dalam hubungan sebab akibat atau *kausalitas*. Menurut Sayuti (2003:111), pengaluran adalah cara pengarang menyusun alur. Alur terdiri atas (1) *situation* (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan), (2) *generating circumstances* (peristiwa yang bersangkutan mulai bergerak), (3) *rising action* (keadaan mulai memuncak), (4) *climax* (peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya), dan (5) *denouement* (pengarang memberikan pemecahan sosial dari semua peristiwa). Dalam teknik pengaluran terdapat teknik progresif atau alur maju (dari runtut awal, tengah, akhir) dan teknik regresif atau alur mundur (akhir, tengah, awal). Selain itu ada juga teknik sorot balik (*flash back*) dan teknik tarik balik (*back tracking*).

Sayuti (2003: 112-113) mengemukakan kaidah alur dalam fiksi yakni (1) *plausibility* ‘kemasuk-akalan’ yakni cerita harus masuk akal yang mengandung kebenaran yang benar bagi diri cerita itu sendiri. (2) *surprise* ‘kejutan’ yaitu cerita mengandung kejutan memberi rasa ketakjuban agar tidak terkesan monoton. (3) *suspence* ‘ketidaktentuan harapan’ suatu cerita. Alur Cerita yang menarik adalah alur cerita yang tak mudah ditebak hasil akhirnya atau tamatnya. Sehingga banyak kemungkinan yang bisa terjadi pada tokoh ataupun plotnya. (4) *unity* ‘keutuhan’ yaitu jenis alur apapun itu seperti awal, tengah dan akhir serta memiliki kaidah kemasukakalan, *surprise*, dan *suspence* harus memiliki satu keutuhan yang saling berhubungan antar tokoh dan alur.

Dengan demikian, alur cerita merupakan rangkaian peristiwa yang berkesinambungan bergerak dari pengenalan, munculnya konflik, klimaks kemudian penyelesaian. Bergeraknya alur melibatkan tokoh, latar, dan konflik.

2. Sarana Cerita

a. Sudut Pandang

Sudut Pandang (*point of view*) adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita itu. Stanton dan Kenney (via Sayuti, 2003:117) mengemukakan bahwa ada empat macam sudut pandang (*point of view*), yaitu (1) sudut pandang *first-person-central* atau akuan sertaan, (2) sudut pandang *first-person-peripheral* atau akuan-taksertaan, (3) sudut

pandang *third- person-omniscient* atau diaan-mahatahu, dan (4) sudut pandang *third-person-limited* atau diaan-terbatas.

Dengan demikian, bahwa dalam sudut pandang (*point of view*) seperti halnya akuan-sertaan, tokoh sentral (utama) cerita adalah pengarang secara langsung terlibat dalam cerita. Sudut pandang akuan-taksertaan, tokoh “aku” di sana berperan sebagai figuran atau pembantu tokoh lain yang lebih penting, sedangkan sudut pandang diaan-mahatahu, pengarang berperan sebagai pengamat saja yang berada diluar cerita. Hal ini berkebalikan dengan sudut pandang diaan-terbatas yakni, pengarang memakai orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas dalam bercerita.

Menurut Abrams (via Nurgiyantoro, 1995:248), sudut pandang menyoran pada sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara pengarang menempatkan dirinya dalam cerita. Sudut pandang juga merupakan bagaimana pengarang memandang sebuah cerita.

b. Gaya atau Nada

Gaya dapat disebut pula sebagai nada. Menurut Sumardjo (via Sayuti, 2003:119), gaya dan nada memiliki hubungan erat, yakni gaya adalah ciri khas pengarang dalam mengungkapkan cerita, sedangkan nada

adalah tujuan pengarang dalam pengungkapan. Seperti dikemukakan Sayuti (2003:119), jika disederhanakan, gaya adalah sarana dan nada adalah tujuan.

Dari pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa dalam menyampaikan suatu makna. Gaya bahasa digunakan untuk membantu menyampaikan kesan dan maksud kepada pembaca melalui pilihan kata.

3. Tema

Tema adalah pokok pikiran pengarang yang menjadi dasar keseluruhan cerita. Menurut Hartoko dan Rahmanto (via Nurgiyantoro, 1995:68), tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Menurut Nurgiyantoro (1995:68), tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat mengikat kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa, konflik, dan situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh cerita.

Stanton dan Kenny (via Nurgiyantoro, 1995:67) mengemukakan bahwa tema adalah makna yang terkandung oleh sebuah cerita. Makna

tersebut mengandung gagasan dasar yang masih umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan maupun perbedaannya (Nurgiantoro, 1995: 68).

Dengan demikian, tema mengandung dasar cerita secara umum pada sebuah karya sastra. Tema merupakan ide pokok dalam membangun sebuah cerita. Sebuah cerita akan berkembang sesuai dengan tema yang sudah ditentukan pengarang.

C. Pengertian Nilai Moral

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai, berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia (Wiyatmi, 2006: 112).

Menurut Bertens (2007: 139-141), nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, dan sesuatu yang disukai dan diinginkan, secara singkatnya nilai merupakan sesuatu yang baik. Jika kita berbicara tentang nilai, kita maksudkan sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau menghimbau kita. Nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya sering akan dinilai secara berbeda oleh berbagai orang.

Dijelaskan Schuman (via Mawardi, 2009:10), moral berasal dari kata *mores* (Latin), yang berhubungan dengan kebiasaan (adat) suatu kelompok manusia. *Mores* mengandung kaidah-kaidah yang sudah diterima oleh kelompok masyarakat sebagai pedoman tingkah laku anggotanya dan harus dipatuhi.

Bertens (2007: 4) menjelaskan kata yang cukup dekat dengan etika adalah moral. Kata terakhir ini berasal dari bahasa latin *mos* (*jamak : mores*) yang berarti juga kebiasaan dan adat. Masih menurut Bertens (2007:143), nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia, yang khusus menandai nilai moral ialah bahwa nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah, karena ia bertanggung jawab. Suatu nilai moral hanya bisa diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang bersangkutan. Manusia sendiri membuat tingkah lakunya menjadi baik atau buruk dari sudut moral.

Di dalam moral terdapat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniah dan segi lahiriah. Dengan memperhatikan kedua segi tersebut, moral dapat diukur secara tepat. Ukuran moral merupakan alat yang digunakan untuk menilai sikap lahir atau perbuatan batin. Istilah hati nurani dan norma dapat membantu pemahaman kita mengenai ukuran moral. Hati nurani menyediakan ukuran subjektif, sedang norma menunjuk pada ukuran negatif. Baik yang objektif maupun subjektif mengandung ukuran yang benar atas moralitas manusia.

Keutamaan merupakan keunggulan moral. Keutamaan adalah kemampuan yang dicapai seseorang untuk bersikap batin maupun berbuat secara benar. Keutamaan ini misalnya adalah kerendahan hati, kepercayaan pada orang lain, keterbukaan, kebijaksanaan, ketekunan kerja, kejujuran, keadilan, keberanian, dan sebagainya.

Menurut Hadiwardoyo (2010:10), untuk membicarakan masalah-masalah moral yang begitu luas, sebaiknya perhatian dibagi langkah demi langkah menurut bidang-bidang yang berbeda. Setelah melihat dasar-dasar moral paling penting, kita dapat merujuk ke pembahasan moral hidup, moral seksual, moral perkawinan, dan moral sosial. Dengan cara itu kita dapat menggali berbagai permasalahan moral tanpa tenggelam di dalamnya sehingga tidak mampu lagi melihat arah pembicaraan. Pada kenyataan sehari-hari kita mengalami semua masalah bersama-sama seperti soal hidup, soal seksual, soal perkawinan, dan soal sosial.

Aspek berpikir seseorang mempengaruhi perkembangan moral atau perkembangan penalaran moral. Duska (via Mawardi, 2009:12) menyatakan bahwa perkembangan moral bukanlah suatu proses menanamkan macam-macam peraturan dan sifat-sifat baik, tetapi suatu proses yang membutuhkan perubahan struktur kognitif. Moral tumbuh kembang secara bertahap dari tingkat sederhana sampai puncak kematangannya.

Menurut Benedict (via Bertens, 2007:156), bahwa yang lazim dilakukan dalam suatu kebudayaan sama dengan baik secara moral, harus ditolak. Perbuatan moral yang didasarkan atas nilai dan norma yang berbeda-beda tidak semua sama baiknya. Melawan relativisme moral yang ekstrem itu kita tegaskan bahwa norma moral tidak relatif, melainkan absolut.

Seseorang yang bermoral baik yaitu yang menjuruskan dirinya sendiri ke arah tujuan terakhirnya dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. Perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk disebut moralitas. Moralitas mencakup tentang baik-buruknya

perbuatan manusia. Dalam membicarakan masalah moral, kita akan menemui istilah *immoral* (buruk secara moral).

D. Jenis - jenis Moral

Moralitas memiliki dua sisi, yakni objektif dan subjektif. Moralitas objektif memandang perbuatan semata sebagai suatu perbuatan yang telah dikerjakan, bebas lepas dari pengaruh-pengaruh sukarela pihak pelaku. Sedang moralitas subjektif adalah moralitas yang memandang perbuatan sebagai perbuatan yang dipengaruhi dan pengertian dan persetujuan si pelaku sebagai individu. Selain itu juga dipengaruhi, dikondisikan oleh latar belakangnya, pendidikannya, kemantapan emosinya, dan sifat-sifat pribadinya (Poespoprodjo, 1999:18).

Menurut Hadiwardoyo (2010: 74), manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang berkembang dengan pengaruh banyak orang lain, dan kehadirannya sendiri pun juga ikut mempengaruhi perkembangan pribadi banyak orang lain. Perkembangan individu terjadi dalam hubungan-hubungan antarpribadi. Sebaliknya individu pun dapat berkurang mutunya karena pengaruh orang-orang lain, seperti halnya masyarakat dapat terganggu dalam perkembangannya oleh satu atau beberapa warganya. Karena hubungan-hubungan dalam masyarakat itu begitu kompleks, kiranya baik kalau penilaian moral terhadap hubungan-hubungan itu dilaksanakan segi demi segi. Namun tetap harus diingat bahwa segi yang satu dalam kenyataan selalu berkaitan erat dengan segi-segi yang lain.

Poespoprodjo (1999:18) menyatakan bahwa moralitas dapat berupa intrinsik dan ekstrinsik. Moralitas intrinsik memandang suatu perbuatan menurut hakikatnya bebas lepas dari setiap bentuk positif. Moralitas intrinsik memandang itu apakah perbuatan baik atau buruk pada hakikatnya, bukan apakah seorang telah memerintahkannya atau telah melarangnya. Moralitas Ekstrinsik adalah moralitas yang memandang perbuatan sebagai sesuatu yang diperintahkan atau dilarang oleh seseorang yang berkuasa atau oleh hukum positif, baik dari manusia asalnya maupun dari Tuhan.

Dalam moralitas, norma berfungsi sebagai standar atau ukuran. Norma moralitas merupakan aturan atau standar yang dapat digunakan untuk mengukur kebaikan dan keburukan suatu perbuatan. Suatu perbuatan yang positif sesuai ukurannya dapat dikatakan moral baik, sedangkan suatu perbuatan yang secara positif tidak ada ukurannya dapat disebut moral buruk. Disebut moral *indeferen* apabila netral terhadap semua ukuran.

Menurut Suseno (1988: 12), manusia tidak dapat dimengerti dari dirinya sendiri saja. Dalam segala apa yang ada padanya ia berasal dari Allah dan hanya berada dalam eksistensinya karena ia tetap ditunjang oleh kehendak Allah. Manusia mempunyai akal budi dan kemauan, suara hati, dan kebebasan. Manusia diciptakan agar dapat dan harus mempertanggungjawabkan kehidupannya.

Menurut Burton (via Dipodjojo, 1986: 2), persoalan yang ada dalam kesusastraan dapat dibagi menjadi 4 macam. Keempat macam persoalan tersebut meliputi persoalan hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan sesama manusia, dengan alam sekitarnya, dan dengan dirinya sendiri.

Serupa dengan pendapat Nurgiyantoro (1995:324), jenis dan wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan dan ketertarikan pengarang yang bersangkutan. Jenis dan ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah yang bisa dikatakan bersifat tidak terbatas. Mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia.

Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan sebagai berikut, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Menurut Darma (via Wiyatmi, 2004: 111), ajaran moral dalam karya sastra seringkali tidak secara langsung disampaikan, tetapi melalui hal-hal yang seringkali sifatnya amoral dulu. Hal ini sesuai dengan apa yang dikenal dengan tahap katarsis pada pembaca karya sastra. Katarsis adalah pencucian jiwa yang dialami pembaca atau penonton drama. Meskipun demikian sebelum mengalami katarsis pembaca atau penonton dipersilahkan untuk menikmati dan menyaksikan peristiwa-peristiwa yang sebetulnya tidak dibenarkan secara moral, yaitu adegan semacam pembunuhan atau banjir darah yang menyebabkan penonton senang tetapi juga sekaligus muak. Jadi untuk menuju moral, seringkali penonton harus melalui proses menyaksikan adegan yang tidak sejalan dengan kepentingan moral.

E. Moral dalam Karya Sastra

Moral seperti halnya tema, dilihat dari segi dikotomi bentuk isi karya sastra merupakan unsur isi. Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Moral kadang-kadang diidentikkan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak selalu menyaran pada maksud yang sama. Moral dan tema berhubung keduanya merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, diambil dari cerita, dan dapat dipandang memiliki kemiripan. Namun, tema bersifat lebih kompleks daripada moral di samping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditunjukkan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1995: 321).

Sependapat dengan Kenny (via Nurgiyantoro, 1995: 321-322), moral dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral. Moral dalam cerita dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

Poespoprodjo (1999:13) menyatakan bahwa dengan moral berarti hidup kita mempunyai arah tertentu meskipun arah tersebut sekarang belum dapat kita tunjuk sepenuhnya. Seseorang menangis atau menyesal dalam hatinya karena melihat bahwa perbuatan melanggar, menyeleweng, mengkhianati arah ini.

Pengertian moral menurut KBBI (2007: 775), secara umum moral menyanan pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila.

Hal ini serupa dengan pendapat Poespoprodjo (1999: 118) yang menyatakan moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian tentang baik-buruknya perbuatan manusia.

Menurut Kenny (via Nurgiyantoro, 1995: 322), moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan dengan pembaca. Dalam karya sastra moral tertuang lewat amanat. Dalam karya fiksi ditawarkan berbagai pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan.

Membicarakan nilai moral dalam karya sastra, kita harus mencari unsur-unsur yang dapat menjadi sumber-sumber harmoni atau konflik antara perbuatan dan norma. Dalam bertindak, dua orang bisa melakukan tindakan yang sama tetapi dengan motif yang berbeda, atau melakukan tindakan yang berbeda tetapi dengan motif sama. Selain itu bisa juga bertindak dengan motif sama, tetapi dengan keadaan yang berbeda.

Mangunwijaya (via Nurgiyantoro, 1995:327) menyatakan kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah setua keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Pada awal mula segala sastra adalah religius.

Menurut Poespoprodjo (1999:154), faktor-faktor penentu moralitas dapat dilihat melalui jalan sebagai berikut.

1. Perbuatan sendiri atau apa yang dikerjakan seseorang.
2. Motif atau mengapa ia mengerjakan hal itu.
3. Keadaan atau bagaimana, di mana, kapan, dan lain-lain, ia mengerjakan hal ini.

Menurutnya pula, perbuatan yang baik menurut hakikatnya, menjadi lebih baik bila disertai dengan motif baik dan keadaan baik. Akan tetapi, sembarang motif atau keadaan yang sungguh buruk adalah cukup untuk perbuatan tersebut mutlak.

F. Teknik Penyampaian Nilai Moral dalam Karya Sastra

Nurgiyantoro (1995: 336) menjelaskan bahwa secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian moral dalam karya fiksi mungkin bersifat langsung, atau sebaliknya tidak langsung. Namun demikian, sebenarnya pemilahan itu demi praktisnya saja sebab mungkin saja ada pesan yang bersifat agak langsung.

1. Bentuk Penyampaian Langsung

Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung boleh dikatakan

identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, telling, atau penjelasan. Pesan moral yang bersifat langsung biasanya terasa dipaksakan dan bersifat koherensif dengan unsur-unsur lain. Hal ini tentu akan merendahkan hubungan literer karya yang bersangkutan. Hubungan komunikasi yang terjadi antara pengarang dengan pembaca pada penyampaian pesan dengan cara ini adalah hubungan langsung (Nurgiyantoro, 1995:336).

2. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Pesan hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Hubungan yang terjadi antara pengarang dan pembaca adalah hubungan yang tidak langsung dan tersirat. Salah satu sifat khas karya sastra adalah berusaha mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Berangkat dari sifat esensi inilah sastra tampil dengan kompleksitas makna yang dikandungnya. Hal ini justru dapat dipandang sebagai kelebihan karya sastra, kelebihan dengan banyaknya kemungkinan penafsiran dari seseorang dari waktu ke waktu.

Karya sastra adalah karya estetis yang memiliki fungsi untuk menghibur, memberi kenikmatan emosional dan intelektual. Untuk mampu berperan seperti itu, karya sastra haruslah memiliki kepaduan yang utuh di antara semua unsurnya. Dari sisi tertentu karya sastra, fiksi, dapat dipandang sebagai bentuk manifestasi keinginan pengarang untuk mendialog, menawar, dan menyampaikan sesuatu. Sesuatu itu mungkin berupa pandangan tentang suatu hal, gagasan, moral atau amanat. Dalam pengertian ini, karya sastra pun dapat dipandang sebagai sarana komunikasi (Nurgiyantoro, 1995:340).

G. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian tentang nilai moral telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengangkat tentang moral dalam karya sastra. Penelitian tersebut berbentuk skripsi, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Fadzilah Ikhlasana Sidiq, dengan judul Skripsi *Kajian Nilai-nilai Moral dalam Komik Krayon Shinchon* (2005).

Perbedaan yang tampak antara penelitian yang dilakukan Fadzilah dengan penelitian ini, terletak pada pendeskripsian sarana pendidikan untuk anak-anak. Pada penelitian ini yang dideskripsikan adalah sarana cerita yang digunakan untuk menyampaikan nilai moral bukan sarana pendidikan untuk anak-anak.

Penelitian lain yang juga meneliti masalah moral adalah penelitian skripsi Daru Tunggal Aji yang berjudul *Ajaran Moral dalam Novel Blakanis Karya Arswendo Atmowiloto* (2010). Dalam penelitiannya Aji mengkaji ajaran moral yang terkandung dalam novel Blakanis. Perbedaan yang terlihat pada penelitian yang dilakukan Aji dan penelitian ini terletak pada perumusan masalah wujud nilai moral.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah deksriptif kualitatif dengan menggunakan analisis isi. Penelitian ini adalah penelitian pustaka. Sumber data penelitian ini berupa dokumen tertulis hasil kesusastraan berupa novel *Kubah* karya Ahmad Tohari yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama 2005. Objek penelitian ini adalah wujud nilai moral, unsur cerita yang digunakan untuk menyampaikan nilai moral, dan teknik penyampaian nilai moral dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari.

Adapun langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) tahap pemerolehan data. Tahap ini meliputi penetapan unit analisis, dan pengumpulan data. (2) tahap penyeleksian data. (3) tahap uji validitas dan reliabilitas data. (4) tahap proses analisis data. Tahap ini meliputi tahap penyajian data dan tahap teknik analisis data.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Digunakan teknik baca karena data penelitian ini berupa teks tertulis. Teknik baca dan catat yaitu teknik yang digunakan untuk mengungkap suatu masalah yang terdapat di dalam suatu bacaan atau wacana. Melalui teknik ini, semua bentuk bahasa yang digunakan dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari dibaca dengan teliti untuk menentukan wujud nilai moral, unsur cerita yang digunakan untuk menyampaikan nilai moral, dan teknik penyampaian nilai moral. Kegiatan

pembacaan dilakukan kegiatan pencatatan untuk mendokumentasikan data yang diperoleh. Data yang diperoleh tersebut kemudian dicatat dalam kartu data.

Semua fenomena yang diperoleh atas unit-unit data yang menunjukkan korelevansiannya dengan tujuan yang dicapai secara otomatis dicatat sebagai data penelitian. Tahap pengumpulan dan pencatatan data ini mempermudah dilaksanakannya usaha penyeleksian data.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah *human instrument* dengan pengetahuan tentang teori yang dikuasai mengenai pendekatan moral. Instrumen utama atau *key instrument* penelitian ini yaitu peneliti. Peneliti melakukan pembacaan berulang-ulang untuk mendapat pengertian dan pemahaman secara mendetail dengan dikaitkan dengan pendekatan moral. Dalam hal ini, dengan pengetahuannya peneliti dapat mencari dan menemukan data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Untuk membantu kelancaran dan kemudahan penelitian ini digunakan kartu data. Kartu data berfungsi untuk menulis dan mencatat semua data yang berhubungan dengan masalah yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif dengan menggunakan metode analisis konten. Dalam metode analisis konten, data harus merupakan informasi yang tepat. Artinya, data mengandung hubungan antara

sumber informasi dan bentuk-bentuk simbolik yang asli pada satu sisi dan disisi lain pada teori-teori model dan pengetahuan mengenai konteks data (Zuchdi, 1993:29). Langkah-langkah metode analisis konten adalah sebagai berikut.

1. *Tahap induksi komparasi*, yaitu melakukan pemahaman dan penafsiran antar data, kemudian data-data tersebut diperbandingkan.
2. *Tahap kategorisasi*, yaitu mengelompokkan data-data yang diperoleh ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan permasalahan yang diteliti, lalu disajikan dalam bentuk tabel.
3. *Tahap tabulasi*, yaitu data-data yang menunjukkan indikasi tentang permasalahan yang diteliti ditabulasikan sesuai kelompok yang telah dikategorisasikan.
4. *Tahap pembuatan inferensi*, yaitu dilakukan berdasarkan deskripsi tentang permasalahan sosial penyebab konflik sosial, wujud dan penyelesaiannya yang telah disesuaikan dengan penguasaan konteks data.

Analisis berhubungan dengan proses identifikasi dan penampilan pola-pola yang penting, yang secara statistik signifikan, atau yang memberikan keterangan yang memuaskan, atau merupakan deskripsi hasil-hasil analisis konten.

Penelitian ini menggunakan unit analisis yang berupa unit sintaksis. Menurut Krippendorf (via Zuchdi,1993:30), unit sintaksis bersifat alami bergantung pada kaidah bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi. Unit yang terkecil adalah kata, dan ini dipandang yang paling aman guna mencapai reliabilitas. Unit yang lebih besar berupa frasa, kalimat, paragraf dan wacana.

Menurut Moleong (1991: 6), data penelitian kualitatif sesungguhnya lebih merupakan gambar, bukan angka-angka. Data-data yang berupa kata-kata dari hasil kegiatan pengumpulan data tersebut biasanya diwujudkan dalam bentuk deskripsi verbal. Dalam penelitian ini, diperoleh data berupa deskripsi verbal mengenai wujud nilai moral, unsur cerita yang digunakan sebagai sarana mengungkapkan nilai moral, dan teknik penyampaian nilai moral dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari.

E. Teknik Keabsahan Data

Untuk mempertanggungjawabkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan *validitas* dan *reliabilitas* data. Penelitian ini menggunakan *validitas semantis* dengan melihat seberapa jauh data yang dapat dimaknai sesuai konteks kebahasaan yang harus diperlukan sebagai satuan (unit) yang memiliki susunan internal yang bermakna (Zuchdi, 1993:24).

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *reliabilitas intrarater*, yaitu dengan cara membaca dan mengkaji subjek penelitian berulang-ulang sampai mendapatkan data konsisten. Selain itu juga dipergunakan *reliabilitas interrater* (antarpengamat), yaitu dengan cara mendiskusikan hasil pengamatan dengan rekan sejawat yang dianggap memiliki kemampuan intelektual dan apresiasi sastra, yakni Syaiful Hermawan, S.S. (Bahasa dan Sastra Indonesia UNY '04) dan Tirta Titok Sunu Putra, S.S. (Bahasa dan Sastra Indonesia UNY '04).

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah melakukan pengkajian terhadap novel *Kubah*, penulis mencari data-data yang berkaitan dengan nilai moral, selanjutnya dilakukan analisis sehingga mendapatkan hasil penelitian, dan kemudian dilakukan pembahasan. Hasil penelitian dan pembahasan dipaparkan sebagai berikut. Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam mengkaji novel *Kubah*, hasil penelitian terdiri dari: (1) wujud nilai moral dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari, (2) unsur cerita yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai moral dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari, (3) teknik penyampaian nilai moral dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Hasil penelitian ini disusun dalam bentuk tabel-tabel yang kemudian dideskripsikan dalam pembahasan, untuk lebih jelasnya, hasil pembahasan dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 1: Wujud Nilai Moral dalam Novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari

No	Wujud	Varian	Jumlah Data
1	Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan	1.Kepercayaan Terhadap Tuhan	11
		2.Bersyukur kepada Tuhan	8
		3. Memanjatkan Doa	5
2	Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	1.Teguh pada Pendirian	3
		2.Optimis	6
		3. Penyesalan	1
	Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Lingkungan Sosial	1.Peduli Sesama	32
		2.Berterima Kasih	3
		3.Menghargai Orang Lain	10
		4. Jujur	3
		5.Bersikap Sabar	2
		6.Tolong-menolong	1

Tabel 2, menunjukkan unsur cerita yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai moral dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Unsur cerita yang digunakan adalah penokohan. Unsur tokoh tersebut terdiri dari ajaran tokoh dan perilaku tokoh dalam menghadapi masalah.

Tabel 2: Unsur Cerita yang Digunakan Sebagai Sarana untuk Menyampaikan Nilai Moral dalam Novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari

No	Unsur Intrinsik	Kategori	Sub kategori	
1.	Tokoh	Ajaran Tokoh	1.Kebijaksanaan	
			2.Kejujuran	
			3.Keterbukaan	
			4.Kesabaran	
2.		Tokoh	Perilaku Tokoh dalam Menghadapi Masalah	1.Memberi Nasihat
				2.Tidak Putus Asa
				3.Empati
				4.Berusaha
				5.Pesimis
				6.Perhatian
7.Tolong- menolong				
8.Berpikir Jernih				
9.Bersyukur				
10.Berdoa kepada Tuhan				

Tabel 3, menunjukkan teknik penyampaian nilai moral dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Teknik penyampaian berupa teknik penyampaian langsung dan teknik penyampaian tidak langsung.

Tabel 3: Teknik Penyampaian Nilai Moral dalam Novel *Kubah Karya***Ahmad Tohari**

No	Jenis	Wujud
1	Teknik Penyampaian Langsung	1.Uraian Pengarang
		2.Melalui Tokoh
2	Teknik Penyampaian Tidak Langsung	1.Peristiwa
		2.Konflik

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian pembahasan hasil penelitian ini akan berturut-turut dibahas mengenai wujud nilai moral, unsur cerita yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai moral, dan teknik penyampaian nilai moral. Pembahasan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Wujud Nilai Moral dalam Novel *Kubah Karya* Ahmad Tohari**a. Nilai Moral yang Tercermin dari sikap Manusia terhadap Tuhan**

Hubungan manusia dengan Tuhan dapat digambarkan dengan garis vertikal. Dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup manusia membutuhkan perlindungan. Tuhan sebagai tempat mengadu dan berkeluh kesah. Tuhan sebagai zat Yang Maha Sempurna tempat segala sesuatu bergantung. Dalam novel ini ditunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan yaitu kepercayaan terhadap Tuhan, bersyukur kepada Tuhan, dan memanjatkan doa kepada Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhan dapat dijelaskan sebagai berikut.

(1) Kepercayaan terhadap Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan dapat dilihat dari adanya kepercayaan terhadap Tuhan. Wujud kepercayaan terhadap Tuhan dalam novel *Kubah* ini antara lain dapat ditunjukkan dalam diri tokoh Karman. Karman terseret dalam kehidupan politik yang akhirnya memenjarakannya dalam jeruji besi. Sebagai tahanan politik karena masuk menjadi anggota PKI, Karman harus kehilangan banyak hal, termasuk istri dan agama yang dianutnya sejak kecil, Karman memilih menyebut dirinya atheis setelah bergabung dalam partai komunis itu. Namun di dalam tahanan, sebenarnya Karman merasakan keberadaan Tuhan dan tidak bisa memungkiri hati nuraninya yang paling dalam yang masih mempercayai adanya Tuhan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

”Ia ingin mengaku dengan tulus, meskipun ia lama menjadi anggota partai komunis, bahwa kehadiran Tuhan tetap terasa pada dirinya. Karman tak pernah berhasil memaksa dirinya percaya bahwa Tuhan sama dengan omong kosong.” (Tohari, 2005:26)

Kutipan di atas menggambarkan seberapa besar perjuangan Karman menganggap Tuhan tidak ada, tapi Karman tetap tidak bisa memaksa dirinya sendiri untuk tidak mempercayai kehadiran Tuhan dalam hidupnya. Lama menjadi anggota partai komunis bahkan tidak merubah kepercayaan yang sudah tertanam sedari dirinya masih bocah. Meskipun berat dan malu, secara langsung Karman berkata jujur kepada Kapten mengenai apa yang dirasakannya. Hal tersebut dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

”Kapten, syarat yang diajukan dengan mudah bisa saya terima. Ya, meskipun saya malu mengatakannya namun sebenarnya masih ada kepercayaan

terhadap Tuhan dalam hidup saya. Sungguh, Kapten. Tetapi kenyataan bahwa Kapten mengajukan syarat seperti itu, itulah yang membuat saya merasa sedih.” (Tohari, 2005: 27)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa selama ini Karman tidak dengan sungguh menjalani paham atheis yang melekat pada partainya. Syarat dari Kapten Somad yaitu agar Karman menata sikap batin dan mendudukan kepercayaan kepada Tuhan di atas kekuatan akal. Dengan rasa malu, akhirnya Karman mengakui dan bersedia mengatakan pada Kapten Somad bahwa dalam diri Karman sebenarnya masih ada kepercayaan terhadap Tuhan. Selama menjadi tahanan politik, Kapten Somad sangat terbuka menerima keluh kesah dan kebingungan Karman. Kapten Somad sangat memperhatikan Karman, baik secara fisik maupun kejiwaan. Banyak nasehat telah terlontar dari bibir Kapten Somad kepada Karman. Indikasi Kapten Somad ingin memulihkan kejiwaan Karman dengan menuntunnya tawakkal terlihat dalam kutipan berikut ini.

”...Jangan ikuti ajakan dari kuasa buruk itu. Lebih baik kau dengarkan suara nuranimu sendiri karena dia dapat melihat jalan yang disukai Tuhan. Turutilah jalan itu, karena bersama Dia segala penderitaan jadi terasa ringan atau bahkan tak ada sama sekali.” (Tohari, 2005:28)

Kutipan di atas menunjukkan perhatian yang luar biasa dari Kapten Somad kepada Karman. Bukan merupakan sebuah pemaksaan nasehat Kapten Somad agar Karman mau menuruti suara hati nuraninya. Dari sanalah sebenarnya Tuhan menunjukkan jalan terbaik dalam kehidupan. Dengan menuruti kejujuran hati nurani, langkah yang berat sekalipun akan terasa ringan, sebab itu merupakan jalan yang dikehendaki Tuhan.

Keluarga yang sudah sejak lama ditinggalkan Karman, tidak begitu saja melupakan keberadaan Karman. Bahkan setelah menikah dengan pria lain pun, mantan istri Karman masih sempat mempertanyakan dan juga merindukan Karman. Tini anak Karman pun tetap merasa bahwa masih ada peluang untuk berkumpulnya kembali keluarga mereka seperti dulu dengan kepercayaannya kepada Tuhan. Jika Tuhan telah berkehendak, maka tidak seorangpun bisa menolak sesuai dengan kutipan berikut.

”Tapi, Bu, siapa tahu Tuhan menghendaki Ibu kumpul lagi sama Ayah.”
(Tohari, 2005:44)

Dari kutipan di atas tergambar bahwa Tini masih menyimpan asa bersatunya kembali ayah dan ibunya. Dalam kehidupan, kepercayaan kepada Tuhan akan jauh lebih bermakna ketika diletakkan di atas segalanya. Berpikiran tentang sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin kerap kali terjadi. Takdir Tuhan memang menjadi penegasan atas segala peristiwa yang terjadi, dapat dilihat pada kutipan berikut.

”Tuhan Yang Mahakuasa yang mengatur segalanya. Oh ya, karena takdir Tuhan juga saya harus kembali menjadi petani. ...” (Tohari, 2005:82)

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana Hasyim, paman Karman bekas anggota Laskar Hisbullah itu menerima takdir Tuhan dengan ikhlas, karena percaya pada Tuhan bahwa ini jalan terbaik untuknya. Namun, tidak semua orang dapat menerima takdir yang berikan Tuhan dengan lapang dada. Karman yang kecewa karena tidak bisa memperistri Rifah, meluapkan kekecewaannya dengan

menjauhi keluarga Haji Bakir dan berangsur mendustai nikmat Tuhan. Ternyata kekecewaan ini mempengaruhi hubungan Karman dengan Tuhan. Hasyim berulang menasehati Karman seperti dalam kutipan berikut.

”...Atas nama almarhum ayahmu, aku minta kau kembali seperti semula. Kembali menjadi manusia yang menyadari siapa dirinya; yang tak mempunyai andil sedikitpun atas keberadaanmu di dunia ini. Sujudlah kembali kepada yang lebih berkuasa atas dirimu. (Tohari: 2005: 95)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sudah terlampau jauh penyimpangan yang dilakukan Karman. Tidak saja merusak hubungan baiknya dengan keluarga Haji Bakir, tetapi juga memperkeruh hubungan Karman dengan Tuhan. Nasihat Hasyim bertujuan menyadarkan Karman bahwa tidak ada manusia yang sempurna, hanya Tuhanlah yang Maha Sempurna. Di dalam perdebatan yang masih berlanjut, emosi tidak dapat dibendung, tetapi Tuhan selalu ada bagi mereka yang mempercayainya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Otak Hasyim telah mengirim perintah ke otot tangan. Tetapi batal pada saat terakhir. Saat ketika Hasyim teringat: *berwasiatlah dalam kebenaran dan kesabaran*”. (Tohari, 2005:100)

Kutipan di atas menggambarkan Hasyim begitu emosinya mendengar jawaban Karman. Hampir saja sebuah pukulan mendarat ke tubuh Karman, tetapi berhenti karena nurani Hasyim berkata lain, saling mengingatkan dalam kebenaran dan kesabaran itu jauh lebih mulia. Tidak seorang pun bisa menolak datangnya takdir, menerima dan berusaha memperbaiki hanya itu yang bisa dilakukan.

(2) Bersyukur kepada Tuhan

Dalam novel ini rasa syukur kepada Tuhan dapat diwujudkan melalui tutur kata dan tindakan. Pada dasarnya bersyukur adalah berterima kasih. Bersyukur kepada Tuhan berarti berterima kasih atas nikmat yang telah Tuhan berikan. Nikmat yang dikaruniakan hakikatnya adalah cobaan. Tokoh boleh saja memilih untuk bersyukur atau tidak. Bersyukur secara batiniyah memang tidak nampak. Rasa syukur kadang muncul ibarat sebuah kelegaan di dalam hati tokoh. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Ada setitik rasa lega dalam hatinya karena ia telah berhimpun dengan orang banyak ketika salat berjamaah. Memang, orang-orang itu tak satu pun mengenalnya dan mereka tak mengajaknya bicara. Mereka hanya menawarkan jabat tangan dan... senyum!” (Tohari, 2005:30)

Kutipan tersebut menggambarkan ada kelegaan di hati Karman ketika dia diterima oleh jamaah lain. Karman yang seorang bekas tahanan politik itu merasa dapat diterima dengan baik oleh jamaah lain, meskipun tidak ada tegur sapa, tidak ada obrolan namun Karman cukup lega mendapat jabat tangan dan senyum dari orang-orang sekitar. Bagi Karman, senyum yang ditunjukkan kepada Karman merupakan tanda keramahan yang luar biasa dari orang lain untuknya, meskipun disadarinya semua itu terjadi karena mereka tidak tau asal-usul Karman. Bersyukur kepada Tuhan terlihat pada perasaan menerima yang kemudian direalisasikan dengan tindakan seperti pada kutipan berikut.

”Bila malam tiba Rifah sudah tidak menangis lagi. Ia sudah dapat menerima ketentuan Tuhan dengan hati ikhlas.” (Tohari, 2005:118)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rifah yang berada dalam keadaan tergetir dalam hidupnya pun masih bersyukur kepada Tuhan. Rasa syukur itu berbentuk perasaan ikhlas menerima takdir Tuhan. Rifah tidak menangis lagi karena ia menyadari ketentuan Tuhan pasti yang terbaik baginya. Kepergian Abdul Rauf suaminya memang menyisakan rasa sedih yang mendalam bagi Rifah. Apalagi kandungan Rifah sudah semakin besar ketika kepergiaan suaminya sudah memasuki hari keseratus. Haji Bakir selalu memberi nasehat kepada Rifah agar selalu bertaqwa kepada Tuhan sehingga segala menjadi ringan. Takdir adalah ketentuan bagi manusia. Takdir dapat berubah jika manusia bersedia merubahnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Alhamdulillah,Pak Karman,” tiba-tiba suara Kastagethek menghancurkan lamunan Karman. Kasta muncul dengan jala penuh ikan. ”Tuhan bermurah dengan rezeki-Nya malam ini. Lihat, paling tidak tiga kilo ikan yang saya dapat. Nah, Pak Karman tidak mendapat seekor pun ikan moa, bukan? Tak usah takut dimarahi istri. Bawalah barang beberapa ekor ikan yang saya jala ini, yang besar-besar. Itu rezeki Pak Karman.” (Tohari, 2005:162)

Kutipan di atas menggambarkan rasa syukur Kasta karena mendapatkan ikan hampir 3 kilo, sedang Karman ditakdirkan tidak mendapat ikan moa satupun. Sebagai rasa syukurnya, Kasta ingin memberikan beberapa ekor ikannya yang dijalanya untuk Karman. Kasta menyebutnya sebagai rezeki Karman. Karman yang seorang pegawai kecamatan malu, mengail ikan sampai pagi hari tetapi tidak dapat satu ikanpun. Karman meminta Kasta untuk merahasiakan peristiwa ini. Kasta seorang yang beriman, dia berjanji menunaikan amanat Karman. Hidup,

mati, jodoh dan rezeki memang rahasia Tuhan. Adakalanya di saat sedih saja seseorang mengingat Tuhan, namun akan lebih baik lagi jika dalam keadaan senang pun manusia seharusnya bersyukur kepada Tuhan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

”Astaghfirullah,” desis Marni. Orang-orang yang merubungnya menarik napas lega. ”Syukurlah, Marni sudah siuman,” ujar seorang perempuan. (Tohari, 2005:177)

Kutipan di atas menggambarkan Marni yang berucap istighfar ketika sadar, kemudian disusul seorang perempuan yang bersyukur karena Marni telah sadar dari pingsannya. Marni dan perempuan itu dalam kesadaran yang penuh mengingat Tuhan sebagai penolong. Marni siuman setelah Karman merendam kaki Marni dengan sebakom air hangat.

(3) Memanjatkan Doa

Pada diri tokoh memanjatkan doa merupakan aktivitas yang tidak pernah tidak dilakukan. Marni misalnya, sangat berkebutuhan meminta pada Tuhan. Meminta, memohon, dan mengadu layaknya hanya kepada Tuhan. Meminta suatu kebaikan agar dirinya mendapat kebaikan adalah yang utama dilakukan ketika berdoa. Memohon keselamatan, mengungkapkan rasa syukur, dan memohon perlindungan merupakan bagian dari permohonan doa. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Di kamar pesalatan Marni berusaha mencari kesadaran tertinggi agar bisa berdekat-dekat dengan Tuhan. Ia bersimpuh dan merasa begitu kecil dan lemah.” (Tohari, 2005:50)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang Marni yang lemah membutuhkan Tuhan Yang Maha Sempurna. Marni merasa kecil dan tak berdaya tanpa Tuhan di sisinya. Dengan segala kerendahan hati, Marni ingin selalu dekat dengan Tuhan. Marni bertawakal kepada Tuhan, apa yang akan terjadi besok terjadilah. Marni sebenarnya menyimpan rindu untuk Karman, namun selama ini selalu ditutup-tutupinya dari Tini anaknya. Marni sering sekali mengenang kebaikan Karman ketika dulu masih menjadi suaminya. Tuhan Maha Mendengar segala doa. Bahkan tanpa meminta pun Tuhan selalu memberi apa yang manusia butuhkan. Dalam doanya, Karman gelisah dalam penantiannya menunggu keputusan dari kantor kecamatan. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Hanya seminggu Karman menunggu jawaban dari kantor Kecamatan. Selama tujuh hari itu ia gelisah, ia berdoa.” (Tohari, 2005:86)

Kutipan di atas menggambarkan kegelisahan Karman menunggu kabar dari kantor kecamatan. Dalam kegelisahannya, Karman memanjatkan doa kepada Tuhan. Ia meminta pertolongan, berharap dirinya diterima sebagai pegawai di kantor kecamatan. Hatinya penuh harapan. Memohon kepada Tuhan tidak terbatas oleh waktu, kapanpun manusia boleh memohon, terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

”Dan setelah detak jantungnya kembali normal, sadarlah ia bahwa sesuatu yang agak luar biasa baru saja dilihatnya. Pasti waktu itu sudah lewat tengah malam, dan Rifah masih duduk berdoa.” (Tohari, 2005:114)

Dari kutipan di atas menggambarkan Rifah masih terus berdoa walaupun sudah lewat tengah malam. Kesedihan setelah ditinggal suaminya membuat Rifah

selalu bergantung hanya kepada Tuhan. Kesedihan, doa dan keheningan tengah malam sangat terasa. Tuhan tempat manusia meletakkan harapan setinggi-tingginya bahkan ketika harapan-harapan itu terasa tidak mungkin. Hal ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

“Sementara Marni merasa tidak bisa meninggalkan ibadahnya, Karman bahkan terang-terangan mengaku sebagai seorang ateis. Maka apabila Marni merasa kebahagiaannya kurang utuh, itulah dia. Sering ia memohon kepada Tuhan agar keberuntungannya disempurnakan. Tidak heran kalau marni sering bermimpi bersembahyang berjamaah bersama suaminya.” (Tohari, 2005:128)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Marni yang begitu terpukul melihat keadaan suaminya. Secara terang-terangan, Karman mengaku seorang atheis. Tidak ada yang bisa dilakukan Marni selain dia selalu memohon kepada Tuhan agar diberikan kepadanya keberuntungan dan disempurnakan hidupnya. Sangat kuatnya harapan Marni, tidak heran kalau dia sering bermimpi bisa berjamaah dengan Karman suaminya. Kepada Tuhanlah hendaknya manusia memohon. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

”Di puncak malam yang amat hening, seorang diri Kastagethek menegakkan shalat. Zikirnya khusyuk. Dipandang dari ketinggian langit, Kasta larut dalam tasbih semesta. Bersama dengan air Kali Sikura yang mengalir hening, bersama dengan bebatuan yang membisu di tebing lubuk, dan bersama serangga yang berderik hampir tak terdengar, Kastagethek menyekutukan pujian terhadap *Gusti Kang Akarya Jagat*, Tuhan yang mencipta semesta alam; Gusti, Engkaulah yang terpuji dan suci dari segala prakira dan syakwasangka.” (Tohari, 2005:150)

Kutipan tersebut menggambarkan Kasta dalam persembuyiannya meskipun dengan keterbatasan ruang gerak tidak membatasi kedekatannya dengan Tuhan. Dialirkannya dalam tubuhnya zikir, puji-pujian kepada Tuhan.

b. Nilai Moral yang Tercermin dari sikap Manusia terhadap Diri Sendiri

(1) Teguh pada Pendirian

Kehidupan tokoh memiliki fase, mulai dari kelahiran menuju kematian. Dalam kehidupannya, setiap tokoh bersinggungan dengan tokoh lain. Ketika bersikap, beberapa tokoh berpegang teguh pada pendirian yang berasal dari hati nurani, memiliki prinsip yang kuat dan tidak goyah meskipun dipengaruhi sikap tokoh lain serta bertanggung jawab terhadap pilihan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

Betapun, tekad Marni saat itu, ia akan menunggu suaminya kembali. ”Siapa tahu, suamiku masih hidup. Dan perasaanku mengatakan, entah kapan dia akan kembali.” (Tohari, 2005:13)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Marni yang mengalami pergolakan hebat dalam dirinya, masih memiliki tekad yang kuat untuk menunggu Karman pulang dari pengasingan, meskipun sudah lima tahun dia ditinggal Karman. Keinginan untuk menikah bahkan tidak terbersit di benaknya, walaupun sanak saudaranya sering sekali membujuk Marni. Marni dihadapkan pada kesulitan ketika sanak saudaranya mulai mengambil jarak dengan keluarga Marni, bantuan berupa kebutuhan hidup tidak lagi didapatkannya dari sanak saudaranya. Namun, hal itu tidak menyurutkan perjuangan Marni untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Dalam perjalanan waktu, keteguhan hati bisa berubah bentuk. Dalam konteks yang sama, namun dengan peristiwa yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

”Demi menjaga perasaanku maupun perasaan dia, aku tidak akan menemui Mas Karman bila dia sampai ke kampung ini!” (Tohari, 2005:48)

Dari kutipan di atas digambarkan bahwa Marni dengan lugas menegaskan pada dirinya sendiri untuk tidak menemui Karman. Tindakan ini dilakukan Marni karena posisinya sekarang bukan lagi istri Karman, tetapi istri Parta yang sah. Marni terus-terusan terkepung oleh pertanyaan-pertanyaan yang berkembang di hatinya. Memang mungkin saja Marni akan bertemu Karman besok atau lusa sebab Karman sudah kembali ke kampung halamannya ini. Marni hanya ingin menjaga perasaan Parta suaminya yang sah sekarang. Keteguhan hati ibarat memperturutkan keinginan yang berasal dari hati nurani. Hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

”Sulit sekali rasanya. Tetapi aku mempunyai pedoman yang teguh; aku hanya rela menjodohkan Rifah dengan laki-laki yang dapat membimbing Rifah di dunia sampai ke akhirat... (Tohari, 2005:121)

Dari kutipan di atas dapat dilihat Haji Bakir yang teguh terhadap pendiriannya dengan menolak lamaran Karman. Haji Bakir melakukan demikian dikarenakan dia melihat Karman bukan lagi lelaki yang sesuai untuk Rifah. Karman tidak lagi sesuai dengan persyaratan yang diajukan Haji Bakir.

(2) Optimis

Optimis merupakan sikap yakin terhadap hasil yang akan dicapai. Beberapa tokoh memiliki sikap optimis yang dalam dirinya ada sikap percaya terhadap diri sendiri. Dalam pencapaian hasil, proses merupakan hal yang perlu diperhatikan. Tokoh yang optimis, meskipun dirinya dihadang oleh perubahan-perubahan atau melakukan kesalahan besar, dia tidak begitu saja menyerah, tetapi justru semakin kuat keinginan untuk memperbaiki dan menjadi lebih baik.

Kehidupan tokoh mengalami pasang surut. Adakalanya masalah itu datang bertubi-tubi. Dibutuhkan sikap optimis dalam melangkah. Sesungguhnya sikap inilah yang membekali seseorang menjadi pribadi yang tangguh. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

Bantuan berupa kebutuhan hidup sehari-hari mulai jarang diterima oleh perempuan muda beranak tiga itu. Namun dengan tabah Marni menghadapi semua kesulitan hidupnya. Dicobanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan diri bersama ketiga anaknya yang masih kecil. (Tohari, 2005:13)

Dari kutipan di atas tergambar tindakan Marni yang tidak menanggapi bujukan sanak saudaranya untuk menikah lagi setelah lima tahun ditinggal Karman, membuat bantuan berupa kebutuhan hidup tidak lagi diterimanya. Namun, ketabahan dan keyakinan Marni terhadap masa depannya dengan anak-anaknya membuatnya dapat bertahan hidup dengan apa yang dapat diupayakannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sikap Optimis memberikan dorongan dan dukungan terhadap seseorang untuk berani mengambil sikap. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

”Saya tidak merasa telah berbuat sesuatu yang istimewa, Pak Triman. Siapa pun merasa wajib membela kebenaran, membela negeri ini. Hanya itu yang telah saya lakukan. Atau katakanlah, hanya demikian yang mampu saya berikan kepada negara yang masih muda ini.” (Tohari, 2005: 81)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Hasyim tidak merasakan ada keganjilan dengan kehadiran Triman di rumahnya. Dengan berprasangka baik, Hasyim menjawab beberapa pertanyaan Triman. Sikap optimis Hasyim terlihat dari apa yang disampaikannya mengenai perjuangannya dulu sebagai anggota Laskar Hisbullah. Hasyim merasa setiap warga negara berhak ikut andil dalam membela kebenaran. Keyakinannya bahwa apa yang dilakukannya sebagai tentara waktu itu dapat membangun negara yang masih muda, Indonesia. Keyakinan terhadap sesuatu dilahirkan dari rasa percaya terhadap tujuan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

”...Tetapi marilah, kita tetap berhubungan baik seperti dahulu, tanpa melalui ikatan perkawinan antara dirimu dengan Rifah. Aku percaya kau dapat menemukan calon istri lain.” (Tohari, 2005:121)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa meskipun Haji Bakir menolak lamaran Karman kepada Rifah, Haji Bakir tetap optimis dapat menjalin hubungan baik dengan Karman. Haji Bakir memiliki keyakinan, kelak Karman akan mendapatkan calon istri lain yang akan mengisi kehidupannya.

(3) Penyesalan

Kesalahan itu terjadi disengaja maupun tidak disengaja. Dalam kesehariannya para tokoh bersosialisasi dengan alam dan makhluk lain. Pada kenyataannya dalam diri tokoh itu terdapat sikap yang disebut dengan menyesal.

Menyesal dapat diartikan dengan menyadari kesalahannya dan tidak akan mengulangi perbuatan itu lagi. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

“...Andaikan sejak semula aku menyadari bahwa partai bisa melakukan makar yang begitu berlumuran darah seperti yang terjadi kemarin, sekali-kali aku tak ingin jadi anggota.” (Tohari, 2005:161)

Dari kutipan di atas tergambar Karman yang menyesali tindakannya masuk partai komunis. Masuknya Karman sebagai anggota partai komunis dikarenakan ketakutannya pada regu tembak. Kesadaran Karman memang datang terlambat, namun itu jauh lebih baik dari pada tidak sama sekali.

c. Nilai Moral yang Tercermin dari Sikap Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Lingkungan Sosial

(1) Peduli Sesama

Para tokoh memiliki kecenderungan bersikap memikirkan dirinya sendiri. Namun beberapa tokoh berusaha menjadi baik dari sebelumnya. Banyak hal yang dilakukan tokoh agar kehidupan terasa lebih berarti. Pada dasarnya para tokoh digambarkan sebagai makhluk sosial. Sekaya apapun seseorang, dia tetap saja tidak dapat hidup sendiri. Dia akan membutuhkan bantuan orang lain. Jangankan untuk hal-hal yang besar, untuk sesuatu yang sederhana saja dia tidak dapat berdiri sendiri.

Sikap peduli terhadap sesama telah ditanamkan beberapa tokoh dalam kehidupannya, Kapten Somad misalnya. Adakalanya dalam situasi mendesak dan darurat orang lain membutuhkan bantuan orang lain. Sikap simpati dan empati

terhadap orang lain perlahan dipupuk dalam diri masing-masing pribadi tokoh.

Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Temui orang yang baru tiba dari Pulau B itu. Dia masih berdiri di pintu halaman. Suruh dia cepat meneruskan perjalanan. Atau berilah dia dua ratus rupiah, barangkali ia kehabisan bekal.” (Tohari, 2005:9)

Dari kutipan di atas tergambar Kapten Somad mengutus ajudannya untuk menemui Karman yang dalam pandangannya masih tampak ragu-ragu melangkah. Karman yang bekas tahanan politik itu. Kapten Somad empati terhadap Karman. Hal ini bukan terjadi pertama kalinya. Ketika dalam penjara pun, Kapten Somad sangat peduli terhadap Karman. Kapten Somad menganggap Karman orang yang sengaja dijerumuskan masuk ke dalam partai komunis yang pernah berkuasa waktu itu. Kepedulian Kapten Somad terhadap Karman sungguh luar biasa. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

Kapten Somad mencatat sudah dua kali Karman tidak hadir pada ceramah keagamaan yang diselenggarakannya. Mengetahui keadaan Karman yang sakit, perwira itu bermaksud menjenguknya. (Tohari, 2005:18)

Dari kutipan di atas tergambar tentang Kapten Somad yang peduli pada keadaan Karman yang sangat lemah secara fisik maupun psikis. Pada ceramahnya yang kedua, Kapten Somad tidak mendapati kehadiran Karman di sana. Yang memuat keprihatinan Kapten Somad adalah keputusan Karman yang begitu mendalam selama dalam penjara. Peduli terhadap sesama terlahir karena ketulusan dalam hati. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

Dengan gaya seorang ayah, Kapten Somad meraba dahi Karman sambil berkata, "Ya, ya, Karman, aku mengerti. Aku dapat merasakan penderitaanmu..." (Tohari, 2005:21)

Kutipan tersebut menggambarkan Kapten Somad yang dengan tulus menjenguk, mengobati dan mengecek keadaan Karman. Kapten Somad peduli terhadap apa yang sedang dirasakan Karman. Rasa sakit dan penderitaan batin Karman terutama yang berkaitan dengan perasaannya kepada Marni yang telah ditinggalkannya dengan tidak baik-baik. Kepedulian terhadap sesama tidak mengenal pangkat ataupun jabatan. Kepedulian berangkat dari ketulusan hati nurani. Seperti halnya kutipan sebagai berikut.

"Maaf, Mayor, saya merasa wajib mengembalikan kesehatan tahanan itu. Dia mengalami tekanan jiwa yang berat. Tugas saya adalah mengembalikan kesehatan dia..." (Tohari, 2005: 23)

Dari kutipan di atas tergambar Kapten Somad yang mendapat teguran dari Mayor Darius karena sikap santunnya terhadap Karman. Kapten Somad tidak merasa takut terhadap teguran itu. Bagi Kapten Somad, tugasnya memang mengembalikan kesehatan Karman yang mengalami tekanan jiwa yang berat. Menurut Kapten Somad, mengembalikan kesehatannya melalui pengobatan medis saja tidak cukup. Kapten Somad berusaha menyembuhkan Karman dengan pendekatan moral, bukan pendekatan pribadi.

(2) Berterima Kasih

Berterima kasih merupakan ungkapan dari perasaan syukur terhadap bantuan orang lain. Ketika seorang tokoh mendapat kebaikan dari orang lain

kemudian dia akan mengucapkan terima kasih sebagai ungkapan menghargai orang lain dan rasa syukurnya. Seperti halnya kutipan sebagai berikut.

”Terima kasih atas kunjungan Kapten. Rasanya, keadaanku masih tetap begini.” (Tohari, 2005:19)

Dari kutipan di atas tergambar Karman yang berucap terima kasih kepada Kapten Somad karena telah menjenguknya. Keadaan Karman begitu memprihatinkan selama dalam tahanan. Badannya kurus dan banyak pikiran. Karman begitu tertekan. Kapten Somad lah yang selama ini memperhatikan Karman. Karman bersyukur masih ada yang memperhatikannya. Syukur merupakan bagian dari ungkapan terima kasih. Seperti halnya kutipan sebagai berikut.

”Tetapi cukuplah; senyum adalah tanda keramahan yang sangat berharga bagiku. Terima kasih, oh, terima kasih.” Dan tanpa terasa air mata Karman meleleh. (Tohari, 2005:30)

Kutipan di atas menunjukkan Karman sangat bersyukur karena orang-orang di sekitarnya begitu ramah kepadanya. Bekas tahanan politik yang disandangnya membuatnya minder berada di tengah orang-orang. Tetapi dengan senyum ramah yang ditunjukkan orang-orang ketika dia berhimpun dalam sholat berjamaah waktu itu, cukup membuatnya lega dan bersyukur. Berterima kasih dilakukan Karman atas pertolongan yang diberikan Trimman. Sesuai dengan kutipan sebagai berikut.

”Kalau begitu saya hanya dapat menyampaikan rasa terima kasih,” jawab Karman akhirnya. (Tohari, 2005:86)

Kutipan di atas menunjukkan Karman berterima kasih kepada Trimman atas bantuan yang diberikannya. Karman dijanjikan akan bekerja di kantor kecamatan tidak dengan syarat yang terlalu sulit. Karman dengan senang hati menanggapi syarat Trimman, yang secara tidak langsung Karman menandatangani hutang budi kepada Trimman.

(3) Menghargai Orang Lain

Saling menghargai dalam novel ini nampak terlihat dalam keseharian para tokoh. Beberapa tokoh menyadari kelebihan yang dimiliki tokoh lain, dengan begitu rasa penghargaan terhadap tokoh lain akan muncul. Sikap tokoh yang mau menerima kelebihan tokoh lain menjadi hal yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dengan sikap bijaksana. Menerima pendapat tokoh lain dan tidak memaksakan kehendak terhadap tokoh lain juga merupakan sikap menghargai orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

”Betapapun terasa pahit, Marni sepiantasnya kulepaskan. Keadaan dirikulah yang memastikannya. Kapan dan bagaimana akhir penahanan dan pengasingan ini tidak dapat diramalkan, apalagi dipastikan. Padahal Marni masih muda. Tidaklah adil memaksa Marni ikut menderita dan kehilangan masa depannya. Apalagi anak-anaknya, anak-anakku, perlu santunan. Nah, baiklah. Marni kulepaskan walaupun hati dan jiwaku tak pernah menceraikannya. Takkan pernah!” (Tohari, 2005:16)

Kutipan di atas menggambarkan perasaan Karman yang begitu menghargai Marni. Karman merasa harapan masa depan Marni masih panjang. Sangat disayangkan apabila Karman memaksakan kehendak agar Marni menunggu Karman sampai keluar dari pengasingan, sebab Marni masih bisa

berbuat banyak untuk anak-anak dan keluarganya. Memang berat hati Karman untuk melepas Marni. Namun karena rasa cinta dan penghargaan terhadap Marni, akhirnya Karman bersedia melepaskan Marni untuk lelaki lain. Di dalam penghargaan terhadap orang lain, tumbuhlah perasaan berprasangka baik. Tidak menganggap remeh sikap dan keputusan yang dimiliki orang lain. Begitu pun yang dilakukan Kapten Somad. Seperti halnya kutipan sebagai berikut.

Ia sama sekali tidak mengkhawatirkan kesetiaan istrinya. Ia hanya meyakinkan bahwa lepas dari kenyataan dirinya seorang perwira yang harus taat sepenuhnya kepada tugas, sebaiknya seorang suami selalu dekat dengan istri dan keluarganya. Dengan demikian tidak perlu ada tragedi dimana seorang istri minta izin suami untuk menikah lagi. (Tohari, 2005: 21)

Dari kutipan di atas tergambar penghargaan ia, yakni penghargaan Kapten Somad terhadap istrinya. Kapten Somad tidak mengkhawatirkan kesetiaan istrinya meskipun mereka berdua terpisah jarak dan waktu. Kapten Somad ingin melaksanakan tugasnya dengan baik, di sisi lain Kapten Somad tetap menjaga komunikasi dengan istri dan keluarganya. Wujud menghargai orang lain bisa berupa mau menerima keputusan yang telah diambil seseorang. Sesuai dengan kutipan berikut.

Paman Hasyim bisa memahami sikap Haji Bakir. Bagi ayah Rifah itu, memang tak mungkin menerima Karman sebagai calon menantu karena sudah ada calon lain yang diterimanya. (Tohari, 2005:90)

Dari kutipan tersebut tergambar Hasyim menerima sikap Haji Bakir menolak lamaran Karman sebab Haji Bakir telah memiliki calon menantu pilihannya untuk Rifah. Hal itu dilakukan Hasyim karena dia menghargai keputusan Haji Bakir.

(4) Jujur

Menurut KBBI (2007:479), jujur berarti tidak berbohong (misal berkata apa adanya). Beberapa tokoh bersikap jujur dalam novel ini, mereka tidak menutup-nutupi kebenaran dalam berkata dan berperilaku. Jujur merupakan perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan kenyataan. Pada dasarnya kelahiran tokoh dikaruniai sikap baik dan buruk dalam dirinya. Kejujuran berlaku terhadap orang lain dan dirinya sendiri. Lawan dari jujur adalah dusta, yakni berkata tidak sebenarnya. Sikap jujur dapat dilihat dalam kutipan berikut.

”Kadang-kadang saya minum obat, Kapten.” ”Kadang-kadang? Hanya kadang-kadang? Apakah kamu hanya diberi obat sedikit?” ”Tidak. Obat itu banyak.” ”Dan hanya kadang-kadang kau minum?” ”Ya, Kapten....” ”Mengapa?” (Tohari, 2005:19)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa saya, yaitu tokoh Karman berkata dengan jujur mengenai tindakannya tidak meminum obat. Tindakan yang dilakukan Karman sebab ia merasa benar-benar tertekan dan tiada arti kesembuhannya bila minum obat. Karman merasa telah kehilangan banyak hal dalam hidupnya, terutama Marni mantan istrinya dan anak-anaknya.

(5) Bersikap Sabar

Menurut KBBI (2007:973), sabar berarti tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati). Bersikap sabar merupakan perbuatan terpuji. Sabar merupakan tindakan menahan diri dari amarah. Dalam keseharian seorang tokoh dituntut memiliki sikap sabar, apalagi jika berkaitan dengan hubungan dengan tokoh lain. Tidak jarang seorang tokoh mudah tersulut emosi dan gegabah dalam bertindak. Beberapa tokoh mampu bersikap sabar dan konsisten antara ucapan dan perbuatan. Seperti halnya kutipan sebagai berikut.

”Astaghfirullah.... Ya, ya. Sekarang tenanglah dulu. Mari duduk.” (Tohari, 2005:34)

Dari kutipan di atas dapat diperhatikan sikap tokoh yang berbicara yaitu Karman, meskipun Karman mendengar berita buruk tentang keluarga yang ditinggalkannya selama dua belas tahun, ia berusaha bersikap sabar. Tidak menanggapi berita dulu dan memilih istighfar. Karman mencoba berpikir realistis. Di Pegaten kampung halamannya, memang dia sudah tidak memiliki apa-apa. Istrinya telah menikah dengan lelaki lain, anak ketiganya meninggal. Keadaan Karman memang sangat terpuruk. Namun ia mencoba bersikap sabar. Sabar juga berarti tenang, tidak tergesa-gesa, dan tidak terburu nafsu. Terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

”Oh, ya, tak mengapa. Seorang seperti Ayah ini sudah telalu sering mengalami hal yang menyedihkan. Lupakan itu. Tetapi di mana pamanmu? Tampaknya sepi saja?” (Tohari, 2005:35)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Karman dengan lapang dada menerima cobaan hidupnya. Karman berusaha mengalihkan pembicaraan dengan menanyakan keberadaan Gono, paman Rudio. Karman melakukan hal itu agar Rudio tidak ikut sedih merasakan cobaan hidup yang dihadapi Karman.

(7) Tolong-menolong

Menurut KBBI (2007:1204), tolong menolong berarti saling menolong. Dalam novel ini para tokoh digambarkan terdiri dari bermacam golongan dan status sosial. Ada yang kaya, miskin, pejabat, petani, semua status itu bersinggungan dalam kehidupan keseharian. Tidak mungkin seorang tokoh mampu hidup dengan caranya sendiri. Setiap tokoh dalam novel ini membutuhkan tokoh lain untuk saling menolong dalam kesulitan yang sedang dihadapi. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

”Tak pantas pada waktu panen seperti ini ibuku tak punya beras. Sebaiknya aku ikut menuai padi agar ibuku sempat merasakan nasi yang empuk.” (Tohari, 2005:63)

Dari kutipan di atas menunjukkan tokoh aku yaitu Karman dengan sukarela ingin membantu ibunya. Dia bersedia ikut menuai padi agar mendapatkan bagian dan keluarganya dapat merasakan makan nasi yang empuk.

2. Unsur Cerita yang Digunakan Sebagai Sarana untuk Menyampaikan Nilai Moral

Penokohan merupakan unsur cerita yang digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan nilai moral dalam novel *Kubah*. Unsur ini cukup dominan

sebagai sarana untuk mengungkapkan nilai moral. Unsur cerita tersebut akan dibahas berikut ini. Abrams (via Nurgiyantoro, 1995: 165) mengemukakan bahwa tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya fiksi yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu. Bentuk ajaran moral yang disampaikan melalui unsur penokohan dibagi menjadi dua kategori yakni ajaran tokoh dan perilaku tokoh dalam menghadapi masalah. Masing-masing dari kategori tersebut memiliki subkategori dan akan dibahas sebagai berikut.

a. Ajaran Tokoh

Tokoh adalah orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa, sebagaimana peristiwa yang digambarkan dalam sebuah alur. Dari pengertian tersebut, peranan tokoh sangat berpengaruh pada perjalanan peristiwa dalam sebuah karya fiksi. Dalam sebuah karya fiksi, tokoh-tokoh yang digambarkan mempunyai rupa dan perwatakan yang berbeda. Perbedaan tersebut sengaja ditampilkan oleh pengarang, karena tokoh membawa kepribadian yang nantinya akan mengisi sebuah alur peristiwa yang menarik. Di dalam novel *Kubah* ini, ajaran tokoh ditunjukkan dengan sikap-sikap tokoh yakni sikap bijaksana, kejujuran, keterbukaan, dan kesabaran. Ajaran tokoh diuraikan sebagai berikut.

(1) Kebijaksanaan

Menurut KBBI (2007:149), kebijaksanaan berarti kepandaian menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya). Dalam penggambaran cerita, tokoh adalah orang yang mengalami peristiwa. Sikap bijaksana digambarkan dengan cara berpikir tokoh yang selalu menggunakan akal

budinya untuk berpikir dan bertindak. Tokoh berhati-hati dan cermat dalam bertindak agar tidak merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

”Betapapun terasa pahit, Marni sepantasnya kulepaskan. Keadaan dirikulah yang memastikannya. Kapan dan bagaimana akhir penahanan dan pengasingan ini tidak dapat diramalkan, apalagi dipastikan. Padahal Marni masih muda. Tidaklah adil memaksa Marni ikut menderita dan kehilangan masa depannya. Apalagi anak-anaknya, anak-anakku, perlu santunan. Nah, baiklah. Marni kulepaskan walaupun hati dan jiwaku tak pernah menceraikannya. Takkan pernah!” (Tohari, 2005:16)

Tokoh Karman dalam kutipan di atas digambarkan memiliki sifat cermat dalam berpikir. Karman berhati-hati dalam mengambil keputusan apalagi berkaitan dengan hubungannya dengan Marni. Karman merasa sangat tidak adil apabila dia memaksakan kehendaknya agar Marni tetap menunggu Karman sampai pulang dari pengasingan dan itupun dalam waktu yang akan lama. Karman sebagai orang yang pernah hidup serumah dengan Marni tahu betul posisi Marni setelah ditinggalkannya. Meskipun pada awalnya Karman merasa sulit untuk melepaskan Marni. Karman berharap perpisahannya dengan Marni hanya secara fisik saja, hati dan jiwanya tidak ingin berpisah dengan Marni. Tokoh Karman mengajarkan dalam mengambil keputusan seseorang tidak boleh gegabah dan merugikan orang lain karena sesuatu yang telah diputuskannya. Berpikir jernih juga merupakan sikap tokoh bijaksana. Berpikir jernih sebelum bertindak dan memutuskan sesuatu. Seperti halnya kutipan sebagai berikut.

Ia sama sekali tidak mengkhawatirkan kesetiaan istrinya. Ia hanya meyakinkan bahwa lepas dari kenyataan dirinya seorang perwira yang harus taat sepenuhnya kepada tugas, sebaiknya seorang suami selalu dekat dengan istri dan keluarganya. Dengan demikian tidak perlu ada tragedi dimana seorang istri minta izin suami untuk menikah lagi. (Tohari, 2005:21)

Tokoh Kapten Somad dalam kutipan di atas digambarkan sebagai pribadi yang bijaksana dengan pemikirannya. Meskipun jarak dan waktu memisahkannya dengan keluarganya Kapten Somad berusaha meletakkan kepercayaan kepada istrinya. Kapten Somad yakin bahwa istrinya akan setia sampai kapanpun, sebab di tempat yang jauh ini Kapten Somad dalam rangka menjalankan tugasnya. Tokoh Kapten Somad mengajarkan bahwa dalam berpikir, seseorang harus menggunakan akal budinya, bukan saja emosi sesaat. Dari akal budi itulah seseorang tidak gegabah dalam bertindak. Kecakapan dalam bertindak merupakan hal yang tidak lepas dimiliki oleh tokoh dengan sikap bijaksana. Seperti halnya dalam kutipan seperti berikut.

Masih dengan bantuan sinar seberkas, Karman membaca tulisan Rifah: *Tuhan hanya menyuruhku menghormati tamu yang datang dengan cara baik-baik. Bertamulah besok pagi kepada ayah. Insya allah aku akan menemuimu juga. Sekarang jangan kau ganggu aku. Pulanglah, atau kubangunkan ayah!* (Tohari, 2005: 116)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Rifah berusaha menyeimbangkan pemikiran dengan perasaannya. Rifah berpikir dengan tidak terburu-buru dan menuruti perasaannya. Rifah dengan cara yang halus menolak kedatangan Karman malam itu. Rifah menghendaki Karman datang esok pagi dan dengan tata cara bertamu yang sopan bukan secara diam-diam.

(2) Kejujuran

Menurut KBBI (2007:479), kejujuran merupakan sifat jujur atau kelurusan hati. Kejujuran yang diajarkan tokoh dalam novel ini berupa perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan kenyataan tanpa menutup-nutupi peristiwa yang terjadi. Kejujuran dari tokoh digambarkan melalui tindakan yang dilakukannya. Terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

”Kapten, syarat yang diajukan dengan mudah bisa saya terima. Ya, meskipun saya malu mengatakannya namun sebenarnya masih ada kepercayaan terhadap Tuhan dalam hidup saya. Sungguh, Kapten. Tetapi kenyataan bahwa Kapten mengajukan syarat seperti itu, itulah yang membuat saya merasa sedih.” (Tohari, 2005:27)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Karman mengatakan yang sebenarnya mengenai perasaannya kepada Kapten Somad meskipun malu. Karman dengan sungguh mengaku masih mempercayai Tuhan di atas segala yang terjadi. Tokoh Karman bersikap demikian karena tidak mau mengingkari kenyataan yang terjadi dalam dirinya. Kejujuran juga berarti berucap dan berperilaku sesuai dengan fakta. Seperti halnya kutipan sebagai berikut.

Petani kaya itu merasa puas, karena kalau menyangkut panen kelapa, Karman selalu teliti. Sering anak yang pintar itu melapor, ”Panen kelapa kali ini berjumlah 836 buah. Sejumlah 43 buah rusak dimakan tupai. Dalam perjalanan, anak-anak nakal membawa lari 3 buah. Jadi sampai ke gudang tinggal 790 buah.” (Tohari, 2005: 60)

Dari kutipan di atas terlihat sosok Karman yang jujur. Dalam melaporkan hasil kerjanya, dia mengungkapkan dengan detail hasil panen kelapa yang

dicatatnya. Hal itulah yang membuat Haji Bakir menyukai kerja Karman. Pribadi yang jujur tentu saja bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain, seperti yang digambarkan pada tokoh Karman.

(3) Keterbukaan

Keterbukaan dalam novel *Kubah* digambarkan dengan sikap tokoh yang menyadari keadaan diri, mengenai kekurangan dan kelebihan yang melekat dalam diri masing-masing tokoh. Keterbukaan tokoh juga berkaitan dengan sikapnya yang mau menerima keadaan di sekelilingnya. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

Benar, secara teratur Kapten Somad menjenguk Karman. Tulus senyumnya, lapang dadanya selagi perwira itu menerima segala keluhan laki-laki yang hampir putus asa itu. (Tohari, 2005:23)

Sikap Kapten Somad dalam kutipan di atas menunjukkan keterbukaannya sebagai pribadi yang mau berbagi dengan orang lain. Karman merasa nyaman dengan sikap yang ditunjukkan Kapten Somad. Dalam kegelisahannya, Karman memang membutuhkan sosok seperti Kapten Somad yang dengan tulus mau memperhatikannya. Keterbukaan juga ditunjukkan oleh tokoh Hasyim. Hasyim selalu berprasangka baik kepada orang lain. Hasyim selalu menerima kedatangan orang lain dengan sikap ramah. Terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Hasyim tidak melihat sesuatu yang tidak wajar pada kunjungan Trimman itu. Dan imannya melarang ia berburuk sangka. Jadi Hasyim melayani Trimman dengan semestinya. (Tohari, 2005:81)

Kutipan di atas menunjukkan Hasyim sebagai pribadi yang memang terbuka. Dalam dirinya tertanam sikap mau menerima. Hasyim tidak berburuk sangka atas kunjungan Trimman ke rumahnya. Hasyim terbuka dengan kedatangan Trimman, ditunjukkannya dengan dia mau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan Trimman kepadanya.

(4) Kesabaran

Menurut KBBI (2007:973), sabar berarti sikap tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati), Dalam novel *Kubah*, kesabaran digambarkan dengan sikap lapang dada tokoh, mau menerima ketetapan Tuhan dan tidak mengeluh terhadap ketentuan. Kesabaran diajarkan para tokoh melalui sikap dan sifat. Hal ini seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

”Tanpa diobati kekosongan hati akan menghilangkan segala macam citarasa hidup. Dengan senang hati aku akan mengobatimu sebisa-bisaku. Namun aku khawatir syaratnya terlalu sulit kauterima. Bagaimana?” (Tohari, 2005:25)

Kutipan di atas menggambarkan Kapten Somad dengan sabar membimbing Karman menuju kesembuhan. Karman harus lepas dari tekanan batin yang membelenggunya. Kapten Somad mengajarkan buah dari kesabaran adalah kebahagiaan yang utuh. Tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain. Tidak lekas patah hati juga merupakan salah satu sikap sabar. Sesuai dengan kutipan sebagai berikut.

”Oh, ya, tak mengapa. Seorang seperti Ayah ini sudah telalu sering mengalami hal yang menyedihkan. Lupakan itu. Tetapi di mana pamanmu? Tampaknya sepi saja?” (tohari, 2005:35)

Tokoh Karman dalam kutipan di atas terlihat berusaha menghadapi kenyataan dengan kesabaran. Baginya sudah berulang kali dia telah menaklukkan kesedihan. Karman bersikap lapang dada terhadap ketentuan Tuhan atas dirinya. Karman mencoba mengalihkan pembicaraan agar Rudio tidak ikut merasakan kesedihan yang mendalam tentang dirinya.

b. Perilaku Tokoh dalam Menghadapi Masalah

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa cerita dan berfungsi sebagai penggerak cerita. Tokoh dalam karya fiksi biasanya ditampilkan sebagai penggerak atau pemain dalam melakonkan peristiwa dalam ceritanya. Dalam sebuah karya fiksi, tokoh-tokoh yang digambarkan mempunyai rupa dan perwatakan yang berbeda. Dalam novel *Kubah* terdapat beberapa perilaku tokoh dalam menghadapi masalah, yaitu memberi nasehat, tidak putus asa, empati, berusaha, pesimis, perhatian, menolong, berpikir jernih, bersyukur, dan berdoa kepada Tuhan. Perilaku tokoh dalam novel ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

(1) Memberi Nasehat

Menurut KBBI (2007:775), nasehat berarti anjuran (petunjuk, peringatan, teguran yang baik). Di dalam novel *Kubah* ini, digambarkan Kapten Somad sering sekali memberi nasehat kepada Karman. Berulang kali Karman menghadapi situasi kalut dan tertekan selama dalam pengasingan. Sakit yang diderita Karman

sebab dia terlalu banyak pikiran. Terlepas dari tugasnya, Kapten Somad ingin mengembalikan kesembuhan Karman secara utuh. Sesuai dengan kutipan berikut.

”Aku permisi dulu, Karman, lain kali aku akan datang khusus bagimu. Jangan lupa, minumlah obat-obat itu.” (Tohari, 2005: 22)

Dari kutipan di atas dapat diperhatikan tentang sikap Kapten Somad dalam menghadapi masalah Karman. Dengan menasihati Karman, Kapten Somad berharap Karman segera memperoleh kesembuhan. Sangat besar harapan Kapten Somad agar Karman mau mengikuti petunjuknya untuk meminum obat. Kapten Somad tidak hanya memompa semangat Karman dari sisi fisik tetapi juga psikis. Kapten Somad memberi nasehat kepada Karman agar jangan lupa meminum obat. Karman merasa terkesan dengan Kapten Somad. Kapten Somad menunjukkan pengertian dan simpati yang luar biasa pada Karman. Memberi nasehat merupakan sikap terpuji yang ditunjukkan beberapa tokoh dalam menyikapi masalah, dengan memberi nasehat diharapkan ada perubahan sikap. Sesuai dengan kutipan sebagai berikut.

”Pamanmu ini tahu kau merasa kecewa karena gagal memperistri Rifah, sehingga kau ingin menjauhi Haji Bakir dan keluarganya. Namun kekecewaan ini seharusnya tidak mempengaruhi hubunganmu dengan Tuhan...” (Tohari, 2005:95)

Sikap Hasyim memberi nasehat kepada Karman sebab kepeduliannya kepada ponakannya itu. Hasyim tidak menginginkan Karman menjauhi Haji Bakir dan keluarganya meskipun lamaran Karman pada Rifah ditolak Haji Bakir. Hasyim menghadapi sikap keras kepala Karman dengan tenang. Dengan

nasehatnya Hasyim berharap kepada Karman agar hubungan Karman dengan Tuhan tidak goyah hanya sebab kekecewaan. Hal yang dilakukan Hasyim tepat pada situasi yang sedang dihadapinya bersama ponakannya, Karman. Tidak ada hal lain yang diharapkan Hasyim kecuali kesadaran Karman. Seperti halnya kutipan sebagai berikut.

”Bagaimana juga, Karman, kau adalah anakku. Jangan ajak aku berdebat. Turutilah nasehatku; kembalilah kau ke jalan semula. Paling tidak, kembalilah kepada Tuhanmu. Itu perintah.” (Tohari, 2005:99)

Sikap Hasyim dengan memberi nasehat kepada Karman dalam kutipan di atas menunjukkan kepeduliannya meskipun Karman keras kepala. Hasyim menganggap hati Karman telah penuh dengan pengingkaran terhadap Tuhan. Karman mulai menuju kepada kesesatan hidup. Hasyim tidak ingin menanggapi perilaku Karman dengan kekerasan, setelah diam beberapa saat Hasyim meneruskan bicaranya dengan tetap menasehati Karman. Ini dianggap Hasyim sebagai cara terbaik menghadapi Karman, yaitu dengan menasehatinya.

(2) Tidak Putus Asa

Di setiap kesulitan yang dihadapi para tokoh selalu tersimpan harapan agar tidak menyerah pada keadaan, begitupun Marni yang berusaha menghadapi masalahnya dengan sabar. Ditinggalkan Karman selama dua belas tahun tidak membuatnya putus asa dalam menjalani hidup. Tini anaknya tinggal bersamanya, sedangkan Rudio ditinggalkannya ke rumah keluarga Gono, sedang anak ketiganya meninggal sewaktu masih dalam gendongan Marni. Kegagalan memungkinkan Marni putus asa, tetapi itu dibuangnya jauh. Bersama keluarganya yang masih

tersisa Marni memiliki semangat untuk tetap melanjutkan kerasnya hidup. Dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Betapapun, tekad Marni saat itu, ia akan menunggu suaminya kembali. "Siapa tahu, suamiku masih hidup. Dan perasaanku mengatakan, entah kapan dia akan kembali." (Tohari, 2005:13)

Dari kutipan di atas tergambar sikap tokoh Marni dalam menghadapi persoalan hidupnya. Marni dengan tekad yang bulat akan menunggu suaminya kembali. Dalam hatinya tersimpan harapan bahwa Karman suaminya masih hidup dan akan kembali lagi ke pelukannya. Perasaan wanita yang tidak bisa dipungkiri sangat kuat, apalagi berkaitan dengan seseorang yang pernah mengisi hari-harinya. Marni tidak putus asa terhadap cobaan yang diberikan Tuhan kepadanya. Berbagi dengan orang lain merupakan perilaku tokoh Karman dalam menyikapi permasalahan yang sedang membelitnya. Dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

Dan untuk mengurangi beban yang sangat menekan jiwanya Karman mencoba membagi duka bersama teman-teman sebarak. Dia datang mereka dan dia ceritakan isi surat yang diterimanya dari Marni. (Tohari, 2005:15)

Kutipan di atas menggambarkan suasana hati Karman dalam menyikapi tekanan yang dihadapinya. Karman tidak berputus asa meskipun usai menerima surat dari Marni, yang isinya Marni mau kawin lagi dengan lelaki lain. Karman memang sangat terpukul, tetapi untuk mengurangi kesedihannya Karman mencoba berbagi dengan teman-temannya yang lain di dalam penjara. Karman

bersikap demikian agar keadaannya tidak bertambah buruk, meskipun pada kenyataannya perpisahannya dengan Marni tidak bisa dipungkiri lagi.

(3) Empati

Novel *Kubah* ini menggambarkan berbagai permasalahan hidup dari sisi yang berbeda. Karman yang menderita sebab terperosok dalam jurang kehancuran karena bergabung dalam partai komunis dan kehilangan Marni istrinya. Marni merasa sangat kehilangan Karman, orang yang dicintainya. Marni harus hidup dengan suami barunya Parta dan menjalani kehidupan yang penuh cobaan. Hasyim yang sangat terpukul dengan tingkah polah Karman, ponakannya. Tokoh lain digambarkan mengalami keadaan yang serupa. Beberapa tokoh memiliki sikap empati dalam menyikapi permasalahan hidup tokoh lain. Satu tokoh dengan tokoh lain bersinggungan dalam kesehariannya. Terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Kapten Somad mencatat sudah dua kali Karman tidak hadir pada ceramah keagamaan yang diselenggarakannya. Mengetahui keadaan Karman yang sakit, perwira itu bermaksud menjenguknya. (Tohari, 2005:18)

Kapten Somad, seperti dalam kutipan di atas menunjukkan perasaannya terhadap hal yang dialami Karman. Kapten peduli dengan keadaan Karman yang sedang sakit. Kapten Somad bermaksud menjenguk Karman sebagai wujud empatinya kepada Karman. Merasakan apa yang dirasakan orang lain dan bertindak untuk mengurangi beban yang dialami orang lain juga ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut.

”Aku datang karena aku ingin melihat keadaanmu. Hari ini kamu merasa lebih baik, bukan?” (Tohari, 2005: 18)

Sikap empati Kapten Somad dalam kutipan di atas ditunjukkan dengan kedatangannya menjenguk Karman. Kapten Somad berharap keadaan Karman menjadi lebih baik. Kapten Somad merasa yang dilakukannya merupakan perilaku yang sesuai dalam menghadapi persoalan yang dihadapi Karman. Empati diwujudkan dengan tindakan nyata. Seperti halnya dalam kutipan sebagai berikut.

”Maaf, Mayor, saya merasa wajib mengembalikan kesehatan tahanan itu. Dia mengalami tekanan jiwa yang berat. Tugas saya adalah mengembalikan kesehatan dia...” hlm. 23)

Empati Kapten Somad terhadap Karman terlihat dari kutipan di atas. Kapten Somad mempertahankan pendapatnya dihadapan Mayor Darius. Kapten Somad beranggapan bahwa kepeduliannya terhadap Karman sebab Karman butuh kesembuhan dari tekanan jiwa yang berat. Kapten Somad percaya bahwa dirinya dapat membantu Karman keluar dari permasalahan yang dihadapi Karman.

Sikap empati keluarga Haji Bakir kepada keluarga Karman telah ditunjukkan sejak Karman masih anak-anak. Haji Bakir merasa bertanggung jawab menyantuni Karman dan keluarganya yang hidup tidak berkecukupan. Seperti halnya kutipan sebagai berikut.

Di dapur rumah Haji Bakir sudah tersedia dua piring nasi dengan lauk-pauknya. Bu Haji menyilakan Karman dan adiknya makan. (Tohari, 2005:59)

Bu Haji dalam kutipan di atas menunjukkan sikap empatinya kepada Karman dan adiknya. Sikap perhatian Bu Haji ditujukan kepada dua anak yatim dihadapannya yang mungkin sehari-harinya jarang makan nasi, barangkali hanya mengkonsumsi singkong. Bu Haji menyadari Karman dan adiknya telah banyak membantu keluarganya. Pekerjaan kecil-kecilan diserahkan keluarga Haji Bakir kepada Karman dan adiknya.

(4) Berusaha

Menurut KBBI (2007:1254), berusaha memiliki pengertian melakukan suatu usaha; bekerja giat (untuk mencapai sesuatu). Di dalam novel *Kubah* ini, tokoh Karman berusaha menghadapi kesusahannya dengan tindakan semampunya. Apa yang dapat Karman kerjakan, akan dikerjakannya untuk mendapat hasil lebih baik demi kesembuhannya. Sebagai rasa penghargaan terhadap orang yang mempedulikannya, Karman berusaha menyambut kedatangan Kapten Somad. Terlihat dalam kutipan berikut.

Melihat kedatangan Kapten Somad, karman berusaha bangkit. Tetapi kepalanya jatuh kembali ke atas gumpalan kain bekas yang menggajalnya. (Tohari, 2005:18)

Dari kutipan di atas tergambar usaha Karman menyambut kedatangan Kapten Somad. Keadaannya yang memprihatinkan tidak membuatnya menyepelkan kedatangan Kapten Somad, karena selama dalam pengasingan Kapten Somad sangat memperhatikan Karman. Berusaha untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dilakukan Karman setibanya di Pegaten. Karman mulai bersikap biasa dan tidak terbebani statusnya yang bekas tahanan politik. Karman

berusaha berinteraksi dengan masyarakat Pegaten kampung halamannya. Sesuai dengan kutipan sebagai berikut.

Karman sungguh-sungguh telah berbaur kembali dengan tiap gerak kehidupan di Pegaten. Ia tampak pada tiap kenduri yang diadakan orang, ia ikut kerja bakti membersihkan saluran irigasi yang sudah dibangun di desa itu. (hlm. 179)

Dari kutipan di atas terlihat Karman berusaha berbaur kembali dengan warga Kampung Pegaten yang lain. Usaha yang dilakukannya dengan datang pada tiap kenduri yang diadakan orang. Karman juga ikut kerja bakti membersihkan saluran irigasi dengan warga lain. Karman ingin menunjukkan dengan sikapnya dia ingin diterima kembali sebagai warga Kampung Pegaten meskipun Karman bekas tahanan politik.

(5) Pesimis

Menurut KBBI (2007:866), pesimis berarti orang yang bersikap atau berpandangan tidak mempunyai harapan baik. Di dalam novel ini ditunjukkan dengan sikap Karman selama dalam pengasingan. Kapten Somad membantu Karman mengatasi sikap pesimis yang menghinggapi diri Karman selama dalam pengasingan. Karman merasa tidak ada artinya lagi memiliki harapan hidup sebab ia telah kehilangan Marni. Karman melihat kehidupan yang dihadapinya terlalu negatif, sepertinya hal-hal baik jarang ditemukannya. Sikap Karman yang menganggap tidak ada lagi harapan dalam hidupnya terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

”Terima kasih atas kunjungan Kapten. Rasanya, keadaanku masih tetap begini.” (Tohari, 2005:19)

Karman dalam kutipan di atas menunjukkan sikap yang seolah-olah tidak ada lagi pengharapan dalam hidupnya. Beban hidupnya yang terasa berat membuatnya merasa pesimis menghadapi hari-hari selanjutnya. Karman berkeluh kesah kepada Kapten Somad ketika menjenguknya. Karman hanya melihat hal-hal buruk yang terjadi dalam dirinya, tanpa melihat banyak kebaikan yang sebenarnya datang perlahan. Pesimis juga bisa berarti orang yang mudah putus harapan. Terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

”Nah, Kapten. Saya memang segan minum obat karena saya tidak ingin sembuh. Saya merasa tidak perlu sembuh. Lebih baik saya tidak sembuh.” Kapten Somad mengerutkan kening. ”Kenapa?” tanyanya dengan sungguh-sungguh. (Tohari, 2005: 20)

Dari kutipan di atas tergambar Karman yang pesimis terhadap kesembuhannya. Ia merasa putus asa bahwa dengan meminum obat, keadaannya akan membaik. Peluang kegagalan di balik usaha memang ada, namun dengan rasa pesimis Karman justru membuatnya tidak merasa lebih baik selanjutnya.

(6) Perhatian

Dengan memberi perhatian kepada orang lain, para tokoh digambarkan ikut merasakan perasaan yang dirasakan tokoh lain. Di dalam novel *Kubah* ini digambarkan dengan perilaku rasa kasih, rasa setuju, dan rasa senang seorang tokoh kepada tokoh lain. Tidak ada tujuan lain dari perhatian yang ditunjukkan Kapten Somad kepada Karman selain kesembuhan Karman. Berbagai usaha

dilakukan Kapten Somad, diantaranya menyuruh Karman meminum obat secara teratur. Disadari Kapten Somad bahwa penyakit Karman ini tidak semata-mata fisik tetapi juga psikis. Terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

”Badanmu tampak lemah sekali; bukankah ransummu selalu kaumakan?”
(Tohari, 2005:19)

Kutipan di atas menggambarkan sikap perhatian yang ditunjukkan Kapten Somad terhadap Karman yang sedang sakit. Pertanyaan yang dikemukakan Kapten Somad kepada Karman menunjukkan sejauh mana Karman juga peduli terhadap kesembuhannya. Rasa kasih merupakan hal yang tidak bisa begitu saja dihilangkan ketika melihat kesusahan yang sedang dialami orang lain. Terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

”Kasihannya ibuku,” pikir Tini. ”Ia perempuan yang malang.” (Tohari, 2005:43)

Tini dalam kutipan di atas digambarkan memiliki perhatian lebih kepada Marni ibunya, yang selama ini membesarkannya dengan susah payah. Adakalanya Tini merasa harus melakukan sesuatu untuk membantu ibunya. pernikahannya dengan Jabir diharapkan dapat ikut membahagiakan ibunya. Perpisahan Karman dan Marni memang terasa kejam bagi Tini dan Rudio yang akhirnya membuat kehidupan keluarga terasa penuh cobaan. Perlahan dengan adanya perhatian dapat meruntuhkan kerasnya hati dan pikiran. Perasaan egois akan tumbang dengan

sendirinya, sebab dengan perhatian itulah seseorang merasakan rasa kasih yang luar biasa. Terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Orang yang paling memperhatikan keadaan Karman adalah pamannya sendiri, Hasyim. Ia menjadi amat masygul. (Tohari, 2005:94)

Kutipan di atas menunjukkan perhatian Hasyim kepada Karman memang begitu besar. Dalam keadaan serumit apapun, Hasyim selalu menasehati Karman untuk kembali ke jalan yang benar. Tanpa disadari Hasyim sebenarnya hal serius telah mengancam Karman. Dikiranya pemberontakan yang dilakukan Karman hanya lantaran ia merajuk karena lamarannya ditolak Haji Bakir. Tetapi di luar dugaan Margo telah menguasai pemikiran Karman.

(7) Tolong-menolong

Menurut KBBI (2007:1204), tolong-menolong berarti saling menolong. Sikap saling menolong ditunjukkan para tokoh. Seperti halnya yang terdapat dalam sikap Jabir kekasih yang sangat dicintai Tini. Perawakan Jabir yang tinggi dan kekar itulah yang mempesona hati Tini. Jabir berasal dari keluarga kaya itu berusaha membahagiakan Tini dengan caranya. Beberapa kali Jabir menolong Tini dengan memberi sesuatu yang dianggap Jabir akan berharga bagi Tini. Sesuai dengan kutipan berikut.

Ia bangkit minta diri setelah menyerahkan sebuah bingkisan. "Ini oleh-oleh pamanku dari Mekah untuk kamu dan Ibu. Isinya dua sajadah. Aku senang bila kamu dan Ibu salat di atas sajadah itu." (Tohari, 2005:47)

Kutipan di atas menunjukkan sikap Jabir yang baik hati. Jabir merasa pemberiannya berupa sajadah akan sangat bermanfaat bagi Tini dan ibunya. Meskipun sajadah itu juga hanya pemberian dari pamannya sepulang dari Makkah. Jabir merasa dengan pemberiannya, ia telah menolong Tini dan ibunya. Menolong juga berarti membantu untuk meringankan beban orang lain. Terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Tetapi sesungguhnya Karman hanya ingin melayani Marni; mengupaskan buah masam itu, mengiris menjadi potongan kecil-kecil atau malah menyuapkannya. (Tohari, 2005:53)

Kutipan ini menunjukkan sikap Karman yang welas asih kepada istrinya Marni semasa Marni mengandung anak pertamanya. Hal yang dilakukan Karman demi menolong Tini yang membutuhkan pelayanan dari Karman. Mengupaskan buah masam dan mengiris menjadi potongan-potongan kecil dilakukannya dengan senang hati. Sebab saat itu, pelayanan yang demikian yang dibutuhkan Marni.

(8) Berpikir Jernih

Menurut KBBI (2007:872), berpikir berarti menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Berpikir jernih dapat diartikan dalam mempertimbangkan sesuatu tidak terburu-buru, sehingga keputusan yang diambil tidak berat sebelah. Di dalam novel *Kubah* ini, digambarkan tokoh Tini mencoba berpikir jernih dalam menyikapi keadaan keluarganya. Dengan berpikir jernih, Tini berharap menemukan hal-hal positif dalam memutuskan sesuatu. Berpikir jernih membantu Tini mengendalikan emosi yang tidak karuan. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

”Tapi, Bu, siapa tahu Tuhan menghendaki Ibu kumpul lagi sama Ayah.”
(Tohari, 2005:44)

Tini dalam kutipan di atas menyikapi pendapat ibunya dengan berpikir jernih. Tidak menggunakan emosi dalam menyampaikan perasaannya. Tini tahu betul bahwa Marni ibunya memiliki harapan yang sama. Melihat raut wajah ibunya, Tini yakin Marni berusaha menyembunyikan perasaan dan harapan-harapannya tentang Karman. Mengupayakan untuk menyelesaikan sesuatu dengan menggunakan akal budi terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

”Demi menjaga perasaanku maupun perasaan dia, aku tidak akan menemui Mas Karman bila dia sampai ke kampung ini!” (Tohari, 2005:48)

Kutipan di atas menunjukkan cara berpikir Marni dalam menyikapi perasaannya yang bimbang. Marni merasa sudah tidak pantas lagi menemui Karman, sebab dirinya sudah menjadi istri Parta. Menurutnya, menemui Parta bukan cara terbaik untuk menyampaikan perasaannya. Marni terkeping oleh kegalauan-kegaluannya.

(9) Bersyukur

Menurut KBBI (2007:1115), bersyukur berarti berterima kasih. Bersyukur merupakan ungkapan dari perasaan terima kasih. Hasyim merasa berterima kasih atas ketetapan Tuhan pada dirinya. Hasyim yang semula merupakan anggota Laskar Hisbullah kemudian kembali menjadi seorang petani sebab tugasnya memanggul senjata sudah selesai. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

”Tuhan Yang Mahakuasa yang mengatur segalanya. Oh ya, karena takdir Tuhan juga saya harus kembali menjadi petani...” (Tohari, 2005:82)

Dari kutipan di atas dapat diketahui tindakan Hasyim dalam menyikapi ketentuan dari Tuhan. Rasa terima kasih karena telah diberi amanah untuk kembali menjadi petani dan tulang punggung keluarga. Kakaknya, Bu Mantri telah menjadi janda dengan dua anak. Berterima kasih karena suatu hal yang didapatkan juga terlihat dalam kutipan berikut.

“Alhamdulillah, Pak Karman,” tiba-tiba suara Kastagethek menghancurkan lamunan Karman. Kasta muncul dengan jala penuh ikan. ”Tuhan bermurah dengan rezeki-Nya malam ini. Lihat, paling tidak tiga kilo ikan yang saya dapat. Nah, Pak Karman tidak mendapat seekor pun ikan moa, bukan? Tak usah takut dimarahi istri. Bawalah barang beberapa ekor ikan yang saya jalaini, yang besar-besar. Itu rezeki Pak karman.” (Tohari, 2005:162)

Kutipan di atas menggambarkan suasana hati Kasta yang penuh syukur kepada Tuhan atas nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya berupa hasil tangkapan ikan yang banyak. Sebagai rasa syukurnya Kasta berbagi kebahagiaan dengan memberikan beberapa ekor ikan kepada Karman. Karman berterima kasih kepada Kasta atas kebaikannya. Karman menyadari pemberian Kasta merupakan rezeki baginya.

(10)Berdoa kepada Tuhan

Memohon keselamatan, mengungkapkan rasa syukur, memohon perlindungan bagian dari permohonan doa Rifah malam itu. Kehilangan suaminya

merupakan peristiwa yang sungguh mengguncang perasaannya. Apalagi saat ditinggalkan suaminya, keadaan Rifah sedang mengandung anak pertamanya. Terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Dan setelah detak jantungnya kembali normal, sadarlah ia bahwa sesuatu yang agak luar biasa baru saja dilihatnya. Pasti waktu itu sudah lewat tengah malam, dan Rifah masih duduk berdoa. (Tohari, 2005:114)

Kutipan di atas menunjukkan sikap Rifah dalam menghadapi cobaan hidupnya. Rifah meski sudah lewat tengah malam masih menghadap Tuhan dalam keheningan. Rifah mengadu dan memohon hanya kepada Tuhan atas derita yang dialaminya. Rifah tidak berharap selain pertolongan hanya dari Tuhan. Harapan atas terkabulnya doa tidak bisa dipungkiri setiap hamba. Seperti halnya dalam kutipan sebagai berikut.

Di kamar pesalatan Marni berusaha mencari kesadaran tertinggi agar bisa berdekat-dekat dengan Tuhan. Ia bersimpuh dan merasa begitu kecil dan lemah. (Tohari, 2005: 50)

Marni dalam kutipan di atas menunjukkan sikapnya yang ingin berdekat-dekatan dengan Tuhan. Tiada pengharapan lain selain bisa mendapatkan pertolongan dari Tuhan atas kebimbangan yang terjadi dalam dirinya. Dalam perasaannya yang begitu kecil di hadapan Tuhan, Marni menemukan sikap yang harus dilakukannya kemudian.

3. Teknik Penyampaian Nilai Moral

Bentuk penyampaian nilai moral dalam karya fiksi mungkin bersifat langsung, atau sebaliknya tidak langsung. Bentuk penyampaian nilai moral dalam novel ini dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Teknik Penyampaian Langsung

Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung boleh dikatakan, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, telling, atau penjelasan. Pesan moral yang bersifat langsung biasanya terasa dipaksakan dan bersifat koherensif dengan unsur-unsur lain. Hal ini tentu akan merendahkan hubungan literer karya yang bersangkutan. Hubungan komunikasi yang terjadi antara pengarang dengan pembaca pada penyampaian pesan dengan cara ini adalah hubungan langsung. Dalam novel ini teknik penyampaian nilai moral secara langsung berupa uraian pengarang dan melalui tokoh. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut.

(1)Uraian Pengarang

Dalam menyampaikan pesan moral, pengarang melalui uraiannya menyampaikan pesan yang ditujukannya kepada pembaca melalui perilaku tokoh dalam menghadapi masalah. Sesuai dengan beberapa kutipan sebagai berikut.

Betapapun, tekad Marni saat itu, ia akan menunggu suaminya kembali. "Siapa tahu, suamiku masih hidup. Dan perasaanku mengatakan, entah kapan dia akan kembali." (Tohari, 2005:13)

Kutipan di atas menunjukkan cara pengarang dalam menyampaikan pesan moralnya, yaitu berupa uraian cerita secara langsung melalui perilaku tokoh dalam

menghadapi masalah. Pesan moral yang ingin disampaikan pengarang mengenai sikap tidak putus asa dalam menghadapi masalah. Dalam keadaan sesulit apapun hendaknya seseorang tidak berputus asa menghadapi kegagalan maupun cobaan hidup.

Ia sama sekali tidak mengkhawatirkan kesetiaan istrinya. Ia hanya meyakinkan bahwa lepas dari kenyataan dirinya seorang perwira yang harus taat sepenuhnya kepada tugas, sebaiknya seorang suami selalu dekat dengan istri dan keluarganya. Dengan demikian tidak perlu ada tragedi dimana seorang istri minta izin suami untuk menikah lagi. (Tohari, 2005:21)

Kutipan di atas menunjukkan ajaran tokoh berupa sikap bijaksana. Pesan moral disampaikan pengarang secara langsung melalui uraian. Kedewasaan seseorang mempengaruhi pola pikir yang berimbas pada tindakan dan memutuskan segala sesuatu yang datang dalam hidup.

Benar, secara teratur Kapten Somad menjenguk Karman. Tulus senyumnya, lapang dadanya selagi perwira itu menerima segala keluhan laki-laki yang hampir putus asa itu. (Tohari, 2005: 23)

Dari kutipan di atas, ajaran tokoh berupa keterbukaan yang ingin disampaikan pengarang melalui uraiannya. Sikap Kapten Somad mengajarkan bahwa kepada siapapun hendaknya seseorang bersikap terbuka dan mau menerima, meskipun seseorang itu berasal dari latar belakang kehidupan yang berbeda. Tidak ada salahnya berbagi pikiran dan pendapat dengan orang lain meskipun secara sosial memiliki derajat yang berbeda.

Dengan memberi pekerjaan kecil, Bu Haji bermaksud mendidik Karman bekerja sehingga ia tidak terbiasa bergantung kepada pemberian orang. (Tohari, 2005:59)

Kutipan di atas menunjukkan uraian pengarang dalam menyampaikan pesan moralnya, berupa sikap menolong yang ditunjukkan tokoh Bu Haji kepada Karman. Pengarang ingin menyampaikan bahwa sikap menolong sebaiknya dimiliki setiap orang yang memiliki kelebihan materi maupun tenaga. Orang lemah dan membutuhkan bantuan sangat banyak ditemui. Namun tidak semua orang dapat bersikap mau menolong. Adakalanya dalam kehidupan ini posisi seseorang itu menjadi penolong maupun yang ditolong.

(2)Melalui Tokoh

Dalam menyampaikan pesan moralnya secara langsung, pengarang juga menyampaikannya melalui tindakan tokoh.

1.Karman

Di dalam novel ini, Karman merupakan tokoh dengan moral baik. Tohari ingin menyampaikan pesan moral novel ini, salah satunya melalui perjuangan tokoh Karman. Karman digambarkan sebagai tokoh sentral yang mengalami kompleksitas peristiwa. Berbagai kesulitan yang pernah dialaminya mampu mendewasakan pemikirannya. Ketika di dalam penjara Karman dibantu Kapten Somad menemukan makna kehidupan yang sesungguhnya. Kehilangan Marni dan anak-anaknya membuat hidupnya semakin tiada arti. Jauh dari keluarga Haji Bakir yang selama ini membantunya, membuat ruang geraknya semakin sempit di Pegaten. Namun di tengah kesulitan yang menderanya, selepas dari penjara

Karman bangkit dan diterima kembali oleh masyarakat Pegaten, kampung halamannya. Sesuai dengan beberapa kutipan sebagai berikut.

”Oh, ya, tak mengapa. Seorang seperti Ayah ini sudah telalu sering mengalami hal yang menyedihkan. Lupakan itu. Tetapi di mana pamanmu? Tampaknya sepi saja?” (Tohari, 2005: 35)

Dari kutipan di atas tergambar pesan yang ingin disampaikan melalui tokoh Karman. Tokoh Karman sadar bahwa kehidupannya penuh dengan permasalahan, namun meski begitu Karman tidak ingin Rudio anaknya ikut merasakan penderitaan yang pernah maupun sedang dihadapi Karman. Karman mencoba tegar dan mengalihkan pembicaraan dengan menanyakan kabar paman Rudio.

”Kalau begitu saya hanya dapat menyampaikan rasa terima kasih,” jawab Karman akhirnya. (Tohari, 2005: 86)

Dari kutipan di atas terlihat, dari sikap tokoh Karman, Tohari ingin menyampaikan pesan bahwa ucapan terima kasih merupakan hal yang sewajarnya diucapkan sebagai ungkapan rasa syukur setelah menerima nikmat yang diberikan Tuhan.

2.Kaptan Somad

Di dalam novel ini, Kaptan Somad termasuk kategori tokoh protagonis. Terlihat dari sikap tokoh Kaptan Somad yang bijaksana, suka menolong, dan

bertanggung jawab. Kapten Somad selalu berusaha membantu Karman menghadapi kesulitan-kesulitannya selama dalam masa tahanan. Kapten Somad berusaha memulihkan semangat Karman, membantu Karman menemukan kepercayaan diri meskipun Karman seorang tahanan politik. Sikap memberi nasihat seringkali ditunjukkan Kapten Somad. Sikap memberi nasihat yang ditunjukkan Kapten Somad kepada anak buahnya merupakan salah satu pesan moral yang ingin disampaikan pengarang. Hal ini sesuai dengan kutipan sebagai berikut.

“Temui orang yang baru tiba dari Pulau B itu. Dia masih berdiri di pintu halaman. Suruh dia cepat meneruskan perjalanan. Atau berilah dia dua ratus rupiah, barangkali ia kehabisan bekal.” (Tohari, 2005:9)

Kutipan di atas menggambarkan perilaku Kapten Somad dalam menghadapi peristiwa yang dilihatnya. Sebagai orang yang selama dalam tahanan selalu memperhatikan Karman, Kapten Somad masih tetap peduli pada Karman meskipun dia sudah terbebas dari tahanan. Pesan moral yang ingin disampaikan pengarang melalui tindakan Kapten Somad ini yaitu sikap saling menasihati dalam kebenaran. Dalam menghadapi persoalan sebaiknya seseorang saling menasihati agar menemu jalan keluar.

Kapten Somad mencatat sudah dua kali Karman tidak hadir pada ceramah keagamaan yang diselenggarakannya. Mengetahui keadaan Karman yang sakit, perwira itu bermaksud menjenguknya. (Tohari, 2005: 18)

Dari kutipan di atas menunjukkan kepedulian Kapten Somad kepada Karman. Kapten Somad merasa bertanggung jawab atas kondisi Karman selama dalam penjara. Kekhawatiran Kapten Somad tidak hanya sebatas karena tugasnya tetapi juga karena rasa kemanusiaan yang tumbuh dalam hatinya.

3.Marni

Tokoh Marni di dalam novel ini merupakan salah satu tokoh berkarakter tegar menghadapi berbagai permasalahan dalam hidup, salah satu permasalahan yang dianggapnya berat yakni perpisahannya dengan Karman, suami yang sangat dicintainya. Setelah berpisah dengan Karman, atas desakan sanak saudaranya, Marni menikah dengan Parta. Namun pernikahannya dengan Parta tidak membuatnya bahagia. Berita kepulangan Karman dari Pulau B ke Pegaten disambutnya dengan kegalauan. Akankah Tuhan mempertemukannya dengan mantan suaminya itu dalam keadaan yang baik. Terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

”Demi menjaga perasaanku maupun perasaan dia, aku tidak akan menemui Mas Karman bila dia sampai ke kampung ini!” (Tohari, 2005:48)

Dari kutipan di atas, pesan moral yang ingin disampaikan pengarang melalui sikap tokoh Marni adalah sikap berpikir jernih dalam mengambil suatu keputusan. Seseorang dalam bertindak semestinya berpikir secara jernih tidak terpengaruh oleh emosi hati. Pesan moral tersebut disampaikan pengarang secara langsung melalui tindakan tokoh Marni dalam menyikapi kedatangan Karman.

Marni membantu suaminya minum obat pelonggar saluran napas. (Tohari, 2005: 47)

Dari kutipan tersebut tergambar tindakan tokoh Marni sebagai bentuk buah kesabaran dan kemuliaan hatinya merawat Parta suaminya yang sakit itu. Marni tidak merasa terbebani dengan keadaannya yang sekarang, meskipun harus merawat dua orang sekaligus, yakni Parta suaminya dan anaknya yang masih kecil.

4.Hasyim

Hasyim yang seorang mantan anggota Laskar Hisbullah itu adalah paman Karman. Selain terkenal dengan sikap penyayangannya, Hasyim juga memiliki hati yang mulia dan dekat dengan Tuhan. Hasyim tidak hanya seorang yang taat beribadah tetapi juga seorang yang selalu merefleksikan kehidupannya dengan ketaatan dan keimanan pada Tuhan. Terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

”Tuhan Yang Mahakuasa yang mengatur segalanya. Oh ya, karena takdir Tuhan juga saya harus kembali menjadi petani...” (Tohari, 2005: 82)

Kutipan di atas menunjukkan cara pengarang dalam menyampaikan nilai moral melalui uraian langsung berupa tindakan tokoh. Hal yang ingin disampaikan pengarang adalah rasa bersyukur tokoh Hasyim terhadap ketentuan Tuhan. Dari tokoh Hasyim, seseorang dapat belajar bersyukur terhadap takdir yang sudah digariskan Tuhan. Hasyim dulunya adalah mantan anggota Laskar Hisbullah, namun setelah selesai menunaikan tugasnya, akhirnya Hasyim kembali menjadi petani, namun dirinya tetap mensyukurinya.

Hasyim tidak melihat sesuatu yang tidak wajar pada kunjungan Trimman itu. Dan imannya melarang ia berburuk sangka. Jadi Hasyim melayani Trimman dengan semestinya. (Tohari, 2005: 81)

Dari kutipan tersebut terlihat pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang yakni berprasangka baiklah kepada orang lain. Dengan berprasangka baik, hidup terasa lebih damai dan tidak memiliki beban apapun, termasuk pikiran yang tidak semestinya dipikirkan.

5. Haji Bakir

Haji Bakir di dalam novel memiliki karakter seorang yang taat beragama, bermoral baik, dan penolong bagi sesama. Haji Bakir tipikal Haji yang mengayomi orang-orang di sekitar. Bukan hanya keluarga Karman yang ditolong tetapi juga banyak masyarakat sekitar Pegaten yang mendapat bantuan dari Haji Bakir. Sikap Haji Bakir yang penolong dan mulia itu banyak berpengaruh dalam kehidupan orang lain, bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Sesuai dengan kutipan sebagai berikut.

Dengan memberi pekerjaan kecil, Bu Haji bermaksud mendidik Karman bekerja sehingga ia tidak terbiasa bergantung kepada pemberian orang. (Tohari, 2005: 59)

Dari Kutipan di atas terlihat sikap Haji Bakir yang penolong. Haji Bakir selalu memberi kesempatan pada orang lain untuk merasakan kebahagiaan dan nikmat yang dimiliki keluarganya. Haji Bakir tidak lantak kikir dan pelit karena

kekayaan yang melimpah, tetapi justru mau berbagi kepada orang lain. Hal ini sedikit banyak dipengaruhi oleh ketaatannya dalam beribadah.

b. Teknik Penyampaian Tidak Langsung

Pesan hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Hubungan yang terjadi antara pengarang dan pembaca adalah hubungan yang tidak langsung dan tersirat. Salah satu sifat khas karya sastra adalah berusaha mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Berangkat dari sifat esensi inilah sastra tampil dengan kompleksitas makna yang dikandungnya. Hal ini justru dapat dipandang sebagai kelebihan karya sastra, kelebihan dengan banyaknya kemungkinan penafsiran dari seseorang dari waktu ke waktu. Dalam novel ini, teknik penyampaian nilai moral tidak langsung berupa peristiwa dan konflik.

(1) Peristiwa

Melalui peristiwa, pengarang menyampaikan pesan moralnya secara tidak langsung. Salah satu sifat khas karya sastra adalah berusaha mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Hal ini sesuai dengan beberapa kutipan sebagai berikut.

Dan untuk mengurangi beban yang sangat menekan jiwanya Karman mencoba membagi duka bersama teman-teman sebarak. Dia datangi mereka dan dia ceritakan isi surat yang diterimanya dari Marni. (Tohari, 2005:15)

Kutipan di atas menunjukkan peristiwa sebagai media pengarang dalam menyampaikan pesan moral yang ingin ditujukannya kepada pembaca. Peristiwa pada kutipan di atas berupa sikap Karman yang mencoba berbagi duka dengan

temman-teman sebaraknya dengan cara mendatangi mereka. Dengan cara itu Karman meyakini akan mampu mengurangi beban yang ditanggungnya. Pada peristiwa ini, pesan yang ingin disampaikan pengarang hendaknya seseorang tidak berputus asa dalam menghadapi masalah apapun yang terjadi dalam hidup. Sesulit apapun persoalan yang dihadapi, pasti ada jalan keluar.

Kapten Somad mencatat sudah dua kali Karman tidak hadir pada ceramah keagamaan yang diselenggarakannya. Mengetahui keadaan Karman yang sakit, perwira itu bermaksud menjenguknya. (Tohari, 2005:18)

Dari kutipan di atas, pengarang ingin menyampaikan pesan moral berupa peristiwa sikap empati yang ditunjukkan Kapten Somad kepada Karman. Dalam keseharian sikap empati perlu dimiliki. Kapten Somad memiliki sikap empati dalam menyikapi permasalahan hidup tokoh Karman.

Rudio menata kursi bagi ayahnya. Bu Gono masuk untuk mengambil minuman. (Tohari, 2005:34)

Kutipan di atas menunjukkan peristiwa saat Rudio dan Bu Gono menyikapi kedatangan Karman ke rumah mereka yang tidak terduga. Meskipun Rudio merupakan anak Karman, namun selama duabelas tahun mereka tidak bertemu. Meskipun ada rasa canggung, Rudio berusaha menunjukkan sikap membantu. Inilah yang ingin disampaikan pengarang melalui peristiwa pada kutipan di atas.

(2) Konflik

Dalam menyampaikan pesan moralnya secara tidak langsung, pengarang juga menyampaikan pesan moralnya melalui konflik antar tokoh. Dalam novel ini, konflik dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

Otak Hasyim telah mengirim perintah ke otot tangan. Tetapi batal pada saat terakhir. Saat ketika Hasyim teringat: *berwasiatlah dalam kebenaran dan kesabaran.* (Tohari, 2005:100)

Konflik pada kutipan di atas berupa pesan moral saling menasehati dalam kebenaran yang ingin disampaikan pengarang. Hasyim dalam menyikapi sikap Karman yang keras dan memberontak, tidak dibalas dengan sikap keras pula, namun dengan kesabaran dan menasehati dalam kebaikan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka berikut ini diajukan beberapa kesimpulan dan saran.

1. Wujud nilai moral dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari berupa hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu kepercayaan terhadap Tuhan, bersyukur kepada Tuhan, dan memanjatkan doa. Hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu teguh pada pendirian, optimis, dan penyesalan. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup lingkungan sosial, yaitu peduli sesama, berterima kasih, menghargai orang lain, jujur, bersikap sabar, dan tolong menolong.
2. Unsur cerita yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai moral dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari adalah penokohan. Unsur tokoh tersebut terdiri dari ajaran tokoh dan perilaku tokoh dalam menghadapi masalah. Ajaran tokoh terdiri dari kebijaksanaan, kejujuran, keterbukaan, dan kesabaran. Sementara itu perilaku tokoh dalam menghadapi masalah berupa memberi nasihat, tidak putus asa, empati, berusaha, pesimis, perhatian, tolong menolong, berpikir jernih, bersyukur, dan berdoa kepada Tuhan.
3. Teknik penyampaian nilai moral dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari berupa teknik penyampaian langsung dan teknik penyampaian tidak langsung. Teknik penyampaian langsung terdiri dari uraian pengarang dan

melalui tokoh. Teknik penyampaian tidak langsung berupa penyampaian melalui peristiwa dan konflik.

B. Saran

1. Penelitian ini lebih ditekankan pada wujud nilai moral, unsur cerita yang digunakan sebagai sarana menyampaikan nilai moral, dan teknik penyampaian nilai moral dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Diharapkan ada penelitian lain mengenai wujud nilai moral yang termuat dalam karya sastra lainnya, misalnya puisi, cerpen, atau naskah drama.
2. Novel *Kubah* dapat dijadikan sebagai referensi novel dengan muatan nilai moral yang dapat memperkaya jiwa para pembaca mengenai moral. Penelitian ini juga diharapkan dapat memunculkan para penulis-penulis novel yang lain untuk mengangkat amanat nilai moral dalam novelnya, serupa gagasan Ahmad Tohari yang dituangkan dalam novel *Kubah* ini.
3. Berdasarkan hasil penelitian, kepada masyarakat pembaca diharapkan agar nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari dapat dipahami, diamalkan, dan dijadikan sebagai salah satu acuan dalam menentukan sikap yang harus ditempuh dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budianta, Melani. 2002. *Membaca Sastra. Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Indonesia Tera.
- Dipodjojo, Asdi.S. 1986. *Pendidikan Moral dan Ilmu Jiwa Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Hadiwardoyo, Purwa. 2010. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ilham, Andre. 2010. *Realitas Masyarakat Jahiliyyah dalam Sastra*. Diakses dari: <http://bahasa.kompasiana.com> pada tanggal 5 Desember 2010.
- Jabrohim (edit). 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Kuntowijoyo. 1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lubis, Mawardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis, Mochtar. 1981. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Kurnia Esa.
- Moleong, L.J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poespoprodjo. 1999. *Filsafat Moral*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Sayuti, Suminto A. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____.2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Memaknai Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob dan Saini. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suseno, Frans Magnis. 1988. *Kuasa dan Moral*. Gramedia Pustaka Utama
- Tarigan, H.G. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

- Teeuw Andreas. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tohari, Ahmad. 2005. *Kubah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wahana, Paulus. 2004. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Yunus, Muhammad. 1984. *Kritik Sastra Feminis*. Jakarta: Gramedia.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Lampiran 1

SINOPSIS NOVEL *KUBAH KARYA* AHMAD TOHARI

Sejak Karman kecil, hidup Karman sangat sederhana. Ayah Karman meninggal ketika usia Karman masih kanak-kanak. Hidup Karman serba susah setelahnya. Karman hanya tamatan SMP. Biaya sekolahnya pun atas bantuan dari Hasyim, pamannya. Karman selalu diajarkan bekerja keras dan membanting tulang untuk mencari sesuap nasi sejak Karman kecil. Untuk makan sehari-hari Karman harus bekerja membantu setiap pemanen yang hendak memanen sawahnya. Karman juga bekerja pada keluarga Haji Bakir, tugasnya menjaga dan menemani Rifah, anak bungsu Haji Bakir.

Ketika dewasa Karman dikenal sebagai sosok yang cerdas dan sangat berpotensi dalam bidang politik. Meskipun demikian, ia memiliki sifat mudah terpengaruh oleh bujukan orang lain. Hal tersebut menjadikannya terjerumus ke jalan yang salah. Karman menjadi salah satu anggota partai komunis. Kejadian G 30 S PKI merupakan kejadian mengesankan di Indonesia. Setelah kejadian G 30 S PKI, para anggota PKI menculik dan membunuh perwira-perwira tinggi negara, Indonesia mengadakan pembersihan paham komunis. Siapapun yang bergabung dan berhubungan dengan PKI ditangkap dan dijebloskan ke penjara, termasuk Karman di dalamnya.

Selama dalam masa tahanan, penyesalan Karman terhadap paham komunis yang dianutnya datang bertubi-tubi, sebagaimana penderitaan yang beruntut juga. Karman kehilangan Marni, istrinya yang menikah dengan Parta. Karman merasa hidupnya sudah tidak berarti lagi. Tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama. Setelah keluar dari penjara dan kembali ke Pegaten kampung halamannya, Marni mantan istri Karman, akhirnya kembali kepelukan Karman. Mereka menjalani hidup normal. Hingga pada suatu ketika, Karman melihat masjid milik Haji Bakir telah usang dan terlihat sangat tua. Karman ingat dengan pendidikan keterampilan bertukang saat dia berada dipenjara. Karman lalu menemui Haji Bakir, dan menawarkan diri untuk membangun kubah asalkan materialnya disediakan, dan Haji Bakir menyetujuinya. Dan akhirnya proses pembuatan kubah dan perbaikan masjid itu selesai. Karman beserta yang lainnya sangat puas sekali. Setelah itu, Karman menjadi sangat dekat dengan Tuhan. Kubah sebagai simbol nilai ketuhanan yang harus dijunjung tinggi.

Lampiran 2
Contoh Kartu Data

Contoh 1:

Bentuk dan Isi Kartu Data

K 6/2005	D6
<p>Kapten Somad mencatat sudah dua kali Karman tidak hadir pada ceramah keagamaan yang diselenggarakannya. Mengetahui keadaan Karman yang sakit, perwira itu bermaksud menjenguknya.</p>	
Tidak langsung	Peduli Sesama

Keterangan:

- K 6/2005 : Kalimat tersebut bersumber dari novel *Kubah* karya Ahmad Tohari yang terbit pada bulan Juni (6), tahun 2005 (2005).
- D6 : Kalimat tersebut terdapat pada nomer data 6.
- Peduli Sesama : Wujud nilai moral yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah sikap peduli sesama.
- Tidak Langsung : Teknik penyampaian nilai moral yang terdapat dalam kalimat tersebut tidak langsung.

Contoh 2:

Bentuk dan Isi Kartu Data

K 6/2005	D38
<p>Di kamar pesalatan Marni berusaha mencari kesadaran tertinggi agar bisa berdekat-dekat dengan Tuhan. Ia bersimpuh dan merasa begitu kecil dan lemah.</p>	
Tidak langsung	Memanjatkan doa

Keterangan:

- K 6/2005 : Kalimat tersebut bersumber dari novel *Kubah* karya Ahmad Tohari yang terbit pada bulan Juni (6), tahun 2005 (2005).
- D38 : Kalimat tersebut terdapat pada nomer data 38.
- Memanjatkan doa : Wujud nilai moral yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah sikap memanjatkan doa.
- Tidak Langsung : Teknik penyampaian nilai moral yang terdapat dalam kalimat tersebut tidak langsung.

Tabel 1: Wujud Nilai Moral dalam Novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari

No Data		Wujud Moral		
		Manusia dengan Tuhan	Manusia dengan Diri Sendiri	Manusia dengan Manusia lain dalam Lingkup Lingkungan Sosial
1	“Temui orang yang baru tiba dari Pulau B itu. Dia masih berdiri di pintu halaman. Suruh dia cepat meneruskan perjalanan. Atau berilah dia dua ratus rupiah, barangkali ia kehabisan bekal.” (hlm. 9)			Peduli Sesama
2	Betapapun, tekad Marni saat itu, ia akan menunggu suaminya kembali. “Siapa tahu, suamiku masih hidup. Dan perasaanku mengatakan, entah kapan dia akan kembali.” (hlm. 13)		Teguh pada Pendirian	
3	Bantuan berupa kebutuhan hidup sehari-hari mulai jarang diterima oleh perempuan muda beranak tiga itu. Namun dengan tabah Marni menghadapi semua kesulitan hidupnya. Dicobanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan diri bersama ketiga anaknya yang masih kecil. (hlm. 13)		Optimis	
4	Dan untuk mengurangi beban yang sangat menekan jiwanya Karman mencoba membagi duka bersama teman-teman sebarak. Dia datang mereka dan dia ceritakan isi surat yang diterimanya dari Marni. (hlm. 15)		Optimis	

5	<p>”Betapapun terasa pahit, Marni sepantasnya kulepaskan. Keadaan dirikulah yang memastikannya. Kapan dan bagaimana akhir penahanan dan pengasingan ini tidak dapat diramalkan, apalagi dipastikan. Padahal Marni masih muda. Tidaklah adil memaksa Marni ikut menderita dan kehilangan masa depannya. Apalagi anak-anaknya, anak-anakku, perlu santunan. Nah, baiklah. Marni kulepaskan walaupun hati dan jiwaku tak pernah menceraikannya. Takkan pernah!” (hlm. 16)</p>			Menghargai Orang Lain
6	<p>Kapten Somad mencatat sudah dua kali Karman tidak hadir pada ceramah keagamaan yang diselenggarakannya. Mengetahui keadaan Karman yang sakit, perwira itu bermaksud menjenguknya. (hlm. 18)</p>			Peduli Sesama
7	<p>Melihat kedatangan Kapten Somad, karman berusaha bangkit. Tetapi kepalanya jatuh kembali ke atas gumpalan kain bekas yang mengganjalnya. (hlm. 18)</p>			Peduli Sesama
8	<p>Setelah mengucapkan salam, Kapten Somad bergerak sampai dekat sekali pada kepala Karman. (hlm.18)</p>			Peduli Sesama
9	<p>”Aku datang karena aku ingin melihat keadaanmu. Hari ini kamu merasa lebih baik, bukan?” (hlm. 18)</p>			Peduli Sesama
10	<p>”Terima kasih atas kunjungan Kapten. Rasanya, keadaanku masih tetap begini.” (hlm. 19)</p>			Berterima kasih
11	<p>”Badanmu tampak lemah sekali; bukankah ransummu selalu kaumakan?” (hlm. 19)</p>			Peduli Sesama

12	<p>”Kadang-kadang saya minum obat, Kapten.”</p> <p>”Kadang-kadang? Hanya kadang-kadang? Apakah kamu hanya diberi obat sedikit?”</p> <p>”Tidak. Obat itu banyak.”</p> <p>”Dan hanya kadang-kadang kau minum?”</p> <p>”Ya, Kapten....”</p> <p>”Mengapa?” (hlm. 19)</p>			Jujur
13	<p>”Oh, baik, katakanlah. Aku akan senang mendengarnya. Siapa tahu aku dapat membantu meringankan perasaanmu.” (hlm. 20)</p>			Peduli Sesama
14	<p>”Nah, Kapten. Saya memang segan minum obat karena saya tidak ingin sembuh. Saya merasa tidak perlu sembuh. Lebih baik saya tidak sembuh.”</p> <p>Kapten Somad mengerutkan kening.</p> <p>”Kenapa?” tanyanya dengan sungguh-sungguh. (hlm. 20)</p>			Jujur
15	<p>Ia sama sekali tidak mengkhawatirkan kesetiaan istrinya. Ia hanya meyakinkan bahwa lepas dari kenyataan dirinya seorang perwira yang harus taat sepenuhnya kepada tugas, sebaiknya seorang suami selalu dekat dengan istri dan keluarganya. Dengan demikian tidak perlu ada tragedi dimana seorang istri minta izin suami untuk menikah lagi. (hlm. 21)</p>			Menghargai Orang Lain
16	<p>Dengan gaya seorang ayah, Kapten Somad meraba dahi Karman sambil berkata, ”Ya, ya, Karman, aku mengerti. Aku dapat merasakan penderitaanmu.” (hlm. 21)</p>			Peduli Sesama
17	<p>”Aku permisi dulu, Karman, lain kali aku akan datang khusus bagimu. Jangan lupa, minumlah obat-obat itu.” (hlm. 22)</p>			Peduli Sesama

18	Benar, secara teratur Kapten Somad menjenguk Karman. Tulus senyumnya, lapang dadanya selagi perwira itu menerima segala keluhan laki-laki yang hampir putus asa itu. (hlm. 23)			Peduli Sesama
19	"Maaf, Mayor, saya merasa wajib mengembalikan kesehatan tahanan itu. Dia mengalami tekanan jiwa yang berat. Tugas saya adalah mengembalikan kesehatan dia..." (hlm. 23)			Peduli Sesama
20	"Hanya Tuhan yang berhak atas segala pujian. Kau tampak sedikit segar sekarang. Obat-obatmu belum habis?" (hlm. 24)	Bersyukur kepada Tuhan		
21	"Baiklah akan kusampaikan masalahmu kepada petugas medis. Mudah-mudahan besok mereka mengantar obat yang kau perlukan." (hlm. 24)			Peduli Sesama
22	"Tanpa diobati kekosongan hati akan menghilangkan segala macam citarasa hidup. Dengan senang hati aku akan mengobatimu sebisa-bisaku. Namun aku khawatir syaratnya terlalu sulit kauterima. Bagaimana?" (hlm. 25)			Peduli Sesama
23	Ia ingin mengaku dengan tulus, meskipun ia lama menjadi anggota partai komunis, bahwa kehadiran Tuhan tetap terasa pada dirinya. Karman tak pernah berhasil memaksa dirinya percaya bahwa Tuhan sama dengan omong kosong. (hlm. 26)	Kepercayaan Terhadap Tuhan		
24	"Kapten, syarat yang diajukan dengan mudah bisa saya terima. Ya, meskipun saya malu mengatakannya namun sebenarnya masih ada kepercayaan terhadap Tuhan dalam hidup saya. Sungguh,	Kepercayaan Terhadap Tuhan		

	Kapten. Tetapi kenyataan bahwa Kapten mengajukan syarat seperti itu, itulah yang membuat saya merasa sedih.” (hlm. 27)			
25	”... . Jangan ikuti ajakan dari kuasa buruk itu. Lebih baik kau dengarkan suara nuranimu sendiri karena dia dapat melihat jalan yang disukai Tuhan. Turutilah jalan itu, karena bersama Dia segala penderitaan jadi terasa ringan atau bahkan tak ada sama sekali.” (hlm. 28)	Kepercayaan Terhadap Tuhan		
26	Ada setitik rasa lega dalam hatinya karena ia telah berhimpun dengan orang banyak ketika salat berjamaah. Memang, orang-orang itu tak satu pun mengenalnya dan mereka tak mengajaknya bicara. Mereka hanya menawarkan jabat tangan dan... senyum! (hlm. 30)	Bersyukur Kepada Tuhan		
27	”Tetapi cukuplah; senyum adalah tanda keramahan yang sangat berharga bagiku. Terima kasih, oh, terima kasih.” Dan tanpa terasa air mata karman meleleh. (hlm. 30)			Berterima kasih
28	”Ya, Dik. Syukurlah. Kita masih bisa bertemu lagi. Sekarang tenanglah. Mari kita duduk dulu.” (hlm. 34)	Bersyukur Kepada Tuhan		
29	”Astaghfirullah... Ya, ya. Sekarang tenanglah dulu. Mari duduk.” (hlm. 34)			Bersikap Sabar
30	Rudio menata kursi bagi ayahnya. Bu Gono masuk untuk mengambil minuman. (hlm. 34)			Menghargai Orang Lain
31	”Oh, ya, tak mengapa. Seorang seperti Ayah ini sudah telalu sering mengalami hal yang menyedihkan. Lupakan itu. Tetapi di mana pamanmu? Tampaknya sepi saja?”(hlm. 35)			Bersikap Sabar

32	"Kasihanku ibuku," pikir Tini. "Ia perempuan yang malang." (hlm. 43)			Peduli Sesama
33	"Tapi, Bu, siapa tahu Tuhan menghendaki Ibu kumpul lagi sama Ayah." (hlm. 44)	Kepercayaan Terhadap Tuhan		
34	Ia bangkit minta diri setelah menyerahkan sebuah bingkisan. "Ini oleh-oleh pamanku dari Mekah untuk kamu dan Ibu. Isinya dua sajadah. Aku senang bila kamu dan Ibu salat di atas sajadah itu." (hlm. 47)			Peduli Sesama
35	Dan Marni keluar kamar, ingin menyendiri. Namun ia tak tega melihat Parta yang mendadak terjaga dan napasnya tersengal-sengal. (hlm. 47)			Peduli Sesama
36	Marni membantu suaminya minum obat pelonggar saluran napas. (hlm. 47)			Peduli Sesama
37	"Demi menjaga perasaanku maupun perasaan dia, aku tidak akan menemui Mas Karman bila dia sampai ke kampung ini!" (hlm. 48)		Teguh pada Pendirian	
38	Di kamar pesalatan Marni berusaha mencari kesadaran tertinggi agar bisa berdekat-dekat dengan Tuhan. Ia bersimpuh dan merasa begitu kecil dan lemah. (hlm. 50)	Memanjatkan Doa		
39	Tetapi sesungguhnya Karman hanya ingin melayani Marni; mengupaskan buah masam itu, mengiris menjadi potongan kecil-kecil atau malah menyuapkannya. (hlm. 53)			Peduli Sesama
40	Di dapur rumah Haji Bakir sudah tersedia dua piring nasi dengan lauk-pauknya. Bu Haji menyilakan Karman dan adiknya makan. (hlm. 59)			Peduli Sesama
41	Bu Haji menarik napas panjang. Tiba-tiba perempuan itu merasa malu kepada diri sendiri.			Peduli Sesama

	"Mengapa sampai sejauh ini aku baru sadar ada dua anak yang wajib kusantuni?" keluhnya. (hlm. 59)			
42	Dengan memberi pekerjaan kecil, Bu Haji bermaksud mendidik Karman bekerja sehingga ia tidak terbiasa bergantung kepada pemberian orang. (hlm. 59)			Peduli Sesama
43	Petani kaya itu merasa puas, karena kalau menyangkut panen kelapa, karman selalu teliti. Sering anak yag pintar itu melapor, "Panen kelapa kali ini berjumlah 836 buah. Sejumlah 43 buah rusak dimakan tupai. Dalam perjalanan, anak-anak nakal membawa lari 3 buah. Jadi sampai ke gudang tinggal 790 buah." (hlm. 60)			Jujur
44	"Tak pantas pada waktu panen seperti ini ibuku tak punya beras. Sebaiknya aku ikut menuai padi agar ibuku sempat merasakan nasi yang empuk." (hlm. 63)			Tolong Menolong
45	Perempuan itu sadar bahwa masa panen adalah masa istimewa bagi semua anak kampung. Maka Karman diberinya kesempatan ikut terjun ke sawah untuk melakukan kepentingan sendiri. (hlm. 64)			Peduli Sesama
46	Hasyim tidak melihat sesuatu yang tidak wajar pada kunjungan Trimman itu. Dan imannya melarang ia berburuk sangka. Jadi hasyim melayani Trimman dnegan semestinya. (hlm. 81)			Menghargai Orang Lain
47	"Saya tidak merasa telah berbuat sesuatu yang istimewa, Pak Trimman. Siapa pun merasa wajib membela kebenaran, membela negeri ini. Hanya itu yang telah		Optimis	

	saya lakukan. Atau katakanlah, hanya demikian yang mampu saya berikan kepada negara yang masih muda ini.” (hlm. 81)			
48	”Tuhan Yang Mahakuasa yang mengatur segalanya. Oh ya, karena takdir Tuhan juga saya harus kembali menjadi petani...” (hlm. 82)	Kepercayaan Terhadap Tuhan		
49	Hasyim menjabat tangan tamunya kuat-kuat. Ia merasa puas karena telah menemukan jalan untuk menolong kemenakannya. (hlm. 84)		Optimis	
50	”Kalau begitu saya hanya dapat menyampaikan rasa terima kasih,” jawab Karman akhirnya. (hlm. 86)			Berterima kasih
51	Hanya seminggu Karman menunggu jawaban dari kantor Kecamatan. Selama tujuh hari itu ia gelisah, ia berdoa. (hlm. 86)	Memanjatkan Doa		
52	Paman Hasyim bisa memahami sikap Haji Bakir. Bagi ayah Rifah itu, memang tak mungkin menerima Karman sebagai calon menantu karena sudah ada calon lain yang diterimanya. (hlm. 90)			Menghargai Orang Lain
53	Orang yang paling memperhatikan keadaan Karman adalah pamannya sendiri, Hasyim. Ia menjadi amat masygul. (hlm. 94)			Peduli Sesama
54	”... . Atas nama almarhum ayahmu, aku minta kau kembali sepeerti semula. Kembali menjadi manusia yang menyadari siapa dirinya; yang tak mempunyai andil sedikitpun atas keberadaanmu di dunia ini. Sujudlah kembali kepada yang lebih berkuasa atas dirimu. (hlm. 95)	Kepercayaan Terhadap Tuhan		
55	”Pamanmu ini tahu kau merasa kecewa karena gagal			

	memperistri Rifah, sehingga kau ingin menjauhi Haji Bakir dan keluarganya. Namun kekecewaan ini seharusnya tidak mempengaruhi hubunganmu dengan Tuhan." (hlm. 95)			Peduli Sesama
56	"Bagaimana juga, Karman, kau adalah anakku. Jangan ajak aku berdebat. Turutilah nasehatku; kembalilah kau ke jalan semula. Paling tidak, kembalilah kepada Tuhanmu. Itu perintah." (hlm. 99)			Peduli Sesama
57	Otak Hasyim telah mengirim perintah ke otot tangan. Tetapi batal pada sat terakhir. Saat ketika Hasyim teringat: <i>berwasiatlah dalam kebenaran dan kesabaran.</i> (hlm. 100)	Kepercayaan Terhadap Tuhan		
58	Dan setelah detak jantungnya kembali normal, sadarlah ia bahwa sesuatu yang agak luar biasa baru saja dilihatnya. Pasti waktu itu sudah lewat tengah malam, dan Rifah masih duduk berdoa. (hlm. 114)	Memanjatkan Doa		
59	Masih dengan bantuan sinar seberkas, Karman membaca tulisan Rifah: <i>Tuhan hanya menyuruhku menghormati tamu yang datang dengan cara baik-baik. Bertamulah besok pagi kepada ayah. Insya allah aku akan menemuimu juga. Sekarang jangan kau ganggu aku. Pulanglah, atau kubangunkan ayah!</i> (hlm. 116)			Menghargai Orang Lain
60	Bila malam tiba Rifah sudah tidak menangis lagi. Ia sudah dapat menerima ketentuan Tuhan dengan hati ikhlas. (hlm. 118)	Bersyukur Kepada Tuhan		
61	Ayahnya selalu berkata, "Takdir Tuhan adalah hal yang paling baik bagimu, betapapun getir rasanya. Bertakwa kepada-Nya	Kepercayaan Terhadap		

	akan membuat segala penderitaan ringan. (hlm. 118)	Tuhan		
62	"Sulit sekali rasanya. Tetapi aku mempunyai pedoman yang teguh; aku hanya rela menjodohkan Rifah dengan laki-laki yang dapat membimbing Rifah di dunia sampai ke akhirat. (hlm. 121)		Teguh Pada Pendirian	
63	... "Tetapi marilah, kita tetap berhubungan baik seperti dahulu, tanpa melalui ikatan perkawinan antara dirimu dengan Rifah. Aku percaya kau dapat menemukan calon istri lain." (hlm. 121)		Optimis	
64	Sementara itu secara pasti Marni telah mendapat tempat di hati Karman. Pemuda itu tahu sekarang, dunia perempuan ternyata tidak hanya Rifah. (hlm. 127)		Optimis	
65	Tidak berbeda dengan garis fitrah setiap laki-laki yang merasa kecil apabila berhadapan dengan kepribadian seorang istri yang matang, Karman tidak hanya mencintai Marni, bahkan menghormatinya. (hlm. 128)			Menghargai Orang Lain
66	Sementara Marni merasa tidak bisa meninggalkan ibadahnya, Karman bahkan terang-terangan mengaku sebagai seorang ateis. Maka apabila Marni merasa kebahagiaannya kurang utuh, itulah dia. Sering ia memohon kepada Tuhan agar keberuntungannya disempurnakan. Tidak heran kalau marni sering bermimpi bersembahyang berjamaah bersama suaminya. (hlm. 128)	Memanjatkan Doa		
67	Apabila Karman ikut bergabung dengan orang-orang Pegaten yang tiba-tiba belajar bersembahyang kembali, hal itu	Bersyukur Kepada Tuhan		

	pun tidak dapat menghilangkan kegelisahannya. Tetapi Marni merasa bersyukur melihat perubahan suaminya. (hlm. 137)			
68	"Marni, aku mau pergi ke rumah Triman. Bila sesuatu terjadi pada diriku, Marni, jagalah dirimu sendiri bersama anak-anak. Kuperkirakan Rudio, Tini, dan Tono padamu." (hlm. 138)			Peduli Sesama
69	Di puncak malam yang amat hening, seorang diri Kastagethek menegakkan shalat. Zikirnya khusyuk. Dipandang dari ketinggian langit, Kasta larut dalam tasbih semesta. Bersama dengan air Kali Sikura yang mengalir hening, bersama dengan bebatuan yang membisu di tebing lubuk, dan bersama serangga yang berderik hampir tak terdengar, Kastagethek menyekutukan pujian terhadap <i>Gusti Kang Akarya Jagat</i> , Tuhan yang mencipta semesta alam; Gusti, Engkaulah yang terpuji dan suci dari segala prakira dan syakwasangka. (hlm. 150)	Memanjatkan Doa		
70	"Tetapi kudengar kamu tidak punya anak bukan?" "Benar." "Lalu?" "Di rumah, istriku selalu tinggal berdua." "Sama?" "Sama Tuhan," jawab Kasta sambil tersenyum. "Kutitipkan dia kepada Tuhan sehingga saya bisa pergi cari makan dengan perasaan enak." (hlm. 159)	Kepercayaan Terhadap Tuhan		
71	Lho kalau nyatanya saya harus jadi tukang rakit, ya, saya menerimanya. <i>Nrimo ing</i>	Kepercayaan Terhadap		

	<i>pandum</i> . Dengan cara begitu saya selalu merasa tenang.” (hlm. 159)	Tuhan		
72	“...Andaikan sejak semula aku menyadari bahwa partai bisa melakukan makar yang begitu berlumuran darah seperti yang terjadi kemarin, sekali-kali aku tak ingin jadi anggota.” (hlm. 161)		Penyesalan	
73	“Alhamdulillah, Pak Karman,” tiba-tiba suara Kastagethek menghancurkan lamunan Karman. Kasta muncul dengan jala penuh ikan. ”Tuhan bermurah dengan rezeki-Nya malam ini. Lihat, paling tidak tiga kilo ikan yang saya dapat. Nah, Pak Karman tidak mendapat seekor pun ikan moa, bukan? Tak usah takut dimarahi istri. Bawalah barang beberapa ekor ikan yang saya jalaini, yang besar-besar. Itu rezeki Pak karman.” (hlm. 162)	Bersyukur Kepada Tuhan		
74	”Malam ini aku telah membagi rezekiku dengan seorang priyayi. Semoga istri Pak Karman dapat menyenangkan suaminya dengan membuat sarapan pagi yang hebat besok. Oh, memang tidak pantas seorang seperti Pak Karman mencari ikan sampai dini hari. Dan aku bersyukur telah membuat pak Karman tidak pulang dengan tangan hampa.” (hlm. 163)	Bersyukur Kepada Tuhan		
75	Begitu Haji Bakir masuk ke rumah Bu Mantri itu, Karman berlari menjemputnya, lalu menjatuhkan diri. Dengan bertumpu pada kedua lututnya, Karman memeluk kedua			Menghargai Orang Lain

	orangtua itu pada pinggangnya. Ia menangis seperti anak kecil. (hlm. 174)			
76	"Bersabarlah Parta, sabar," sela Haji Bakir. "Istrimu pingsan. Nanti ia segera siuman." (hlm. 176)			Peduli Sesama
77	"Yah, Marni adalah istrimu tentu saja," kata Karman. "Tetapi bersabarlah sampai dia siuman kembali." (hlm. 176)			Peduli Sesama
78	"Astaghfirullah," desis Marni. Orang-orang yang merubungnya menarik napas lega. "Syukurlah, Marni sudah siuman," ujar seorang perempuan. (hlm. 177)	Bersyukur Kepada Tuhan		
79	"Kau baik-baik saja, Paknya Tini?" "Hm? Yah seperti kau lihat, aku sehat. Oh ya, kau kelihatan awut-awutan. Pergilah sebentar ke sumur, bersihkan dirimu." (hlm. 178)			Peduli Sesama
80	"Marni, kulihat suamimu sakit. Tidak baik ia terus berada di tempat yang banyak orang seperti ini. Kukira lebih baik bila ia kau antarkan pulang dulu. Kapan-kapan aku akan datang ke rumahmu." (hlm. 178)			Peduli Sesama
81	Karman sungguh-sungguh telah berbaur kembali dengan tiap gerak kehidupan di Pegaten. Ia tampak pada tiap kenduri yang diadakan orang, ia ikut kerja bakti membersihkan saluran irigasi yang sudah dibangun di desa itu. (hlm. 179)			Peduli Sesama
82	"Ya, ya. Baiklah, kita tunggu kedatangan mereka. Tini yang harus pergi ke dapur. Oh ya, harus tersedia kopi yang enak untuk Haji Bakir. Kalau tak salah, beliau gemar kopi pahit.			Menghargai Orang Lain

	Di sini belum tersedia apapun.” (hlm. 180)			
83	Karman dan marni keluar menjemput tamunya. Bu Mantri masih berdiam diri. Nenek itu sedang mengingat bagaimana sikap yang anggun yang harus dilakukannya. (hlm. 181)			Menghargai Orang Lain
84	”Soal umur semata-mata urusan Tuhan. Usiaku pasti sudah lewat delapan puluh tahun sekarang, karena ketika Gunung Merapi meletus pada tahun 1901 aku sudah ingat. Cicitku sudah empat orang. Boleh jadi Jabir sebentar lagi akan menambah jumlah cicitku.” (hlm. 182)	Kepercayaan Terhadap Tuhan		
85	Karmin memberanikan diri meminta bagiannya. Ia menyanggupi membuat kubah yang baru bila tersedia bahan dan perkakasnya. Ketika tinggal di pengasingan Karman pernah belajar mematri dan mengelas. (hlm. 187)			Peduli Sesama
	JUMLAH DATA	24	10	51
		85		

Tabel 2: Unsur Cerita yang Digunakan Sebagai Sarana untuk Menyampaikan Nilai Moral dalam Novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari

No Data	Data	Unsur Cerita	
		Tokoh	
		Ajaran Tokoh	Perilaku Tokoh dalam Menghadapi Masalah
1	“Temui orang yang baru tiba dari Pulau B itu. Dia masih berdiri di pintu halaman. Suruh dia cepat meneruskan perjalanan. Atau berilah dia dua ratus rupiah, barangkali ia kehabisan bekal.” (hlm. 9)		Memberi Nasehat
2	Betapapun, tekad Marni saat itu, ia akan menunggu suaminya kembali. ”Siapa tahu, suamiku masih hidup. Dan perasaanku mengatakan, entah kapan dia akan kembali.” (hlm. 13)		Tidak Putus Asa
3	Bantuan berupa kebutuhan hidup sehari-hari mulai jarang diterima oleh perempuan muda beranak tiga itu. Namun dengan tabah Marni menghadapi semua kesulitan hidupnya. Dicobanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan diri bersama ketiga anaknya yang masih kecil. (hlm. 13)		Tidak Putus Asa
4	Dan untuk mengurangi beban yang sangat menekan jiwanya Karman mencoba membagi duka bersama teman-teman sebarak. Dia datang mereka dan dia ceritakan isi surat yang diterimanya dari Marni. (hlm. 15)		Tidak Putus Asa

5	<p>”Betapapun terasa pahit, Marni sepiantasnya kulepaskan. Keadaan dirikulah yang memastikannya. Kapan dan bagaimana akhir penahanan dan pengasingan ini tidak dapat diramalkan, apalagi dipastikan. Padahal Marni masih muda. Tidakkah adil memaksa Marni ikut menderita dan kehilangan masa depannya. Apalagi anak-anaknya, anak-anakku, perlu santunan. Nah, baiklah. Marni kulepaskan walaupun hati dan jiwaku tak pernah menceraikannya. Takkan pernah!” (hlm. 16)</p>	kebijaksanaan	
6	<p>Kapten Somad mencatat sudah dua kali Karman tidak hadir pada ceramah keagamaan yang diselenggarakannya. Mengetahui keadaan Karman yang sakit, perwira itu bermaksud menjenguknya. (hlm. 18)</p>		Empati
7	<p>Melihat kedatangan Kapten Somad, karman berusaha bangkit. Tetapi kepalanya jatuh kembali ke atas gumpalan kain bekas yang menggajalnya. (hlm. 18)</p>		Berusaha
8	<p>Setelah mengucapkan salam, Kapten Somad bergerak sampai dekat sekali pada kepala Karman. (hlm.18)</p>		Empati
9	<p>”Aku datang karena aku ingin melihat keadaanmu. Hari ini kamu merasa lebih baik, bukan?” (hlm. 18)</p>		Empati
10	<p>”Terima kasih atas kunjungan Kapten. Rasanya, keadaanku masih tetap begini.” (hlm. 19)</p>		Pesimis
11	<p>”Badanmu tampak lemah sekali; bukankah ransummu selalu kaumakan?” (hlm. 19)</p>		Perhatian
12	<p>”Kadang-kadang saya minum obat, Kapten.”</p>		

	<p>”Kadang-kadang? Hanya kadang-kadang? Apakah kamu hanya diberi obat sedikit?”</p> <p>”Tidak. Obat itu banyak.”</p> <p>”Dan hanya kadang-kadang kauminum?”</p> <p>”Ya, Kapten....”</p> <p>”Mengapa?” (hlm. 19)</p>	Kejujuran	
13	<p>”Oh, baik, katakanlah. Aku akan senang mendengarnya. Siapa tahu aku dapat membantu meringankan perasaanmu.” (hlm. 20)</p>		Empati
14	<p>”Nah, Kapten. Saya memang segan minum obat karena saya tidak ingin sembuh. Saya merasa tidak perlu sembuh. Lebih baik saya tidak sembuh.”</p> <p>Kapten Somad mengerutkan kening.</p> <p>”Kenapa?” tanyanya dengan sungguh-sungguh. (hlm. 20)</p>		Pesimis
15	<p>Ia sama sekali tidak mengkhawatirkan kesetiaan istrinya. Ia hanya meyakinkan bahwa lepas dari kenyataan dirinya seorang perwira yang harus taat sepenuhnya kepada tugas, sebaiknya seorang suami selalu dekat dengan istri dan keluarganya. Dengan demikian tidak perlu ada tragedi dimana seorang istri minta izin suami untuk menikah lagi. (hlm. 21)</p>	Kebijaksanaan	
16	<p>Dengan gaya seorang ayah, Kapten Somad meraba dahi Karman sambil berkata, ”Ya, ya, Karman, aku mengerti. Aku dapat merasakan penderitaanmu.” (hlm. 21)</p>		Memberi Nasehat
17	<p>”Aku permisi dulu, Karman, lain kali aku akan datang khusus bagimu. Jangan lupa, minumlah obat-obat itu.” (hlm. 22)</p>		Memberi Nasehat
18	<p>Benar, secara teratur Kapten Somad menjenguk Karman.</p>		

	Tulus senyumnya, lapang dadanya selagi perwira itu menerima segala keluhan laki-laki yang hampir putus asa itu. (hlm. 23)	Keterbukaan	
19	"Maaf, Mayor, saya merasa wajib mengembalikan kesehatan tahanan itu. Dia mengalami tekanan jiwa yang berat. Tugas saya adalah mengembalikan kesehatan dia..." hlm. 23)		Empati
20	"Hanya Tuhan yang berhak atas segala pujian. Kau tampak sedikit segar sekarang. Obat-obatmu belum habis?" (hlm. 24)		Berfikir Jernih
21	"Baiklah akan kusampaikan masalahmu kepada petugas medis. Mudah-mudahan besok mereka mengantar obat yang kau perlukan." (hlm. 24)		Tolong menolong
22	"Tanpa diobati kekosongan hati akan menghilangkan segala macam citarasa hidup. Dengan senang hati aku akan mengobatimu sebisa-bisaku. Namun aku khawatir syaratnya terlalu sulit kauterima. Bagaimana?" (hlm. 25)	Kesabaran	
23	Ia ingin mengaku dengan tulus, meskipun ia lama menjadi anggota partai komunis, bahwa kehadiran Tuhan tetap terasa pada dirinya. Karaman tak pernah berhasil memaksa dirinya percaya bahwa Tuhan sama dengan omong kosong. (hlm. 26)	Keterbukaan	
24	"Kapten, syarat yang diajukan dengan mudah bisa saya terima. Ya, meskipun saya malu mengatakannya namun sebenarnya masih ada kepercayaan terhadap Tuhan dalam hidup saya. Sungguh, Kapten. Tetapi kenyataan bahwa Kapten mengajukan syarat	Kejujuran	

	seperti itu, itulah yang membuat saya merasa sedih.” (hlm. 27)		
25	”... . Jangan ikuti ajakan dari kuasa buruk itu. Lebih baik kau dengarkan suara nuranimu sendiri karena dia dapat melihat jalan yang disukai Tuhan. Turutilah jalan itu, karena bersama Dia segala penderitaan jadi terasa ringan atau bahkan tak ada sama sekali.” (hlm. 28)		Berpikir Jernih
26	Ada setitik rasa lega dalam hatinya karena ia telah berhimpun dnegan orang banyak ketika salat berjamaah. Memang, orang-orang itu tak satu pun mengenalnya dan mereka tak mengajaknya bicara. Mereka hanya menawarkan jabat tangan dan... senyum! (hlm. 30)		Berpikir Jernih
27	”Tetapi cukuplah; senyum adalah tanda keramahan yang sangat berharga bagiku. Terima kasih, oh, terima kasih.” Dan tanpa terasa air mata karman meleleh. (hlm. 30)		Bersyukur
28	”Ya, Dik. Syukurlah. Kita masih bisa bertemu lagi. Sekarang tenanglah. Mari kita duduk dulu.” (hlm. 34)		Bersyukur
29	”Astaghfirullah... Ya, ya. Sekarang tenanglah dulu. Mari duduk.” (hlm. 34)		Perhatian
30	Rudio menata kursi bagi ayahnya. Bu Gono masuk untuk mengambil minuman. (hlm. 34)		Tolong menolong
31	”Oh, ya, tak mengapa. Seorang seperti Ayah ini sudah telalu sering mengalami hal yang menyedihkan. Lupakan itu. Tetapi di mana pamanmu? Tampaknya sepi saja?” (hlm. 35)	Kesabaran	
32	”Kasihannya ibuku,” pikir Tini. ”Ia perempuan yang malang.” (hlm. 43)		Perhatian

33	"Tapi, Bu, siapa tahu Tuhan menghendaki Ibu kumpul lagi sama Ayah." (hlm. 44)		Berfikir Jernih
34	Ia bangkit minta diri setelah menyerahkan sebuah bingkisan. "Ini oleh-oleh pamanku dari Mekah untuk kamu dan Ibu. Isinya dua sajadah. Aku senang bila kamu dan Ibu salat di atas sajadah itu." (hlm. 47)		Tolong menolong
35	Dan Marni keluar kamar, ingin menyendiri. Namun ia tak tega melihat Parta yang mendadak terjaga dan napasnya tersengal-sengal. (hlm. 47)		Empati
36	Marni membantu suaminya minum obat pelonggar saluran napas. (hlm. 47)		Empati
37	"Demi menjaga perasaanku maupun perasaan dia, aku tidak akan menemui Mas Karman bila dia sampai ke kampung ini!" (hlm. 48)		Berpikir Jernih
38	Di kamar pesalatan Marni berusaha mencari kesadaran tertinggi agar bis berdekat-dekat dengan Tuhan. Ia bersimpuh dan merasa begitu kecil dan lemah. (hlm. 50)		Berdoa kepada Tuhan
39	Tetapi sesungguhnya Karman hanya ingin melayani Marni; mengupaskan buah masam itu, mengiris menjadi potongan kecil-kecil atau malah menyuapkannya. (hlm. 53)		Tolong menolong
40	Di dapur rumah Haji Bakir sudah tersedia dua piring nasi dengan lauk-pauknya. Bu Haji menyilakan Karman dan adiknya makan. (hlm. 59)		Empati
41	Bu Haji menarik napas panjang. Tiba-tiba perempuan itu merasa malu kepada diri sendiri. "Mengapa sampai sejauh ini aku baru sadar ada dua anak yang		Empati

	wajib kusantuni?" keluhnya. (hlm. 59)		
42	Dengan memberi pekerjaan kecil, Bu Haji bermaksud mendidik Karman bekerja sehingga ia tidak terbiasa bergantung kepada pemberian orang. (hlm. 59)		Tolong menolong
43	Petani kaya itu merasa puas, karena kalau menyangkut panen kelapa, karman selalu teliti. Sering anak yag pintar itu melapor, "Panen kelapa kali ini berjumlah 836 buah. Sejumlah 43 buah rusak dimakan tupai. Dalam perjalanan, anak-anak nakal membawa lari 3 buah. Jadi sampai ke gudang tinggal 790 buah." (hlm. 60)	Kejujuran	
44	"Tak pantas pada waktu panen seperti ini ibuku tak punya beras. Sebaiknya aku ikut menuai padi agar ibuku sempat merasakan nasi yang empuk." (hlm. 63)		Tolong menolong
45	Perempuan itu sadar bahwa masa panen adalah masa istimewa bagi semua anak kampung. Maka Karman diberinya kesempatan ikut terjun ke sawah untuk melakukan kepentingan sendiri. (hlm. 64)		Tolong menolong
46	Hasyim tidak melihat sesuatu yang tidak wajar pada kunjungan Trimman itu. Dan imannya melarang ia berburuk sangka. Jadi hasyim melayani Trimman dnegan semestinya. (hlm. 81)	Keterbukaan	
47	"Saya tidak merasa telah berbuat sesuatu yang istimewa, Pak Trimman. Siapa pun merasa wajib membela kebenaran, membela negeri ini. Hanya itu yang telah saya lakukan. Atau katakanlah, hanya demikian yang mampu saya berikan kepada negara yang masih muda ini." (hlm. 81)	Keterbukaan	

48	"Tuhan Yang Mahakuasa yang mengatur segalanya. Oh ya, karena takdir Tuhan juga saya harus kembali menjadi petani." (hlm. 82)		Bersyukur
49	Hasyim menjabat tangan tamunya kuat-kuat. Ia merasa puas karena telah menemukan jalan untuk menolong kemenakannya. (hlm. 84)		Tolong menolong
50	"Kalau begitu saya hanya dapat menyampaikan rasa terima kasih," jawab Karman akhirnya. (hlm. 86)		Bersyukur
51	Hanya seminggu Karman menunggu jawaban dari kantor Kecamatan. Selama tujuh hari itu ia gelisah, ia berdoa. (hlm. 86)		Berdoa Kepada Tuhan
52	Paman Hasyim bisa memahami sikap Haji Bakir. Bagi ayah Rifah itu, memang tak mungkin menerima karman sebagai calon menantu karena sudah ada calon lain yang diterimanya. (hlm. 90)		Berpikir Jernih
53	Orang yang paling memperhatikan keadaan Karman adalah pamannya sendiri, Hasyim. Ia menjadi amat masygul. (hlm. 94)		Perhatian
54	"... . Atas nama almarhum ayahmu, aku minta kau kembali seperti semula. Kembali menjadi manusia yang menyadari siapa dirinya; yang tak mempunyai andil sedikitpun atas keberadaanmu di dunia ini. Sujudlah kembali kepada yang lebih berkuasa atas dirimu. (hlm. 95)	Keterbukaan	
55	"Pamanmu ini tahu kau merasa kecewa karena gagal memperistri Rifah, sehingga kau ingin menjauhi Haji Bakir dan keluarganya. Namun kekecewaan ini seharusnya tidak		Memberi Nasehat

	mempengaruhi hubunganmu dengan Tuhan...” (hlm. 95)		
56	”Bagaimana juga, Karman, kau adalah anakku. Jangan ajak aku berdebat. Turutilah nasehatku; kembalilah kau ke jalan semula. Paling tidak, kembalilah kepada Tuhanmu. Itu perintah.” (hlm. 99)		Memberi Nasehat
57	Otak Hasyim telah mengirim perintah ke otot tangan. Tetapi batal pada sat terakhir. Saat ketika Hasyim teringat: <i>berwasiatlah dalam kebenaran dan kesabaran.</i> (hlm. 100)	Kesabaran	
58	Dan setelah detak jantungnya kembali normal, sadarliah ia bahwa sesuatu yang agak luar biasa baru saja dilihatnya. Pasti waktu itu sudah lewat tengah malam, dan Rifah masih duduk berdoa. (hlm. 114)		Berdoa Kepada Tuhan
59	Masih dengan bantuan sinar seberkas, Karman membaca tulisan Rifah: <i>Tuhan hanya menyuruhku menghormati tamu yang datang dengan cara baik-baik. Bertamulah besok pagi kepada ayah. Insya allah aku akan menemuimu juga. Sekarang jangan kau ganggu aku. Pulanglah, atau kubangunkan ayah!</i> (hlm. 116)	Kebijaksanaan	
60	Bila malam tiba Rifah sudah tidak menangis lagi. Ia sudah dapat menerima ketentuan Tuhan dengan hati ikhlas. (hlm. 118)	Kesabaran	
61	Ayahnya selalu berkata, ”Takdir Tuhan adalah hal yang paling baik bagimu, betapapun getir rasanya. Bertakwa kepada-Nya akan membuat segala penderitaan ringan. (hlm. 118)	Kebijaksanaan	
62	”Sulit sekali rasanya. Tetapi aku mempunyai pedoman yang		

	teguh; aku hanya rela menjodohkan Rifah dengan laki-laki yang dapat membimbing Rifah di dunia sampai ke akhirat. (hlm. 121)	Kebijaksanaan	
63	... ”Tetapi marilah, kita tetap berhubungan baik seperti dahulu, tanpa melalui ikatan perkawinan antara dirimu dengan Rifah. Aku percaya kau dapat menemukan calon istri lain.” (hlm. 121)	Kebijaksanaan	
64	Sementara itu secara pasti Marni telah mendapat tempat di hati Karman. Pemuda itu tahu sekarang, dunia perempuan ternyata tidak hanya Rifah. (hlm. 127)		
65	Tidak berbeda dengan garis fitrah setiap laki-laki yang merasa kecil apabila berhadapan dengan kepribadian seorang istri yang matang, Karman tidak hanya mencintai Marni, bahkan menghormatinya. (hlm. 128)		Berpikir Jernih
66	Sementara Marni merasa tidak bisa meninggalkan ibadahnya, Karman bahkan terang-terangan mengaku sebagai seorang ateis. Maka apabila Marni merasa kebahagiaannya kurang utuh, itulah dia. Sering ia memohon kepada Tuhan agar keberuntungannya disempurnakan. Tidak heran kalau marni sering bermimpi bersembahyang berjamaah bersama suaminya. (hlm. 128)		Berpikir Jernih
67	Apabila Karman ikut bergabung dengan orang-orang Pegaten yang tiba-tiba belajar bersembahyang kembali, hal itu pun tidak dapat menghilangkan kegelisahannya. Tetapi Marni merasa bersyukur melihat perubahan suaminya. (hlm. 137)		Bersyukur

68	”Marni, aku mau pergi ke rumah Trimman. Bila sesuatu terjadi pada diriku, Marni, jagalah dirimu sendiri bersama anak-anak. Kuperkirakan Rudio, Tini, dan Tono padamu.” (hlm. 138)		Memberi Nasehat
69	Di puncak malam yang amat hening, seorang diri Kastagethek menegakkan shalat. Zikirnya khusyuk. Dipandang dari ketinggian langit, Kasta larut dalam tasbih semesta. Bersama dengan air Kali Sikura yang mengalir hening, bersama dengan bebatuan yang membisu di tebing lubuk, dan bersama serangga yang berderik hampir tak terdengar, Kastagethek menyekutukan pujian terhadap <i>Gusti Kang Akarya Jagat</i> , Tuhan yang mencipta semesta alam; Gusti, Engkaulah yang terpuji dan suci dari segala prakira dan syakwasangka. (hlm. 150)		Memberi Nasehat
70	”Tetapi kudengar kamu tidak punya anak bukan?” ”Benar.” ”Lalu?” ”Di rumah, istriku selalu tinggal berdua.” ”Sama?” ”Sama Tuhan,” jawab Kasta sambil tersenyum. ”Kutitipkan dia kepada Tuhan sehingga saya bisa pergi cari makan dengan perasaan enak.” (hlm. 159)	Kesabaran	
71	Lho kalau nyatanya saya harus jadi tukang rakit, ya, saya menerimanya. <i>Nrimo ing pandum</i> . Dengan cara begitu saya selalu merasa tenang.” (hlm. 159)	Kesabaran	
72	“... . Andaikan sejak semula aku menyadari bahwa partai bisa melakukan makar yang begitu		Berpikir

	berlumuran darah seperti yang terjadi kemarin, sekali-kali aku tak ingin jadi anggota.” (hlm. 161)		Jernih
73	“Alhamdulillah, Pak Karman,” tiba-tiba suara Kastagethek menghancurkan lamunan Karman. Kasta muncul dengan jala penuh ikan. ”Tuhan bermurah dengan rezeki-Nya malam ini. Lihat, paling tidak tiga kilo ikan yang saya dapat. Nah, Pak Karman tidak mendapat seekor pun ikan moa, bukan? Tak usah takut dimarahi istri. Bawalah barang beberapa ekor ikan yang saya jalaini, yang besar-besar. Itu rezeki Pak karman.” (hlm. 162)		Bersyukur
74	”Malam ini aku telah membagi rezekiku dengan seorang priyayi. Semoga istri Pak Karman dapat menyenangkan suaminya dengan membuat sarapan pagi yang hebat besok. Oh, memang tidak pantas seorang seperti Pak Karman mencari ikan sampai dini hari. Dan aku bersyukur telah membuat pak Karman tidak pulang dengan tangan hampa.” (hlm. 163)	Kesabaran	
75	Begitu Haji Bakir masuk ke rumah Bu Mantri itu, Karman berlari menjemputnya, lalu menjatuhkan diri. Dengan bertumpu pada kedua lututnya, Karman memeluk kedua orangtua itu pada pinggangnya. Ia menangis seperti anak kecil. (hlm. 174)		Bersyukur
76	”Bersabarlah Parta, sabar,” sela Haji Bakir. ”Istrimu pingsan. Nanti ia segera siuman.” (hlm. 176)		Memberi Nasehat
77	”Yah, Marni adalah istrimu tentu saja,” kata Karman. ”Tetapi		Memberi

	bersabarlah sampai dia siuman kembali.” (hlm. 176)		Nasehat
78	”Astaghfirullah,” desis Marni. Orang-orang yang merubungnya menarik napas lega. ”Syukurlah, Marni sudah siuman,” ujar seorang perempuan. (hlm. 177)		Tolong menolong
79	”Kau baik-baik saja, Paknya Tini?” ”Hm? Yah seperti kau lihat, aku sehat. Oh ya, kau kelihatan awut-awutan. Pergilah sebentar ke sumur, bersihkan dirimu.” (hlm. 178)		Memberi Nasehat
80	”Marni, kulihat suamimu sakit. Tidak baik ia terus berada di tempat yang banyak orang seperti ini. Kukira lebih baik bila ia kau antarkan pulang dulu. Kapan-kapan aku akan datang ke rumahmu.” (hlm. 178)		Memberi Nasehat
81	Karman sungguh-sungguh telah berbaur kembali dengan tiap gerak kehidupan di Pegaten. Ia tampak pada tiap kenduri yang diadakan orang, ia ikut kerja bakti membersihkan saluran irigasi yang sudah dibangun di desa itu. (hlm. 179)		Berusaha
82	”Ya, ya. Baiklah, kita tunggu kedatangan mereka. Tini yang harus pergi ke dapur. Oh ya, harus tersedia kopi yang enak untuk Haji Bakir. Kalau tak salah, beliau gemar kopi pahit. Di sini belum tersedia apapun.” (hlm. 180)		Berusaha
83	Karman dan marni keluar menjemput tamunya. Bu Mantri masih berdiam diri. Nenek itu sedang mengingat bagaimana sikap yang anggun yang harus dilakukannya. (hlm. 181)		Berusaha
84	”Soal umur semata-mata urusan Tuhan. Usiaku pasti sudah lewat delapan puluh tahun sekarang,		

	karena ketika Gunung Merapi meletus pada tahun 1901 aku sudah ingat. Cicitku sudah empat orang. Boleh jadi Jabir sebentar lagi akan menambah jumlah cicitku.” (hlm. 182)	Kebijaksanaan	
85	Karman memberanikan diri meminta bagiannya. Ia menyanggupi membuat kubah yang baru bila tersedia bahan dan perkakasnya. Ketika tinggal di pengasingan Karman pernah belajar mematri dan mengelas. (hlm. 187)		Tolong menolong
	JUMLAH DATA	23	62
		85	

Tabel 3: Teknik Penyampaian Nilai Moral dalam Novel *Kubah Karya* Ahmad Tohari

No Data	Data	Teknik Penyampaian			
		Penyampaian Langsung		Penyampaian Tidak Langsung	
		Uraian pengarang	Melalui Tokoh	Peristiwa	Konflik
1	“Temui orang yang baru tiba dari Pulau B itu. Dia masih berdiri di pintu halaman. Suruh dia cepat meneruskan perjalanan. Atau berilah dia dua ratus rupiah, barangkali ia kehabisan bekal.” (hlm. 9)		√		
2	Betapun, tekad Marni saat itu, ia akan menunggu suaminya kembali. “Siapa tahu, suamiku masih hidup. Dan perasaanku mengatakan, entah kapan dia akan kembali.” (hlm. 13)	√			
3	Bantuan berupa kebutuhan hidup sehari-hari mulai jarang diterima oleh perempuan muda beranak tiga itu. Namun dengan tabah Marni menghadapi semua kesulitan hidupnya. Dicobanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan diri bersama ketiga anaknya yang masih kecil. (hlm. 13)	√			
4	Dan untuk mengurangi beban yang sangat menekan jiwanya Karman mencoba membagi duka bersama teman-teman sebarak. Dia datangi mereka dan dia ceritakan isi surat yang diterimanya			√	

	dari Marni. (hlm. 15)				
5	”Betapapun terasa pahit, Marni sepantasnya kulepaskan. Keadaan dirikulah yang memastikannya. Kapan dan bagaimana akhir penahanan dan pengasingan ini tidak dapat diramalkan, apalagi dipastikan. Padahal Marni masih muda. Tidaklah adil memaksa Marni ikut menderita dan kehilangan masa depannya. Apalagi anak-anaknya, anak-anakku, perlu santunan. Nah, baiklah. Marni kulepaskan walaupun hati dan jiwaku tak pernah menceraikannya. Takkan pernah!” (hlm. 16)		√		
6	Kapten Somad mencatat sudah dua kali Karman tidak hadir pada ceramah keagamaan yang diselenggarakannya. Mengetahui keadaan Karman yang sakit, perwira itu bermaksud menjenguknya. (hlm. 18)			√	
7	Melihat kedatangan Kapten Somad, karman berusaha bangkit. Tetapi kepalanya jatuh kembali ke atas gumpalan kain bekas yang menggajalnya. (hlm. 18)			√	
8	Setelah mengucapkan salam, Kapten Somad bergerak sampai dekat sekali pada kepala Karman. (hlm.18)			√	
9	”Aku datang karena aku				

	ingin melihat keadaanmu. Hari ini kamu merasa lebih baik, bukan?" (hlm. 18)		√		
10	"Terima kasih atas kunjungan Kapten. Rasanya, keadaanmu masih tetap begini." (hlm. 19)		√		
11	"Badanmu tampak lemah sekali; bukankah ransummu selalu kaumakan?" (hlm. 19)		√		
12	"Kadang-kadang saya minum obat, Kapten." "Kadang-kadang? Hanya kadang-kadang? Apakah kamu hanya diberi obat sedikit?" "Tidak. Obat itu banyak." "Dan hanya kadang-kadang kauminum?" "Ya, Kapten...." "Mengapa?" (hlm. 19)		√		
13	"Oh, baik, katakanlah. Aku akan senang mendengarnya. Siapa tahu aku dapat membantu meringankan perasaanmu." (hlm. 20)		√		
14	"Nah, Kapten. Saya memang segan minum obat karena saya tidak ingin sembuh. Saya merasa tidak perlu sembuh. Lebih baik saya tidak sembuh." Kapten Somad mengerutkan kening. "Kenapa?" tanyanya dengan sungguh-sungguh. (hlm. 20)		√		
15	Ia sama sekali tidak mengkhawatirkan kesetiaan istrinya. Ia				

	hanya meyakinkan bahwa lepas dari kenyataan dirinya seorang perwira yang harus taat sepenuhnya kepada tugas, sebaiknya seorang suami selalu dekat dengan istri dan keluarganya. Dengan demikian tidak perlu ada tragedi dimana seorang istri minta izin suami untuk menikah lagi. (hlm. 21)	√			
16	Dengan gaya seorang ayah, Kapten Somad meraba dahi Karman sambil berkata, "Ya, ya, Karman, aku mengerti. Aku dapat merasakan penderitaanmu." (hlm. 21)			√	
17	"Aku permisi dulu, Karman, lain kali aku akan datang khusus bagimu. Jangan lupa, minumlah obat-obat itu." (hlm. 22)		√		
18	Benar, secara teratur Kapten Somad menjenguk Karman. Tulus senyumnya, lapang dadanya selagi perwira itu menerima segala keluhan laki-laki yang hampir putus asa itu. (hlm. 23)	√			
19	"Maaf, Mayor, saya merasa wajib mengembalikan kesehatan tahanan itu. Dia mengalami tekanan jiwa yang berat. Tugas saya adalah mengembalikan kesehatan dia." hlm. 23)			√	
20	"Hanya Tuhan yang berhak atas segala pujian.				

	Kau tampak sedikit segar sekarang. Obat-obatmu belum habis?" (hlm. 24)		√		
21	"Baiklah akan kusampaikan masalahmu kepada petugas medis. Mudah-mudahan besok mereka mengantar obat yang kau perlukan." (hlm. 24)		√		
22	"Tanpa diobati kekosongan hati akan menghilangkan segala macam citarasa hidup. Dengan senang hati aku akan mengobatimu sebisa-bisaku. Namun aku khawatir syaratnya terlalu sulit kauterima. Bagaimana?" (hlm. 25)		√		
23	Ia ingin mengaku dengan tulus, meskipun ia lama menjadi anggota partai komunis, bahwa kehadiran Tuhan tetap terasa pada dirinya. Karaman tak pernah berhasil memaksa dirinya percaya bahwa Tuhan sama dengan omong kosong. (hlm. 26)	√			
24	"Kapten, syarat yang diajukan dengan mudah bisa saya terima. Ya, meskipun saya malu mengatakannya namun sebenarnya masih ada kepercayaan terhadap Tuhan dalam hidup saya. Sungguh, Kapten. Tetapi kenyataan bahwa Kapten mengajukan syarat seperti itu, itulah yang membuat saya merasa sedih." (hlm. 27)		√		
25	"... . Jangan ikuti ajakan				

	dari kuasa buruk itu. Lebih baik kau dengarkan suara nuranimu sendiri karena dia dapat melihat jalan yang disukai Tuhan. Turutilah jalan itu, karena bersama Dia segala penderitaan jadi terasa ringan atau bahkan tak ada sama sekali.” (hlm. 28)		√		
26	Ada setitik rasa lega dalam hatinya karena ia telah berhimpun dnegan orang banyak ketika salat berjamaah. Memang, orang-orang itu tak satu pun mengenalnya dan mereka tak mengajaknya bicara. Mereka hanya menawarkan jabat tangan dan... senyum! (hlm. 30)			√	
27	”Tetapi cukuplah; senyum adalah tanda keramahan yang sangat berharga bagiku. Terima kasih, oh, terima kasih.” Dan tanpa terasa air mata karman meleleh. (hlm. 30)		√		
28	”Ya, Dik. Syukurlah. Kita masih bisa bertemu lagi. Sekarang tenanglah. Mari kita duduk dulu.” (hlm. 34)		√		
29	”Astaghfirullah.... Ya, ya. Sekarang tenanglah dulu. Mari duduk.” (hlm. 34)		√		
30	Rudio menata kursi bagi ayahnya. Bu Gono masuk untuk mengambil minuman. (hlm. 34)			√	
31	”Oh, ya, tak mengapa. Seorang seperti Ayah ini sudah telalu sering mengalami hal yang menyedihkan. Lupakan itu. Tetapi di mana		√		

	pamanmu? Tampaknya sepi saja?" (hlm. 35)				
32	"Kasihlah ibuku," pikir Tini. "Ia perempuan yang malang." (hlm. 43)		√		
33	"Tapi, Bu, siapa tahu Tuhan menghendaki Ibu kumpul lagi sama Ayah." (hlm. 44)		√		
34	Ia bangkit minta diri setelah menyerahkan sebuah bingkisan. "Ini oleh-oleh pamanku dari Mekah untuk kamu dan Ibu. Isinya dua sajadah. Aku senang bila kamu dan Ibu salat di atas sajadah itu." (hlm. 47)		√		
35	Dan Marni keluar kamar, ingin menyendiri. Namun ia tak tega melihat Parta yang mendadak terjaga dan napasnya tersengal-sengal. (hlm. 47)	√			
36	Marni membantu suaminya minum obat pelonggar saluran napas. (hlm. 47)			√	
37	"Demi menjaga perasaanku maupun perasaan dia, aku tidak akan menemui Mas Karman bila dia sampai ke kampung ini!" (hlm. 48)		√		
38	Di kamar pesalatan Marni berusaha mencari kesadaran tertinggi agar bis berdekat-dekat dengan Tuhan. Ia bersimpuh dan merasa begitu kecil dan lemah. (hlm. 50)			√	
39	Tetapi sesungguhnya Karman hanya ingin melayani Marni; mengupaskan buah masam itu, mengiris			√	

	menjadi potongan kecil-kecil atau malah menyuapkannya. (hlm. 53)				
40	Di dapur rumah Haji Bakir sudah tersedia dua piring nasi dengan lauk-pauknya. Bu Haji menyalakan Karman dan adiknya makan. (hlm. 59)			√	
41	Bu Haji menarik napas panjang. Tiba-tiba perempuan itu merasa malu kepada diri sendiri. "Mengapa sampai sejauh ini aku baru sadar ada dua anak yang wajib kusantuni?" keluhnya. (hlm. 59)	√			
42	Dengan memberi pekerjaan kecil, Bu Haji bermaksud mendidik Karman bekerja sehingga ia tidak terbiasa bergantung kepada pemberian orang. (hlm. 59)	√			
43	Petani kaya itu merasa puas, karena kalau menyangkut panen kelapa, karman selalu teliti. Sering anak yang pintar itu melapor, "Panen kelapa kali ini berjumlah 836 buah. Sejumlah 43 buah rusak dimakan tupai. Dalam perjalanan, anak-anak nakal membawa lari 3 buah. Jadi sampai ke gudang tinggal 790 buah." (hlm. 60)	√			
44	"Tak pantas pada waktu panen seperti ini ibuku tak punya beras. Sebaiknya aku ikut menuai padi agar			√	

	ibuku sempat merasakan nasi yang empuk.” (hlm. 63)				
45	Perempuan itu sadar bahwa masa panen adalah masa istimewa bagi semua anak kampung. Maka Karman diberinya kesempatan ikut terjun ke sawah untuk melakukan kepentingan sendiri. (hlm. 64)	√			
46	Hasyim tidak melihat sesuatu yang tidak wajar pada kunjungan Trimman itu. Dan imannya melarang ia berburuk sangka. Jadi hasyim melayani Trimman dengan semestinya. (hlm. 81)	√			
47	”Saya tidak merasa telah berbuat sesuatu yang istimewa, Pak Trimman. Siapa pun merasa wajib membela kebenaran, membela negeri ini. Hanya itu yang telah saya lakukan. Atau katakanlah, hanya demikian yang mampu saya berikan kepada negara yang masih muda ini.” (hlm. 81)		√		
48	”Tuhan Yang Mahakuasa yang mengatur segalanya. Oh ya, karena takdir Tuhan juga saya harus kembali menjadi petani.” (hlm. 82)		√		
49	Hasyim menjabat tangan tamunya kuat-kuat. Ia merasa puas karena telah menemukan jalan untuk menolong kemenakannya. (hlm. 84)			√	
50	”Kalau begitu saya hanya				

	dapat menyampaikan rasa terima kasih,” jawab Karman akhirnya. (hlm. 86)		√		
51	Hanya seminggu Karman menunggu jawaban dari kantor Kecamatan. Selama tujuh hari itu ia gelisah, ia berdoa. (hlm. 86)			√	
52	Paman Hasyim bisa memahami sikap Haji Bakir. Bagi ayah Rifah itu, memang tak mungkin menerima karman sebagai calon menantu karena sudah ada calon lain yang diterimanya. (hlm. 90)	√			
53	Orang yang paling memperhatikan keadaan Karman adalah pamannya sendiri, Hasyim. Ia menjadi amat masygul. (hlm. 94)	√			
54	”... . Atas nama almarhum ayahmu, aku minta kau kembali sepeerti semula. Kembali menjadi manusia yang menyadari siapa dirinya; yang tak mempunyai andil sedikitpun atas keberadaanmu di dunia ini. Sujudlah kembali kepada yang lebih berkuasa atas dirimu. (hlm. 95)		√		
55	”Pamanmu ini tahu kau merasa kecewa karena gagal memperistri Rifah, sehingga kau ingin menjauhi Haji Bakir dan keluarganya. Namun kekecewaan ini seharusnya tidak mempengaruhi		√		

	hubunganmu dengan Tuhan." (hlm. 95)				
56	"Bagaimana juga, Karman, kau adalah anakku. Jangan ajak aku berdebat. Turutilah nasehatku; kembalilah kau ke jalan semula. Paling tidak, kembalilah kepada Tuhanmu. Itu perintah." (hlm. 99)		√		
57	Otak Hasyim telah mengirim perintah ke otot tangan. Tetapi batal pada sat terakhir. Saat ketika Hasyim teringat: <i>berwasiatlah dalam kebenaran dan kesabaran.</i> (hlm. 100)				√
58	Dan setelah detak jantungnya kembali normal, sadarliah ia bahwa sesuatu yang agak luar biasa baru saja dilihatnya. Pasti waktu itu sudah lewat tengah malam, dan Rifah masih duduk berdoa. (hlm. 114)			√	
59	Masih dengan bantuan sinar seberkas, Karman membaca tulisan Rifah: <i>Tuhan hanya menyuruhku menghormati tamu yang datang dengan cara baik-baik. Bertamulah besok pagi kepada ayah. Insya allah aku akan menemuimu juga. Sekarang jangan kau ganggu aku. Pulanglah, atau kubangunkan ayah!</i> (hlm. 116)			√	
60	Bila malam tiba Rifah sudah tidak menangis lagi. Ia sudah dapat menerima ketentuan Tuhan dengan	√			

	hati ikhlas. (hlm. 118)				
61	Ayahnya selalu berkata, "Takdir Tuhan adalah hal yang paling baik bagimu, betapapun getir rasanya. Bertakwa kepada-Nya akan membuat segala penderitaan ringan. (hlm. 118)		√		
62	"Sulit sekali rasanya. Tetapi aku mempunyai pedoman yang teguh; aku hanya rela menjodohkan Rifah dengan laki-laki yang dapat membimbing Rifah di dunia sampai ke akhirat. ... (hlm. 121)		√		
63	... "Tetapi marilah, kita tetap berhubungan baik seperti dahulu, tanpa melalui ikatan perkawinan antara dirimu dengan Rifah. Aku percaya kau dapat menemukan calon istri lain." (hlm. 121)		√		
64	Sementara itu secara pasti Marni telah mendapat tempat di hati Karman. Pemuda itu tahu sekarang, dunia perempuan ternyata tidak hanya Rifah. (hlm. 127)	√			
65	Tidak berbeda dengan garis fitrah setiap laki-laki yang merasa kecil apabila berhadapan dengan kepribadian seorang istri yang matang, Karman tidak hanya mencintai Marni, bahkan menghormatinya. (hlm. 128)	√			
66	Sementara Marni merasa tidak bisa meninggalkan ibadahnya, Karman				

	bahkan terang-terangan mengaku sebagai seorang ateis. Maka apabila Marni merasa kebahagiaannya kurang utuh, itulah dia. Sering ia memohon kepada Tuhan agar keberuntungannya disempurnakan. Tidak heran kalau marni sering bermimpi bersembahyang berjamaah bersama suaminya. (hlm. 128)			√	
67	Apabila Karman ikut bergabung dengan orang-orang Pegaten yang tiba-tiba belajar bersembahyang kembali, hal itu pun tidak dapat menghilangkan kegelisahannya. Tetapi Marni merasa bersyukur melihat perubahan suaminya. (hlm. 137)	√			
68	”Marni, aku mau pergi ke rumah Trimman. Bila sesuatu terjadi pada diriku, Marni, jagalah dirimu sendiri bersama anak-anak. Kuperkirakan Rudio, Tini, dan Tono padamu.” (hlm. 138)		√		
69	Di puncak malam yang amat hening, seorang diri Kastagethek menegakkan shalat. Zikirnya khusyuk. Dipandang dari ketinggian langit, Kasta larut dalam tasbih semesta. Bersama dengan air Kali Sikura yang mengalir hening, bersama dengan bebatuan yang membisu di tebing lubuk, dan bersama serangga yang berderik hampir tak terdengar,			√	

	Kastagethek menyekutukan pujian terhadap <i>Gusti Kang Akarya Jagat</i> , Tuhan yang mencipta semesta alam; Gusti, Engkaulah yang terpuji dan suci dari segala prakira dan syakwasangka. (hlm. 150)				
70	”Tetapi kudengar kamu tidak punya anak bukan?” ”Benar.” ”Lalu?” ”Di rumah, istriku selalu tinggal berdua.” ”Sama?” ”Sama Tuhan,” jawab Kasta sambil tersenyum. ”Kutitipkan dia kepada Tuhan sehingga saya bisa pergi cari makan dengan perasaan enak.” (hlm. 159)		√		
71	Lho kalau nyatanya saya harus jadi tukang rakit, ya, saya menerimanya. <i>Nrimo ing pandum</i> . Dengan cara begitu saya selalu merasa tenang. ...” (hlm. 159)		√		
72	“...Andaikan sejak semula aku menyadari bahwa partai bisa melakukan makar yang begitu berlumuran darah seperti yang terjadi kemarin, sekali-kali aku tak ingin jadi anggota.” (hlm. 161)		√		
73	“Alhamdulillah, Pak Karman,” tiba-tiba suara Kastagethek menghancurkan lamunan Karman. Kasta muncul dengan jala penuh ikan.				

	<p>”Tuhan bermurah dengan rezeki-Nya malam ini. Lihat, paling tidak tiga kilo ikan yang saya dapat. Nah, Pak Karman tidak mendapat seekor pun ikan moa, bukan? Tak usah takut dimarahi istri. Bawalah barang beberapa ekor ikan yang saya jalaini, yang besar-besar. Itu rezeki Pak karman.” (hlm. 162)</p>		√		
74	<p>”Malam ini aku telah membagi rezekiku dengan seorang priyayi. Semoga istri Pak Karman dapat menyenangkan suaminya dengan membuat sarapan pagi yang hebat besok. Oh, memang tidak pantas seorang seperti Pak Karman mencari ikan sampai dini hari. Dan aku bersyukur telah membuat pak Karman tidak pulang dengan tangan hampa.” (hlm. 163)</p>		√		
75	<p>Begitu Haji Bakir masuk ke rumah Bu Mantri itu, Karman berlari menjemputnya, lalu menjatuhkan diri. Dengan bertumpu pada kedua lututnya, Karman memeluk kedua orangtua itu pada pinggangnya. Ia menangis seperti anak kecil. (hlm. 174)</p>			√	
76	<p>”Bersabarlah Parta, sabar,” sela Haji Bakir. ”Istrimu pingsan. Nanti ia segera siuman.” (hlm. 176)</p>		√		
77	<p>”Yah, Marni adalah</p>				

	istrimu tentu saja,” kata Karman. ”Tetapi bersabarlah sampai dia siuman kembali.” (hlm. 176)		√		
78	”Astaghfirullah,” desis Marni. Orang-orang yang merubungnya menarik napas lega. ”Syukurlah, Marni sudah siuman,” ujar seorang perempuan. (hlm. 177)		√		
79	”Kau baik-baik saja, Paknya Tini?” ”Hm? Yah seperti kau lihat, aku sehat. Oh ya, kau kelihatan awut-awutan. Pergilah sebentar ke sumur, bersihkan dirimu.” (hlm. 178)		√		
80	”Marni, kulihat suamimu sakit. Tidak baik ia terus berada di tempat yang banyak orang seperti ini. Kukira lebih baik bila ia kau antarkan pulang dulu. Kapan-kapan aku akan datang ke rumahmu.” (hlm. 178)		√		
81	Karman sungguh-sungguh telah berbaur kembali dengan tiap gerak kehidupan di Pegaten. Ia tampak pada tiap kenduri yang diadakan orang, ia ikut kerja bakti membersihkan saluran irigasi yang sudah dibangun di desa itu. (hlm. 179)			√	
82	”Ya, ya. Baiklah, kita tunggu kedatangan mereka. Tini yang harus pergi ke dapur. Oh ya, harus tersedia kopi yang enak untuk Haji Bakir.			√	

	Kalau tak salah, beliau gemar kopi pahit. Di sini belum tersedia apapun.” (hlm. 180)				
83	Karman dan marni keluar menjemput tamunya. Bu Mantri masih berdiam diri. Nenek itu sedang mengingat bagaimana sikap yang anggun yang harus dilakukannya. (hlm. 181)			√	
84	”Soal umur semata-mata urusan Tuhan. Usiaku pasti sudah lewat delapan puluh tahun sekarang, karena ketika Gunung Merapi meletus pada tahun 1901 aku sudah ingat. Cicitku sudah empat orang. Boleh jadi Jabir sebentar lagi akan menambah jumlah cicitku.” (hlm. 182)		√		
85	Karmin memberanikan diri meminta bagiannya. Ia menyanggupi membuat kubah yang baru bila tersedia bahan dan perkakasnya. Ketika tinggal di pengasingan Karman pernah belajar mematri dan mengelas. (hlm. 187)			√	
	JUMLAH DATA	17	45	22	1
		85			